

Penyusun Endang Iyani, Helene Louise, Citra

Bahasa Indonesia

modul ajar bahasa Indonesia

tim penulis mahasiswa prodi Manajemen



Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas MH Thamrin

**MODUL AJAR
BAHASA INDONESIA**

**Penyusun:
Endang Iryani
Helena Louis
Citra**

**Tim Penulis
Mahasiswa Prodi Manajemen Angkatan 2018**

**Editor:
Endang Iryani
Helena Louis**

**Prodi Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas MH Thamrin**

KATA PENGANTAR

Modul Bahasa Indonesia yang tersusun ini merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan dosen dan mahasiswa yang melakukan perkuliahan selama satu semester. Sebagai upaya dalam pendidikan yang bermuara pada karya, tujuan modul ini diterbitkan agar ada hal baru dalam kuliah yang tidak selalu berujung pada tes summatif sebagai evaluasi kemampuan mahasiswa namun ukuran kemampuan mahasiswa akan keberhasilan dalam mencapai satu mata kuliah bisa dilihat dari bagaimana dia menguasai keilmuannya melalui tulisan yang mereka susun dalam sebuah karya.

Kumpulan-kumpulan tulisan ini diramu dengan tehnik ilmiah yang menyadur dari berbagai sumber baik buku bacaan dan saduran dari internet. Untuk menuju sistematika tulisan maka tulisan yang terkumpul pada buku ini dilakukan tehnik editing serta review oleh dosen agar tercipta tulisan yang terarah. Tentunya, masih ada hal yang menjadi kekurangan pada modul ini, dikarenakan keterbatasan waktu dan jam terbang (pengalaman) mahasiswa menulis, akan tetapi setidaknya terdapat suatu sudut pandang bahwa menumbuhkan budaya menulis yang kini telah bergeser karena Media Sosial harus dimulai dari bangku kuliah.

Semoga modul Bahasa Indonesia yang tersusun ini menjadi rujukan belajar bagi mahasiswa yang menempuh matakuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Tentunya, penulis akan selalu melakukan penyempurnaan terhadap modul edisi terbitan pertama ini. Harapan besar, semoga modul ini bisa berguna secara baik bagi mahasiswa, dosen dan akademisi lainnya.

Jakarta, 2020

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Bab 1 Sejarah Bahasa Indonesia	1
Bab 2 Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia	8
Bab 3 Pengertian Ragam Bahasa dan Ciri-cirinya	15
Bab 4 Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)	28
Bab 5 Bahasa Baku dan Non Baku	50
Bab 6 Diksi	54
Bab 7 Kalimat Efektif	61
Bab 8 Teknik Penulisan Karya Ilmiah	69
Bab 9 Paragraf	82
Bab 10 Penulisan Artikel	89
Bab 11 Menulis Resensi	97
Bab 11 Menulis Pidato	107
Bab 12 Membuat Ringkasan	115

SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928. pada saat itu, para pemuda dari berbagai pelosok Nusantara berkumpul dalam kerapatan Pemuda dan berikrar (1) bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia, (2) berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, dan (3) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ikrar para pemuda ini dikenal dengan nama Sumpah Pemuda. Unsur yang ketiga dari Sumpah Pemuda merupakan pernyataan tekad bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Pada tahun 1928 itulah bahasa Indonesia dikukuhkan kedudukannya sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945 karena pada saat itu Undang-Undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa Bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

Keputusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, antara lain, menyatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu yang sejak zaman dulu sudah dipergunakan sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) bukan hanya di Kepulauan Nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara. Bahasa Melayu mulai dipakai di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-7.

Bukti yang menyatakan itu ialah dengan ditemukannya prasasti di Kedukan Bukit berangka tahun 683 M (Palembang), Talang Tuwo berangka tahun 684 M (Palembang), Kota Kapur berangka tahun 686 M (Bangka Barat), dan Karang Brahi berangka tahun 688 M (Jambi). Prasasti itu bertuliskan huruf Pranagari berbahasa Melayu Kuna. Bahasa Melayu Kuna itu tidak hanya dipakai pada zaman Sriwijaya karena di Jawa Tengah (Gandasuli) juga ditemukan prasasti berangka tahun 832 M dan di Bogor ditemukan prasasti berangka tahun 942 M yang juga menggunakan bahasa Melayu Kuna.

Pada zaman Sriwijaya, bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa kebudayaan, yaitu bahasa buku pelajaran agama Budha. Bahasa Melayu juga dipakai sebagai bahasa perhubungan antarsuku di Nusantara dan sebagai bahasa perdagangan, baik sebagai bahasa antarsuku di Nusantara maupun sebagai bahasa yang digunakan terhadap para pedagang yang datang dari luar Nusantara. Informasi dari seorang ahli sejarah Cina, I-Tsing, yang belajar agama Budha di Sriwijaya, antara lain, menyatakan bahwa di Sriwijaya ada bahasa yang bernama Koen-louen (I-Tsing:63,159), Kou-luen (I-Tsing:183), K'ouen-louen (Ferrand, 1919), Kw'enlun (Alisjahbana, 1971:1089). Kun'lun (Parnikel, 1977:91), K'un-lun (Prentice, 1078:19), yang berdampingan dengan Sanskerta. Yang dimaksud Koen-luen adalah bahasa perhubungan (*lingua franca*) di Kepulauan Nusantara, yaitu bahasa Melayu.

Sehubungan dengan hal yang terakhir itu, kita wajib bersyukur atas kerelaan mereka membelakangkan bahasa ibunya demi cita-cita yang lebih tinggi, yakni cita-cita nasional. Tiga bulan menjelang Sumpah Pemuda, tepatnya 15 Agustus 1926,

Soekarno dalam pidatonya menyatakan bahwa perbedaan bahasa di antara suku bangsa Indonesia tidak akan menghalangi persatuan, tetapi makin luas bahasa Melayu (bahasa Indonesia) itu tersebar, makin cepat kemerdekaan Indonesia terwujud. Pada zaman Belanda ketika Dewan Rakyat dibentuk, yakni pada 18 Mei 1918 bahasa Melayu memperoleh pengakuan sebagai bahasa resmi kedua di samping bahasa Belanda yang berkedudukan sebagai bahasa resmi pertama di dalam sidang Dewan rakyat. Sayangnya, anggota bumiputra tidak banyak yang memanfaatkannya. Masalah bahasa resmi muncul lagi dalam Kongres Bahasa Indonesia pertama di Solo pada tahun 1938. Pada kongres itu ada dua hal hasil keputusan penting yaitu bahasa Indonesia menjadi (1) bahasa resmi dan (2) bahasa pengantar dalam badan-badan perwakilan dan perundangundangan. Demikianlah "lahir"nya bahasa Indonesia bukan sebagai sesuatu yang tiba-tiba jatuh dari langit, tetapi melalui perjuangan panjang disertai keinsafan, kebulatan tekad, dan semangat untuk bersatu. Api perjuangan itu berkobar terus untuk mencapai Indonesia merdeka yang sebelum itu harus berjuang melawan penjajah.

Perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu tampak makin jelas dari peninggalan kerajaan Islam, baik yang berupa batu bertulis, seperti tulisan pada batu nisan di Minye Tujoh, Aceh, berangka tahun 1380 M, maupun hasil susastra (abad ke-16 dan ke-17), seperti Syair Hamzah Fansuri, Hikayat Raja-Raja Pasai, Sejarah Melayu, Tajussalatin, dan Bustanussalatin. Bahasa Melayu menyebar ke pelosok Nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah Nusantara. Bahasa Melayu mudah diterima oleh masyarakat Nusantara sebagai bahasa perhubungan antarpulau, antarsuku, antarpedagang, antarbangsa, dan antarkerajaan karena bahasa Melayu tidak mengenal tingkat tutur.

Bahasa Melayu dipakai di mana-mana di wilayah Nusantara serta makin berkembang dan bertambah kukuh keberadaannya. Bahasa Melayu yang dipakai di daerah di wilayah Nusantara dalam pertumbuhannya dipengaruhi oleh corak budaya daerah. Bahasa Melayu menyerap kosakata dari berbagai bahasa, terutama dari bahasa Sanskerta, bahasa Persia, bahasa Arab, dan bahasa-bahasa Eropa. Bahasa Melayu pun dalam perkembangannya muncul dalam berbagai variasi dan dialek. Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan persatuan bangsa Indonesia. Komunikasi antarperkampungan yang bangkit pada masa itu menggunakan bahasa Melayu.

Perkembangan tidak hanya terjadi pada bidang kosakata, tetapi juga pada bidang lain seperti istilah atau ungkapan dan peribahasa. Hal tersebut bisa kita temukan dengan membaca Siti Nurbaya karya Marah Roesli dan Saman karya Ayu Utami, misalnya. Contoh lain dapat kita temukan dengan membaca koran tahun 1980-an dan koran tahun 2000-an. Tahun 1980-90an muncul ungkapan menurut petunjuk, demi pembangunan, dan sebagainya. Tahun 2000-an lebih sering muncul kata-kata reformasi, keos (chaos), dan sebagainya.

Perkembangan bahasa Indonesia tidak hanya terjadi pada ragam resmi. Dalam ragam takresmi pun terjadi perkembangan. Bahkan, perkembangan dalam ragam takresmi lebih pesat, namun juga lebih cepat menghilang. Misalnya, pada tahun

1980-an muncul kata asoy yang berarti 'asyik'; tahun 1990-an muncul kata ni ye yang bertugas sebagai penegas kalimat; tahun 2003-an muncul kata lagi yang bertugas baru sebagai penegas seperti pada ungkapan PD (percaya diri) lagi atau abis lagi. Padahal arti lagi yang sebenarnya adalah 'kembali' atau 'sedang'. Tahun 2004 muncul gitu lo atau getho lho, dan semacamnya, tahun 2009 sudah muncul yang lain lagi.

Bidang makna pun mengalami perkembangan. Ada lima penyebab perkembangan makna, yaitu (1) peristiwa ketatabahasaan, (2) perubahan waktu, (3) perbedaan bahasa daerah, (4) perbedaan bidang khusus, (5) perubahan konotasi.

1) peristiwa ketatabahasaan

Sebuah kata, misalnya tangan, memiliki makna berbeda karena konteks kalimat berbeda.

- Agus pulang dengan tangan hampa.
- Dadang memiliki banyak tangan kanan.
- Tangan Didi sakit karena jatuh.

2) perubahan waktu

bapak : orang tua laki-laki, ayah (sebutan terhadap semua orang laki-laki yang umurnya lebih tua atau kedudukannya lebih tinggi)

canggih: cerewet, bawel (pintar dan rumit, modern)

saudara : orang yang lahir dari ibu dan bapak yang sama (sapaan bagi orang yang sama derajatnya, orang yang dianggap lahir dari lingkungan yang sama seperti sebangsa, seagama, sedaerah)

3) perbedaan bahasa daerah

Kata atos dalam bahasa Sunda berarti 'sudah', sedangkan dalam bahasa Jawa berarti 'keras'. Kata bujur dalam bahasa Sunda berarti 'pantat', sedangkan dalam bahasa Batak berarti 'terima kasih', dan dalam bahasa Indonesia berarti 'panjang'.

4) perbedaan bidang khusus

Dalam bidang kedokteran kata koma berarti 'sekarat', sedangkan dalam bidang bahasa berarti 'salah satu tanda baca untuk jeda'. Kata operasi dalam bidang kedokteran berarti 'bedah, bedel', dalam bidang kemiliteran atau yang lain berarti 'tindakan', dan dalam bidang pendidikan berarti 'pelaksanaan rencana proses belajar mengajar yang telah dikembangkan secara rinci'.

5) perubahan konotasi

Kata penyesuaian berarti ‘penyamaan’, tetapi agar orang lain tidak terkejut atau marah, kata itu dipakai untuk makna ‘penaikan’. Misalnya penaikan harga menjadi penyesuaian harga.

Perkembangan lain dalam bahasa Indonesia adalah pergantian ejaan. Sejak 1972 bahasa Indonesia memakai sistem ejaan yang dinamakan Ejaan yang Disempurnakan (EYD), yang dalam kenyataannya sampai sekarang belum diperhatikan penuh oleh masyarakat pemakainya. Karena itu, kesalahan pemakaian masih banyak terjadi. Misalnya, banyak orang masih kesulitan membedakan pemakaian huruf kecil dan huruf kapital; pemakaian singkatan nama diri, nama gelar, dan nama lembaga. Padahal, jika diperhatikan, pemakaian ejaan dapat juga membedakan makna.

Perhatikan contoh kedua kalimat matematis ini! Perbedaan ada pada pemakaian tanda baca koma.

Diketahui $A = 4$, berapa nilai B, C, D, dan E pada kedua pernyataan berikut?

1) $A = B, C, D, \text{ dan } E.$

2) $A = B, C, D \text{ dan } E.$

Contoh lain tentang pemakaian huruf kapital dan huruf kecil:

- Kemarin ibu pergi dengan Ibu Citra.

- Orang makassar makan coto makassar.

Kesalahan lain yang sering dijumpai adalah pelafalan yang taksesuai dengan kaidah ejaan. Menurut EYD, setiap kata dilafalkan sesuai dengan hurufnya, kecuali untuk nama diri. Untuk nama diri, penulisan dan pengucapan merupakan hak otonomi pribadi. Misalnya, Deassy, Dessy, Desy, Desie, Desi, Deasie; Yenny, Yeny, Yenni, Yennie, Yenie, atau Yeni. Namun, masih banyak di antara kita yang “buta huruf” sehingga takdapat membedakan huruf c dan huruf k, dan huruf s; atau huruf t dengan huruf c, dalam beberapa kata yang berbeda. Karena kurang perhatian pada hal-hal sepele itu, banyak orang melafalkan secara taktepat kata-kata panitia, unit, pasca, aksesoris, lab (akronim dari laboratorium yang diucapkan salah: leb) dan sebagainya.

Seiring perkembangan zaman menuju dunia global, teknologi pun semakin maju . Apalagi, kini dunia memasuki era Revolusi Industri 4.0. maka era dimanapun perkembangan bahasa indonesia semakin moderen. Revolusi industri keempat melibatkan sistem siber fisik dan melampaui sekadar otomatisasi dan komputerisasi. Kemajuan teknologi memasuki era digital ini berdampak pula dengan komunikasi manusia yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Media sosial pun turut meramalkan era disruptif teknologi ini. Memilih bahasa yang kerap digunakan dalam media sosial, seperti facebook, twitter setidaknya telah membuka pemikiran kita tentang arti pentingnya moralitas bahasa.

Dengan perkembangan bahasa Indonesia sering kali terdengar di kalangan masyarakat dalam percakapannya terselip kosakata bahasa Inggris dan sudah jadi kebiasaan pada anak milenial di era revolusi industri 0.4 seperti :

1. Which is : yang
2. Literally : Sungguh/sangat
3. Make sure : meyakinkan/memastikan/pastikan
4. Quality time : waktu berkualitas
5. On the way : di jalan
6. Survive : bertahan
7. Because : karena
8. Do it : Lakukan
9. Good luck : semoga beruntung
10. Fighting : semangat
11. Nothing : tidak Ada
12. Impossible : tidak mungkin
13. Mostly : kebanyakan

Seperti contoh kalimatnya :

1. “Kita biasanya quality time sama keluarga di akhir pekan”
2. “Orang tua harus make sure kalau anaknya tidak bergaul dengan yang salah”.
3. “Fighting ! semoga berhasil”
4. “Nothing impossible, kalau kita mau berusaha”.
5. Sebagai contoh: penggunaan kata "dan seterusnya" yang dipersingkat menjadi kata "dst", menuliskan kata "aku" menjadi "aq".

Dan masih banyak lagi kata-kata yang dipersingkat. Oleh karena itu dibutuhkan kebiasaan dan keterampilan masyarakat termasuk generasi milenial sekarang ini dalam menggunakan bahasa yang sesuai kaidah kebahasaan (EYD). Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa seperti itu lah yang lebih banyak digunakan apalagi sering ditemukan di kalangan anak muda dimana mengingat bahasanya lebih singkat dan mudah untuk diucapkan namun memiliki makna dan arti yang berbeda dengan kaidah ejaan yang disempurnakan.

Sampai saat ini juga, bahasa yang dipersingkat sudah melekat dalam diri setiap orang apalagi generasi milenial sekarang ini. Sehingga untuk mengutarakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan pun sulit untuk dilakukan. Karena masalah masalah seperti itulah maka bahasa Indonesia diajarkan lagi dalam proses pembelajaran. Perkembangan multimedia pun sangat pesat, terutama tidak hanya

dalam berkomunikasi lewat media sosial seperti : whatsapp , mesenger ,facebook atau yang lain. Melainkan dalam pengetahuan juga bergerak. Kita boleh mengikuti perkembangan zaman karena itu penting dalam menambah wawasan kita. Karena kita menggunakan bahasa yang singkat, kita jadi lupa bahasa kita yaitu bahasa Indonesia sesuai dengan EYD. Agar bahasa kita tidak punah dan pudar karena masuknya bahasa asing dan hanyut dalam perkembangan.

Pergeseran bahasa adalah fenomena bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lain (Sumarsono, 2012:27). Pergeseran bahasa terjadi ketika pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk menggantikan bahasa sebelumnya. Biasanya, bahasa yang bersifat dominan atau dengan alasan prestise. Adapun Faktor yang melatarbelakangi pergeseran bahasa dijelaskan dalam buku “Sosiolinguistik Perkenalan Awal” (2004) oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustin adalah perpindahan penduduk, ekonomi. Pertama, faktor perpindahan penduduk, pergeseran penggunaan bahasa yang disebabkan oleh perpindahan dari masyarakat tutur satu ke masyarakat tutur lainnya. Contoh seseorang yang berbahasa ibu bahasa Jawa, dengan alasan memenuhi kebutuhan sehari-hari memutuskan untuk melakukan transmigrasi ke Kalimantan, maka secara otomatis bahasa yang digunakan sebelumnya yaitu bahasa Jawa, lambat laun akan bergeser menjadi bahasa Kalimantan atau bahasa Indonesia karena menyesuaikan dengan masyarakat tutur yang baru demi kelancaran komunikasi. Kedua, faktor ekonomi, kemajuan ekonomi dapat menjadikan suatu bahasa memiliki nilai ekonomi tinggi. Seperti contoh, saat ini orang-orang mewajibkan dirinya untuk dapat berbahasa Inggris, hingga orang-orang meninggalkan bahasa pertamanya atau bahkan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu dibandingkan bahasa Indonesia. Kedua faktor tersebut, sudah tentu terjadi pada generasi saat ini yang sering disebut dengan generasi millennial, yang selalu ingin diakui dan dilihat eksistensinya.

Pergeseran bahasa tidak dapat dilepaskan dengan pemertahanan bahasa. Pemertahanan dan pergeseran bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya (fasold, 1984:213). Ketika ada pergeseran bahasa, maka perlu dilakukan pemertahan bahasa, agar tidak terjadi pergeseran fungsi bahasa atau bahkan kepunahan suatu bahasa. Begitu juga yang terjadi pada eksistensi bahasa Indonesia di kalangan generasi milenial. Dengan adanya tanda-tanda pergeseran bahasa Indonesia saat ini akibat era milenial, maka perlu adanya antisipasi untuk pemertahanan bahasa Indonesia.

Bahkan, perkembangan ini akan semakin meningkat dengan dibuktikannya pembentukan Pusat Bahasa. Walaupun perkembangan bahasa Indonesia semakin pesat di satu sisi, di sisi lain peluang dan tantangan terhadap bahasa Indonesia semakin besar pula. Berbagai peluang bahasa Indonesia dalam era globalisasi ini antara lain adanya dukungan luas dari berbagai pihak, termasuk peran media massa. Sementara itu, tantangannya dapat dikategorikan atas dua, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal berupa pengaruh negatif bahasa daerah berupa kosakata, pembentukan kata, dan struktur kalimat. Tantangan eksternal datang dari pengaruh negatif bahasa asing (terutama bahasa Inggris) berupa

masuknya kosakata tanpa proses pembenukan istilah dan penggunaan struktur kalimat bahasa Inggris.

Bahasa Indonesia pun mulai mengalami perkembangan sesuai dengan kodratnya sebagai bahasa yang hidup. Bahasa Indonesia terus dipakai pemiliknya dengan teratur dan lebih luas. Sesudah Indonesia merdeka, bahasa Indonesia lebih berkembang lagi dengan baik dan meluas. Bangsa Indonesia sudah merasakan betapa perlunya membina dan memperhatikan perkembangan bahasa Indonesia. Bangsa Indonesia mulai sadar bahwa tanpa bahasa Indonesia, bangsa Indonesia tidak akan memperoleh kemajuan. Minat bangsa Indonesia untuk mau mempelajari bahasa Indonesia dengan baik setiap tahun terus bertambah. Akibatnya, bahasa Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Setelah perkembangan bahasa Indonesia itu sedemikian pesatnya, sekarang timbullah pertanyaan apakah setiap bangsa Indonesia sudah bangga berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional?

Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia

Kelompok 1

Anggota :

- Salman Alfarizi Agung (3012181043)
- Febi Febriansyah (3012181017)

A. Pengantar

Kita tahu bahwa bahasa sebagai alat komunikasi lingual manusia, baik secara lisan atau tulis. Ini adalah fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Setelah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, yang di dalamnya selalu ada nilai-nilai dan status, bahasa tidak dapat ditinggalkan. Ia selalu mengikuti kehidupan manusia sehari-hari, baik sebagai manusia anggota suku maupun anggota bangsa. Karena kondisi dan pentingnya bahasa itulah, maka ia diberi 'label' secara eksplisit oleh pemakainya yang berupa kedudukan dan fungsi tertentu.

Istilah kedudukan dan fungsi tentunya sering kita dengar, bahkan pernah kita pakai. Misalnya dalam kalimat “Bagaimana kedudukan dia sekarang?”, “Apa fungsi baut yang Saudara pasang pada mesin ini?”, dan sebagainya. Kalau kita pernah memakai kedua istilah itu tentunya secara tersirat kita sudah mengerti maknanya. Hal ini terbukti bahwa kita tidak pernah salah pakai menggunakan kedua istilah itu. Kalau demikian halnya, apa sebenarnya pengertian kedudukan dan fungsi bahasa? Samakah dengan pengertian yang pernah kita pakai?

Kita tahu bahwa bahasa sebagai alat komunikasi lingual manusia, baik secara terlisasi maupun tertulis. Ini adalah fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Setelah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, yang di dalamnya selalu ada nilai-nilai dan status, bahasa tidak dapat ditinggalkan. Ia selalu mengikuti kehidupan manusia sehari-hari, baik sebagai manusia anggota suku maupun anggota bangsa. Karena kondisi dan pentingnya bahasa itulah, maka ia diberi 'label' secara eksplisit oleh pemakainya yang berupa Kedudukan dan fungsi tertentu.

Kedudukan dan fungsi bahasa yang dipakai oleh pemakainya (baca: masyarakat bahasa) perlu dirumuskan secara eksplisit, sebab kejelasan 'label' yang diberikan akan mempengaruhi masa depan bahasa yang bersangkutan. Pemakainya akan menyikapinya secara jelas terhadapnya. Pemakaiannya akan memperlakukannya sesuai dengan “label” yang dikenakan padanya. Di pihak lain, bagi masyarakat yang dwi bahasa (dwilingual), akan dapat 'memilah-milahkan' sikap dan pemakaian kedua atau lebih bahasa yang digunakannya. Mereka tidak akan memakai secara sembarangan. Mereka bisa mengetahui kapan dan dalam situasi apa bahasa yang satu dipakai, dan kapan dan dalam situasi apa pula bahasa yang lainnya dipakai. Dengan demikian perkembangan bahasa (-bahasa) itu akan

menjadi terarah. Pemakainya akan berusaha mempertahankan kedudukan dan fungsi bahasa yang telah disepakatinya dengan, antara lain, menyeleksi unsur-unsur bahasa lain yang 'masuk' ke dalamnya. Unsur-unsur yang dianggap menguntungkannya akan diterima, sedangkan unsur-unsur yang dianggap merugikannya akan ditolak.

Sehubungan dengan itulah maka perlu adanya aturan untuk menentukan kapan, misalnya, suatu unsur lain yang mempengaruhinya layak diterima, dan kapan seharusnya ditolak. Semuanya itu dituangkan dalam bentuk kebijaksanaan pemerintah yang bersangkutan. Di negara kita itu disebut Politik Bahasa Nasional, yaitu kebijaksanaan nasional yang berisi perencanaan, pengarahan, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pemecahan keseluruhan masalah bahasa.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang uraian di atas maka kami akan mengambil tema Kedudukan Bahasa Indonesia.

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari pembuatan makalah ini adalah untuk memberikan pemahaman terhadap orang banyak mengenai beberapa aspek, yaitu :

- Mendeskripsikan bagaimana sejarah bahasa Indonesia
- Mengetahui fungsi bahasa Indonesia
- Mengetahui bagaimana kedudukan bahasa Indonesia

Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya.

Menurut kridalaksana djokok kentjono yang sejalan dengan barber, bahasa yaitu sumber lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

C. Pembahasan

1. Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah hasil pertumbuhan dan perkembangan bahasa Melayu. Untuk mengetahui perkembangan bahasa Melayu itu diuraikan oleh S. Takdir Alisyahbana bahwa Negeri kita yang terdiri dari beribu-ribu Pulau ini selayaknya mempunyai bahasa dan dialog yang begitu banyak, namun bahasa dan dialog itu sebagian besar termasuk dalam satu rumpun bahasa-bahasa Melayu. Sedangkan sebagian lagi termasuk dalam rumpun yang lebih besar, yaitu rumpun bahasa Austronesia dan bahasa Melayu Polinesia.

Pertumbuhan bahasa Melayu telah menjadi bahasa Indonesia dapat dikemukakan dengan rumus Matematika yaitu: $BM+bd+ba$. Artinya modal utama bahasa Indonesia sekarang adalah bahasa Melayu (arafem BL capital). Kemudian diperkaya dengan sebagian kecil bahasa daerah dan bahasa Asing (bd dan ba dengan garapan kecil). Sebelum kemerdekaan sebagian besar daerah Nusantara telah diperkaya oleh bahasa Daerah dan bahasa Asing.

Sejak zaman penjajahan Belanda, bahasa Indonesia (bahasa Melayu) telah diajarkan di Sekolah-sokolah. Di Bumi Putera (Jawa) tidak dijadikan bahasa

pengantar, akan tetapi masih dijadikan sebagai mata Pelajaran sebanyak 2 jam sekali dalam satu Minggu dimulai pada kelas IV.

Ada beberapa faktor pendukung bahasa Melayu diterima sebagai bahasa Indonesia adalah:

1. Faktor luasnya pemakaian bahasa Melayu.

Dilihat dari bahasa Melayu yang diterima karena bahasa Melayu ternyata sudah dipakai sebelum Abad ke-20 sebagai bahasa perantara (lingua franca) yang hanya tidak dipakai di Nusantara ini, tetapi juga digunakan sebagian besar daerah Asia Tenggara.

2. Faktor diterimanya penggunaan bahasa Melayu dalam sastra.

Faktor ke dua diterimanya bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia juga banyak digunakan dalam hasil-hasil sastra baik bahasa Melayu rendah maupun tinggi. Rosadi mengungkapkan bahwa sejak abad ke 19 sudah banyak hasil-hasil sastra bahasa Melayu yang ditulis orang-orang yang berasal dari kepulauan Riau dan Sumatra. Hasil-hasil sastra itu sangat banyak ditulis dengan bahasa Melayu tinggi.

3. Faktor penggunaan bahasa Melayu dalam persurat khabaran.

Faktor diterimanya bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia adalah telah digunakannya bahasa Melayu dalam surat kabar Nusantara. Prosadi mengungkapkan bahwa pada akhir abad ke-19 banyak surat kabar yang dicetak menggunakan bahasa Melayu.

Faktor lainnya yang menyebabkan diterimanya bahasa Melayu sebagai Indonesia adalah karena:

- a. Letak geografis yang istimewa, karena kediaman Bangsa Melayu itu terletak di selat Malaka yang menjadi berhubungan dan perdagangan yang sangat penting antara Barat dan Timur di lingkungan Asia Tenggara.
- b. Sifat bangsa Melayu yang perantau, pelayar dan penjajah pulau-pulau.
- c. Menjadi bahasa perhubungan bagi kekuasaan politik kerajaan-kerajaan. Tidak kalah pentingnya bahasa Melayu dijadikan sebagai alat pengembangan agama Islam yang dibawa oleh para pedagang keseluruh kepulauan dan pengembangan agama Kristen yang dibawa Portugis serta orang-orang Eropa lainnya. Dengan demikian bahasa Melayu sebagai lingua franca sudah memenuhi fungsinya sebagai bahasa Nasional.

2. Fungsi Bahasa Indonesia

Fungsi bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu fungsi bahasa secara umum dan secara khusus.

a. Fungsi bahasa secara umum:

1. Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri.

Mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita. Ada 2 unsur yang mendorong kita untuk mengekspresikan diri, yaitu:

- Agar menarik perhatian orang lain terhadap diri kita.
- Keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.

2. Sebagai alat komunikasi.

Bahasa merupakan saluran maksud seseorang, yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Pada saat menggunakan bahasa sebagai komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang. Bahasa yang dikatakan komunikatif karena bersifat umum. Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memakai dua cara berkomunikasi, yaitu verbal dan non verbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara non verbal dilakukan menggunakan media berupa aneka symbol, isyarat, kode, dan bunyi seperti tanda lalu lintas/ sirene setelah itu diterjemahkan kedalam bahasa manusia.

3. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial.

Pada saat beradaptasi dilingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa yang non standar pada saat berbicara dengan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati. Dengan menguasai bahasa suatu bangsa memudahkan seseorang untuk berbaur dan menyesuaikan diri dengan bangsa.

4. Sebagai alat kontrol sosial.

Yang mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat, contohnya buku-buku pelajaran, ceramah agama, orasi ilmiah, mengikuti diskusi serta iklan layanan masyarakat. Contoh lain yang menggambarkan fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa marah kita.

b. Fungsi bahasa secara khusus:

1. Mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari.

Manusia adalah makhluk sosial yang tak terlepas dari hubungan komunikasi dengan makhluk sosialnya. Komunikasi yang berlangsung dapat menggunakan bahasa formal dan non formal.

2. Mewujudkan seni (sastra).

Bahasa yang dapat dipakai untuk mengungkapkan perasaan melalui media seni, seperti syair, puisi, prosa dll. Terkadang bahasa yang digunakan yang memiliki makna denotasi atau makna yang tersirat. Dalam hal ini, diperlukan pemahaman yang mendalam agar bisa mengetahui makna yang ingin disampaikan.

3. Mempelajari bahasa-bahasa kuno.

Dengan mempelajari bahasa kuno, akan dapat mengetahui peristiwa atau kejadian dimasa lampau. Untuk mengantisipasi kejadian yang mungkin atau dapat terjadi kembali dimasa yang akan datang, atau hanya sekedar memenuhi rasa keingintahuan tentang latar belakang dari suatu hal. Misalnya untuk mengetahui

asal dari suatu budaya yang dapat ditelusuri melalui naskah kuno atau penemuan prasasti-prasasti.

4. Mengeksploitasi IPTEK.

Dengan jiwa dan sifat keingintahuan yang dimiliki manusia, serta akal dan pikiran yang sudah diberikan Tuhan kepada manusia, maka manusia akan selalu mengembangkan berbagai hal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia akan selalu didokumentasikan supaya manusia lainnya juga dapat mempergunakannya dan melestarikannya demi kebaikan manusia itu sendiri.

3. Kedudukan Bahasa Indonesia

Kedudukan Bahasa Indonesia terdiri dari :

a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Fungsi Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional:

1. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai Lambang kebanggaan kebangsaan

Bahasa Indonesia mencerminkan nilai – nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan kita. Atas dasar kebanggaan ini , Bahasa Indonesia harus kita pelihara dan kita kembangkan. Serta harus senantiasa kita bina rasa bangga dalam menggunakan Bahasa Indonesia.

2. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang identitas nasional

Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya apabila masyarakat pemakainya yang menggunakannya membina dan mengembangkannya sehingga bersih dari unsur – unsur bahasa lain.

3. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat perhubungan antar warga, antar daerah, dan antar budaya

Dengan adanya Bahasa Indonesia kita dapat menggunakannya sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi/berkomunikasi dengan masyarakat-masyarakat di daerah (sebagai bahasa penghubung antar warga, daerah, dan budaya).

4. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat yang memungkinkan penyatuan berbagai – bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing – masing kedalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Dengan bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku bangsa mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai – nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan.

b. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Fungsi Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara:

1. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan

Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai didalam segala upacara, peristiwa dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

2. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar didalam dunia pendidikan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang digunakan di lembaga – lembaga pendidikan mulai dari taman kanak – kanak sampai dengan perguruan tinggi diseluruh Indonesia.

3. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan

Bahasa Indonesia dipakai bukan saja sebagai alat komunikasi timbal – balik antara pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja sebagai alat perhubungan antar daerah dan antar suku, melainkan juga sebagai alat perhubungan didalam masyarakat yang sama latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

4. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa Indonesia adalah satu – satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri – ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah.

D. Kesimpulan

1. Bahasa Indonesia adalah hasil pertumbuhan dan perkembangan bahasa Melayu. Untuk mengetahui perkembangan bahasa Melayu itu diuraikan oleh S. Takdir Alisyahbana bahwa Negeri kita yang terdiri dari beribu-ribu Pulau ini selayaknya mempunyai bahasa dan dialog yang begitu banyak, namun bahasa dan dialog itu sebagian besar termasuk dalam satu rumpun bahasa-bahasa Melayu. Sedangkan sebagian lagi termasuk dalam rumpun yang lebih besar, yaitu rumpun bahasa Austronesia dan bahasa Melayu Polinesia.

2. Fungsi Bahasa Indonesia

a. Fungsi bahasa secara umum:

1. Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri.
2. Sebagai alat komunikasi.
3. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial.
4. Sebagai alat kontrol sosial.

- b. Fungsi bahasa secara khusus:
 - 1. Mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari.
 - 2. Mewujudkan seni (sastra).
 - 3. Mempelajari bahasa-bahasa kuno.
 - 4. Mengeksploitasi IPTEK.
- 3. Kedudukan Bahasa Indonesia
 - a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional
 - b. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Referensi

<https://laporannurainisolihat.blogspot.com/2014/08/makalah-bahasa-indonesia-fungsi-dan.html>

<http://muslich-m.blogspot.com/2007/04/kedudukan-dan-fungsi-bahasa-indonesia.html> (20 Oktober 2013)

WikipediabahasaIndonesia, ensiklopediabebas <http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa> (20 Oktober 2013)

Muslich, Masnur. (2007). <http://muslich-m.blogspot.com/2007/04/kedudukan-dan-fungsi-bahasa-indonesia.html> (20 Oktober 2013)

Pengertian Ragam Bahasa dan Ciri-cirinya

Kelompok 2

Anggota :

- Aldira Fanisa (3012181002)
- Santi Septyarini (3012181046)
- Subhan Amar (3012181050)

A. Pengantar

Bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu dari bangsa Indonesia yang sudah dipakai oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia, namun tidak semua orang menggunakan tata cara atau aturan-aturan yang benar, salah satunya pada penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri yang tidak sesuai dengan ejaan maupun Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu pengetahuan tentang ragam bahasa cukup penting untuk mempelajari bahasa Indonesia secara menyeluruh yang akhirnya bisa diterapkan dan dapat digunakan dengan baik dan benar sehingga kita dapat mengetahui identitas kita sebagai bangsa Indonesia yang mempunyai sikap bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia yang tidak akan hilang.

Pelajaran bahasa Indonesia wajib dipelajari oleh semua masyarakat dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi hal itu dikarenakan bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus bahasa Negara di Indonesia. Dalam bahasa Indonesia dimana ragam bahasa yaitu variasi bahasa Indonesia yang digunakan berbeda-beda.

Slogan “gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar” akan mudah untuk diucapkan, seperti halnya membalik telapak tangan. Selogan itu hanyalah suati retorika yang tidak berwujud nyata sebab masih diartikan bahwa disegala tempat kita harus menggunakan bahasa Indonesia baku. Padahal kenyataanya di lapangan menunjukkan sulit sekali mengaktualisasikan perilaku berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Baik belum tentu benar, dan benar belum tentu baik. Justru pemahaman sebagian orang bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang baku. Dalam situasi resmi kita harus berbahasa yang baku seperti ddi sekolah, di kantor, atau di dalam peemuan resmi. Begitu juga dalam situasi yang tidak resmi kita harus berusaha menggunakan bahasa yang baku, seperti di rumah, di pasar,dll.

B. Tujuan Pembelajaran

Pembuatan makalah ini bertujuan ini mengetahui tentang ragam bahasa Indonesia dan macam – macam ragam bahasa Indonesia yang ditinjau dari berbagai aspek.

C. Pembahasan

1. Pentingnya Bahasa

Manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk yang tidak dapat hidup sendiri atau individu. Manusia sangat membutuhkan manusia lain dalam menjalankan aktivitas. Salah satu contoh penggunaan bahasa yaitu komunikasi dengan orang lain. Ragam Bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara.

Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik, Dengan kata lain, ragam bahasa adalah variasi berbeda-beda yang disebabkan karena berbagai faktor yang terdapat dalam masyarakat, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, latar belakang budaya daerah, dan sebagainya. Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu, yang biasanya disebut dengan istilah dialek. Ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, seperti kegiatan ilmiah, sastra, dan hukum. Ragam ini disebut juga dengan istilah fungsiolek, contohnya ragam bahasa sastra dengan ragam bahasa ilmiah. Ragam bahasa sastra biasanya penuh dengan ungkapan atau kiasan, sedangkan ragam bahasa ilmiah biasanya bersifat logis.

Kamus Besar Bahasa Indonesia secara terminology mengartikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa juga mencakup dua bidang, yaitu bunyi vokal dan arti atau makna. Bahasa sebagai bunyi vokal berarti sesuatu yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa bunyi yang merupakan getaran yang merangsang alat pendengar.

Tanpa adanya bahasa didalam kehidupan bermasyarakat, maka kita akan sulit untuk menyampaikan maksud dalam melakukan suatu tindakan. Baik itu secara langsung melalui ucapan yang keluar dari ucapan kita, ataupun tulisan yang kita tulis untuk disampaikan.

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi – fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

2. Pengertian Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda – beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai prestie tinggi), yang bisa digunakan dikalangan terdidik.

Sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi seperti di sekolah, di kantor, atau didalam pertemuan resmi digunakan bahasa

baku. Sebaliknya dalam situasi tak resmi seperti di rumah, di taman ,di pasar kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku.

Ditinjau dari media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa terdiri dari:

(1) Ragam bahasa lisan

Ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan.

(2) Ragam bahasa tulis

Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman.

Kedua ragam itu berbeda. Perbedaan adalah sebagai berikut :

- (1) Ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan adanya teman bicara berada di depan.
- (2) Didalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti subyek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang dapat saja kita tinggalkan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa yang digunakan itu dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi. Ragam tulis perlu lebih terang dan lebih lengkap daripada ragam lisan. Fungsi-fungsi gramatikal harus nyata karena ragam tulis tidak mengharuskan orang kedua berada didepan pembicara. Kelengkapan ragam tulis menghendaki agar orang yang “diajak bicara” mengerti isi tulisan itu. Contoh ragam tulis ialah tulisan-tulisan dalam buku, majalah, dan surat kabar.
- (3) Ragam lisan sangat terkait pada kondisi, situasi, ruang dan waktu. Apa yang dibicarakan secara lisan didalam sebuah ruang kuliah, hanya akan berarti dan berlaku untuk waktu itu saja. Apa yang diperbincangkan dalam suatu ruang diskusi susastra belum tentu dapat di mengerti oleh orang yang berada di luar ruang itu. Sebaliknya, ragam tulis tidak terkait oleh situasi, kondisi, ruang, dan waktu. Suatu tulisan dalam sebuah buku yang ditulis oleh seorang penulis di Indonesia dapat dipahami oleh orang yang berada di Amerika atau Inggris. Sebuah buku yang ditulis pada tahun 1985 akan dapat dipahami dan dibaca oleh orang yang hidup tahun 2015 dan seterusnya. Hal tersebut sangat dimungkinkan oleh kelengkapan unsur – unsur bahasa yang ada di dalam ragam tulis tersebut.
- (4) Ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara, sedangkan ragam tulis dilengkapi dengan tanda baca, huruf besar, dan huruf miring. Berikut ini dapat kita bandingkan wujud bahasa Indonesia ragam lisan (ragam tidak baku) dan ragam tulis (ragam baku).

Perbandingan ini didasarkan atas perbedaan penggunaan bentuk kata, kosakata, dan struktur kalimat.

Ragam Lisan

- a.) Penggunaan bentuk kata
 1. Intan Risma hari ini *tugas ngepel* lantai.
 2. Fotokopi ijazah harus *dilegalisir dulu* oleh pimpinan akademi.
 3. Mereka *ngelihat* peristiwa itu dengan jelas.
- b.) Penggunaan kosakata
 1. Pekerjaan itu agak macet *disebabkan* oleh keterlambatan dana yang diterima.
 2. Jadwal ujian ini *gak boleh dirubah* lagi.
 3. Kami juga *nemui* jalan buntu pada penelitian itu.
- c.) Penggunaan struktur kalimat
 1. *Karna* terlalu banyak saran berbeda – beda *sehingga* ia makin bingung untuk menyelesaikan pekerjaan itu.
 2. *Walaupun* mahasiswa harus belajar sungguh – sungguh, *namun* mereka tidak dilarang berpacaran.
 3. Masalah ekonomi sangat *tergantung kepada* moneter internasional.

Ragam Tulis

- a.) Penggunaan bentuk kata
 1. Intan Risma hari ini *bertugas mengepel* lantai.
 2. Fotokopi ijazah harus *dilegalisasi dahulu* oleh pimpinan akademi.
 3. Mereka *melihat* peristiwa itu dengan jelas.
- b.) Penggunaan kosakata
 1. Pekerjaan itu agak macet *disebabkan* oleh keterlambatan dana yang diterima.
 2. Jadwal ujian ini *tidak boleh diubah* lagi.
 3. Kami juga *menemukan* jalan buntu pada penelitian itu.
- c.) Penggunaan struktur kalimat
 1. *Karna* terlalu banyak saran yang berbeda – beda, iamakin bingung untuk menyelesaikan pekerjaan itu.
 2. *Walaupun* mahasiswa harus belajar sungguh – sungguh, mereka tidak dilarang berpacaran.
 3. Masalah ekonomi sangat *bergantung pada* moneter internasional.

Ragam baku dan Ragam tidak baku

Ragam baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Ragam tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri – ciri yang menyimpang dari norma ragam baku. Jadi, ragam baku adalah ragam yang dijadikan tolok ukur sebagai ragam yang baik dan benar.

Ragam baku mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

a.) Mantap

Mantap artinya sesuai dengan kaidah bahasa. Kalau kata *rasa* diubah awalan *pe-*, akan terbentuk kata *perasa*. Kata *raba* dibubuhi *pe-*, akan terbentuk kata *peraba*. Oleh karena itu menurut kemantapan bahasa, kata *rajin* dibubuhi *pe-*, akan menjadi *perajin*. Bukan *pengrajin*. Semua kata yang berawal dari huruf /r/ tidak menimbulkan persengauan jika mendapat imbuhan / pe-/. Kalau kita berpegang pada sifat mantap, kata *pengrajin* tidak dapat kita terima. Bentuk – bentuk lepas *tangan*, *lepas pantai*, dan *lepas landas* merupakan contoh kemantapan kaidah bahasa baku.

b.) Dinamis

Dinamis artinya tidak statis, tidak kaku. Bahasa baku tidak menghendaki adanya bentuk mati. Kata *langganan* mempunyai makna ganda yaitu, orang yang berlangganan dan toko tempat berlangganan. Dalam hal ini tokonya disebut *langganan* dan orang yang berlangganan itu disebut *pelanggan*.

c.) Cendekia

Ragam baku cendekia karna *ragam baku dipakai pada tempat – tempat resmi*.

Pewujud ragam baku ini *adalah orang – orang yang terpelajar*. Hal ini dimungkinkan oleh pembinaan dan pengembangan bahasa yang lebih banyak melalui jalur pendidikan formal (sekolah).

Disamping itu ragam baku dapat dengan tepat memberikan gambaran apa yang ada dalam otak pembicara atau penulis. Selanjutnya, ragam baku dapat memberikan gambaran yang jelas dalam otak pendengar atau pembaca. Conth kalimat yang tidak cendekia adalah sebagai berikut :

Rumah sang jutawan yang aneh akan dijual.

Agar menjadi cendekia, kalimat tersebut harus diperbaiki sebagai tersebut:

- **Rumah aneh** milik sanh jutawan akan dijual.
- Rumah milik **sang jutawan aneh** akan dijual.

d.) Seragam

Pada hakikatnya, proses pembakuan bahasa ialah proses penyeragaman bahasa. Dengan kata lain, pembakuan bahasa adalah pencarian titik-titik keseragaman. Pelayan kapal terbang dianjurkan untuk memakai istilah pramugara

dan pramugari. Andaikata ada orang yang mengusulkan bahwa pelayan kapal terbang disebut steward atau stewardes dan penyerapan itu seragam, kata itu menjadi ragam baku. Akan tetapi, kata steward dan stewardes sampai saat ini tidak disepakati untuk dipakai. Yang timbul dalam masyarakat ialah pramugara atau pramugari. Jadi, unsur keseragaman itu harus disetujui oleh semua pihak. Jika ada pihak yang tidak setuju atas pemakaian suatu istilah atau suatu kata, istilah atau kata tersebut tidak dapat dibakukan. Contoh lain adalah istilah polisi tidur. Sampai saat ini istilah polisi tidur belum dapat dibakukan karena belum semua pengguna bahasa dapat menerimanya.

(3) Ragam Baku Tulis dan Ragam Baku Lisan

Ragam baku tulis adalah ragam yang dipakai dengan resmi dalam buku-buku pelajaran atau buku-buku ilmiah lainnya. Pemerintah sekarang mendahulukan ragam baku tulis secara nasional. Usaha itu dilakukan dengan menerbitkan buku pedoman dalam usaha menertibkan buku pedoman dalam usaha menertibkan masalah ejaan bahasa Indonesia, yang tercantum dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Demikian pula, pengadaan pedoman umum pembentukan istilah, pengadaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, merupakan pula usaha ke arah itu. Beberapa glosarium ilmu-ilmu dasar yang diterbitkan oleh pemerintah merupakan pula usaha membakukan ragam tulis ini.

Bagaimana dengan masalah ragam baku lisan? Ukuran dan nilai ragam baku lisan ini bergantung pada besar atau kecilnya ragam daerah yang terdengar dalam ucapan. Seseorang dapat dikatakan berbahasa lisan yang baku kalau dalam pembicaraannya tidak terlalu menonjolkan pengaruh logat atau dialek daerahnya. Ragam lisan baku dapat terjadi dengan baik jika pembicara melatih diri untuk berbicara dengan meninggalkan dialek daerah tempat kelahirannya.

(4) Ragam social dan Ragam fungsional

Baik ragam lisan maupun ragam tulis bahasa Indonesia ditandai pula oleh adanya *ragam sosial*, yaitu ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. *Ragam fungsional*, yang kadang-kadang disebut juga ragam profesional, adalah ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu lainnya. Ragam fungsional juga dikaitkan dengan keresmian keadaan penggunaannya. Dalam kenyataan, ragam fungsional menjelma sebagai bahasa negara dan bahasa teknis keprofesian, seperti bahasa dalam lingkungan keilmuan/teknologi dan kedokteran. Perhatikan contoh-contoh berikut.

Contoh Ragam Keilmuan

Komputer adalah mesin pengolah informasi. Berjuta-juta fakta dan bagan yang berbeda dapat disimpan dalam komputer dan dapat dicari kembali apabila diperlukan. Komputer dapat juga mengerjakan perhitungan yang rumit dengan kecepatan yang luar biasa. Hanya dalam waktu beberapa detik, komputer dapat melaksanakan pekerjaan yang kalau dikerjakan oleh tenaga manusia akan memakan waktu berminggu-minggu.

(5) Ragam bahasa resmi dan tidak resmi

a. Ragam bahasa resmi (formal)

Ragam bahasa resmi adalah ragam bahasa yang biasa digunakan dalam suasana resmi dan formal, biasanya menggunakan tata bahasa yang baik (sesuai PUEBI), lugas, sopan, menggunakan bahasa yang baku, baik itu dalam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti urusan surat – menyurat, bertutur dengan orang yang lebih tinggi status dan pangkatnya, pidato, ataupun penulisan karya ilmiah.

Ciri – Ciri Ragam bahasa resmi:

1. Digunakan dalam situasi resmi.
2. Nada bicara yang cenderung datar.
3. Kalimat yang digunakan kalimat lengkap.

Contoh penggunaan bahasa resmi

“Saya sudah menyelesaikan makalah tersebut”

b. Ragam bahasa tidak resmi (Non formal)

Ragam bahasa tidak resmi adalah ragam bahasa yang biasa digunakan dalam keadaan tidak resmi, misalnya surat pribadi atau dalam percakapan sehari – hari. Ragam bahasa tidak resmi biasanya digunakan oleh orang – orang yang sudah akrab. Bahasa yang tidak resmi mempunyai sifat yang khas yaitu : kalimatnya sederhana, singkat, kurang lengkap, tidak banyak menggunakan kata penghubung. Selain itu bahasa tidak resmi juga resmi menggunakan kata – kata yang biasa dan lazim dipakai sehari- hari.

Ciri – cirri ragam bahasa tidak resmi :

1. Digunakan dalam situasi tidak resmi.
2. Sering menggunakan kalimat-kalimat yang tidak lengkap.

Contoh penggunaan bahasa non resmi :

“Makalah itu sudah aku presentasikan”

(6) Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Penentuan atau kriteria bahasa Indonesia yang baik dan benar itu tidak jauh berbeda dari apa yang kita katakan sebagai bahasa baku. Kebakuan suatu kata sudah menunjukkan masalah “benar” kata tersebut. Namun, masalah “baik” tidak berkaitan dengan kebakuan suatu kalimat, tapi berkenaan dengan keefektifan suatu kalimat.

Pengertian “benar” pada suatu kata atau suatu kalimat adalah pandangan yang diarahkan dari segi kaidah bahasa. Sebuah kalimat atau sebuah pembentukan data dianggap benar apabila bentuk itu mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah yang dimaksudkan itu adalah kaidah pembentukan kata, kaidah ejaan, kaidah kalimat, dan sebagainya. Di bawah ini akan dipaparkan sebuah contoh.

Penggembala itu menggiring sapi

Kalimat ini benar karena memenuhi kaidah sebuah kalimat secara struktur, yaitu ada subjek (penggembala), ada *predikat* (menggiring), dan ada objek (sapi). Kalimat ini juga memenuhi kaidah sebuah kalimat dari segi makna, yaitu mendukung sebuah informasi yang dapat dimengerti oleh pembaca. Lain halnya dengan kalimat di bawah ini.

Sapi menggiring penggembala itu.

Kalimat ini benar menurut struktur karena ada subjek (*sapi*), ada predikat (*menggiring*), dan ada objek (*penggembala*). Akan tetapi, dari segi makna, kalimat ini tidak benar karena tidak mendukung makna yang baik.

Sebuah bentuk kata dikatakan benar kalau memperlihatkan proses pembentukan yang benar menurut kaidah yang berlaku. Kata *aktifitas* tidak benar penulisannya karena pemunculan kata itu tidak mengikuti kaidah penyerapan yang telah ditentukan. Pembentukan penyerapan yang benar ialah *aktivitas* karena diserap dari kata *activity*. Kata *persuratankabar* dan *pertanggungjawab* tidak benar karena tidak mengikuti kaidah yang berlaku. Yang benar menurut kaidah ialah kata *persuratkabaran* dan *pertanggungjawaban*.

Pengertian “baik” pada suatu kata (bentukan kata) atau kalimat adalah pandangan yang diarahkan dari pilihan kata (diksi). Dalam suatu pertemuan kita dapat memakai kata yang sesuai dengan pertemuan itu sehingga kata-kata yang keluar atau dituliskan itu tidak akan menimbulkan nilai rasa yang tidak pada tempatnya. Pemilihan kata yang akan dipergunakan dalam suatu untaian kalimat sangat berpengaruh terhadap makna kalimat yang dipaparkan itu. Pada suatu ketika kita menggunakan kata *manugasi*, tetapi pada waktu lain kita menggunakan kata *memerintahkan*, *meminta bantuan*, *memercayakan*, dan sebagainya. Pemilihan kata yang tepat untuk konteks tertentu merupakan pemakaian bahasa Indonesia secara baik.

Sebagai simpulan, yang dimaksud dengan bahasa yang benar adalah bahasa yang menerapkan kaidah bahasa dengan konsisten, sedangkan yang dimaksud

dengan bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaiannya.

(7) Idiolek dan Dialek

a. Idiolek

Idiolek adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang. Bahasa Indonesia si A berbeda dari bahasa Indonesia si B. Sistem bahasa setiap orang (idiolek) menunjukkan perbedaan-perbedaan, baik besar maupun kecil dari idiolek orang lain, misalnya idiolek Bung Karno, idiolek Soekarno, idiolek Gus Dur, idiolek B.J. Habibie, dan idiolek Benyamin S.

b. Dialek

Dialek adalah kumpulan idiolek yang memiliki persamaan dengan idiolek yang lain. Besarnya persamaan disebabkan oleh letak geografi yang berdekatan, yang memungkinkan terjadi komunikasi antara penutur-penutur idiolek itu. Misalnya, dalam bahasa Jawa terdapat Dialek Solo dan Dialek Yogya. Sementara itu, dalam bahasa Sunda terdapat Dialek Priangan dan Dialek Banten. Suatu bahasa sebenarnya adalah kumpulan dialek yang setiap penuturnya saling mengerti dan dianggap penuturnya sebagai suatu kelompok kebahasaan yang sama.

c. Ragam bahasa Indonesia menurut topik pembicaraan

Berdasarkan topik pembicaraan, ragam bahasa dibagi menjadi: ragam politik, ragam hukum, ragam jurnalistik, ragam sastra

ragam hukum, ragam pendidikan, ragam jurnalistik, ragam sastra dan sebagainya. Kelima jenis ragam bahasa tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

a. Ragam politik

Bahasa politik berisi kebijakan yang dibuat oleh penguasa dalam rangka menata dan mengatur kehidupan masyarakat. Dengan sendirinya penguasa merupakan salah satu sumber penutur bahasa yang mempunyai pengaruh yang besar dalam pengembangan bahasa di masyarakat.

b. Ragam hukum

Salah satu ciri khas dari bahasa hukum adalah penggunaan kalimat yang panjang dengan pola kalimat luas. Diakui bahwa bahasa hukum Indonesia tidak terlalu memperhatikan sifat dan ciri khas bahasa Indonesia dalam strukturnya. Hal ini disebabkan karena hukum Indonesia pada umumnya didasarkan pada hukum tulis pada zaman penjajahan Belanda dan ditulis dalam bahasa Belanda. Namun, terkadang sangat sulit menggunakan kalimat yang pendek dalam bahasa hukum karena dalam bahasa hukum kejelasan norma-norma dan aturan terkadang membutuhkan penjelasan yang lebar, jelas kriterianya, keadaan, serta situasi yang dimaksud.

c. Ragam jurnalistik

Bahasa jurnalistik adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh dunia persurat-kabaran (dunia pers=media massa cetak). Dalam perkembangan lebih lanjut, bahasa jurnalistik adalah bahasa yang dipergunakan oleh seluruh media massa. Termasuk media massa audio (radio), audio visual (televisi), dan multimedia (internet). Hingga bahasa jurnalistik adalah salah satu ragam bahasa, yang dibentuk karena spesifikasi materi yang disampaikannya. Ragam khusus jurnalistik termasuk dalam ragam bahasa ringkas.

Ragam ringkas mempunyai sifat-sifat umum sebagai berikut.

- Bahasanya padat
- Selalu berpusat pada hal yang dibicarakan
- Banyak sifat objektifnya dari pada subjektifnya
- Lebih banyak unsur pikiran dari pada perasaan
- Lebih bersifat memberitahukan dari pada menggerakkan emosi

Tujuan utama ialah supaya pendengar/pembaca tahu atau mengerti. Oleh karena itu, yang diutamakan ialah jelas dan seksamanya. Kalimat-kalimatnya disusun selogis-logisnya.

Bahasa jurnalistik ditujukan kepada umum, tidak membedakan tingkat kecerdasan, kedudukan, keyakinan, dan pengetahuan.

d. Ragam sastra

Ragam bahasa sastra memiliki sifat atau karakter subjektif, lentur, konotatif, kreatif, dan inovatif. Dalam bahasa yang beragam khusus terdapat kata-kata, cara-cara penuturan, dan ungkapan-ungkapan khusus yang kurang lazim atau tak dikenal dalam bahasa umum. Bahasa sastra ialah bahasa yang dipakai untuk menyampaikan emosi (perasaan) dan pikiran, fantasi dan lukisan angan-angan, penghayatan batin dan lahir, peristiwa dan khayalan, dengan bentuk istimewa. Istimewa karena kekuatan efeknya pada pendengar/pembaca dan istimewa cara penuturannya. Bahasa dalam ragam sastra ini digunakan sebagai bahan kesenian disamping alat komunikasi. Untuk memperbesar efek penuturan dikerahkan segala kemampuan yang ada pada bahasa. Arti, bunyi, asosiasi, irama, tekanan, suara, panjang pendek suara, persesuaian bunyi kata, sajak, asonansi, posisi kata, ulangan kata/kalimat dimana perlu dikerahkan untuk mempertinggi efek. Misalnya, bahasa dalam sajak jelas bedanya dengan bahasa dalam karangan umum.

Berbeda dengan ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa sastra banyak menggunakan kalimat yang tidak efektif. Penggambaran yang sejelas-jelasnya melalui rangkaian kata bermakna konotasi sering dipakai dalam rangka bahasa sastra. Hal ini dilakukan agar tercipta pencitraan di dalam imajinasi pembicara.

Jika ditelusuri lebih jauh, ragam berdasarkan cara pandang penutur dapat dirinci lagi berdasarkan ciri (1) kedaerahan, (2) pendidikan, dan (3) sikap penutur sehingga disamping ragam yang tertera diatas, terdapat pula ragam menurut daerah, ragam menurut pendidikan, dan ragam menurut sikap penutur. Ragam menurut daerah akan muncul jika para penutur dan mitra komunikasinya berasal dari suku/etnik yang sama. Pilihan ragam akan beralih jika para pelakunya multietnik atau suasana berubah, misalnya dari takresmi menjadi resmi.

Penetapan ragam yang dipakai bergantung pada situasi, kondisi, topik pembicara, serta bentuk hubungan antar pelaku. Berbagai faktor tadi akan mempengaruhi cara pandang penutur untuk menetapkan salah satu ragam yang digunakan (dialek, terpelajar, resmi, takresmi).

Dalam praktek pemakaian seluruh ragam yang dibahas diatas sering dimiliki kesamaan satu sama lain dalam hal pemakaian kata. Ragam lisan (sehari-hari) cenderung sama dengan ragam dialek, dan ragam takresmi, sedangkan ragam tulis (formal) cenderung sama dengan ragam resmi dan ragam terpelajar. Selanjutnya, ragam terpelajar tentu mirip dengan ragam ilmu.

Dibawah ini akan diberikan contoh ragam-ragam. Ragam ilmu sengaja dipertentangan dengan ragam nonilmu demi kejelasan ragam ilmu itu sendiri.

Ragam	Contoh
Lisan	Sudah saya baca buku itu.
Tulis	Saya sudah membaca buku itu.
Dialek	Gue udah baca buku itu.
Terpelajar	Saya sudah membaca buku itu.
Resmi	Saya sudah membaca buku itu.
Takresmi	Sudah saya baca buku itu.

Ragam Nonilmu (ilmiah)	Ragam Ilmu (ilmiah)
Ayan bukan penyakit menular	Epilepsi bukan penyakit menular
Polisi bertugas menanyai tersangka	Polisi bertugas mengintrogasi tersangka
Setiap agen akan mendapatkan potongan	Setiap agen akan mendapatkan rabat
Jalan cerita sinetron itu memboankan	Alur cerita sinetron itu membosankan

Ciri – Ciri ragam ilmiah :

1. Bahasa Indonesia ragam baku.
2. Penggunaan kalimat efektif.
3. Menghindari bentuk bahasa yang bermakna ganda.
4. Penggunaan kata dan istilah yang bermakna lugas dan menghindari pemakaian kata dan istilah yang bermakna kias.
5. Menghindari penonjolan persona dengan tujuan menjaga objektivitas isi tulisan.
6. Adanya keselarasan dan keruntutan antar proposisi antar alenia.

Contoh ragam bahasa berdasarkan topic pembicaraan :

1. Dia dihukum karena melakukan tindak pidana. (ragam hukum)
2. Setiap pembelian di atas nilai tertentu akan diberikan diskon. (ragam bisnis)
3. Cerita ini menggunakan unsure flashback. (ragam sastra)
4. Anak iu menderita penyakit kuorsior. (ragam kedokteran)
5. Penderita autisme perlu mendapatkan bimbingan yang intense. (ragam psikologi)

D. Kesimpulan

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda – beda menurut topic yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Dalam konteks ini ragam bahasa meliputi bahasa lisan dan bahasa baku tulis.

Pada ragam baku tulis diharapkan para penulis mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta menggunakan ejaan bahasa yang telah disempurnakan (EYD), sedangkan untuk ragam bahasa lisan diharapkan para warga negara Indonesia mampu mengucapkan dan memakai bahasa Indonesia dengan baik serta bertutur kata sopan sebagaimana pedoman yang ada

Referensi

Arifin, Zaenal,E, Tasai, Amran. S. 2015. *Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

Rahardi, Kunjawa. 2009. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Erlangga.

Mutmainah, Siti. 2019. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Malang: Literasi Nusantara.

Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Kelompok 3

Anggota :

- Desi Wahyuni (3012181011)
- Nabila Oktiani (3012181028)
- Rizqita Amalia (3012181038)

A. Pengantar

Bahasa Indonesia merupakan bahasa Ibu dari Bangsa Indonesia yang sudah dipakai oleh masyarakat Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. Oleh karena itu bahasa sangat penting untuk dipelajari lebih dalam lagi karena dapat digunakan dengan baik dan benar. Pelajaran Bahasa Indonesia wajib dipelajari oleh masyarakat Indonesia hal ini dikarenakan Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus bahasa Negara di Indonesia. Dalam bahasa Indonesia terdapat bunyi Ejaan yang harus dipahami oleh masyarakat agar masyarakat mengerti apa yang diucapkan dan dieja.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan karena selain digunakan sebagai alat komunikasi secara langsung, Bahasa juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi secara tulisan, di era globalisasi dan pembangunan reformasi sekarang ini, masyarakat dituntut secara aktif dapat mengawasi dan memahami informasi didalam segala kehidupan social secara baik dan benar, sebagai bahan pendukung kelengkapan tersebut, Bahasa berfungsi sebagai media penyampaian informasi secara baik dan tepat, dengan penyampaian berita atau materi secara tertulis, diharapkan masyarakat dapat menggunakan media tersebut dengan baik dan benar.

Dalam suatu kesepakatan etika Bahasa, disinilah peran aturan baku tersebut digunakan dalam hal ini kita selaku warga negara yang baik hendaknya selalu memperhatikan ketata Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) adalah sub materi dalam ketata bahasa Indonesia, yang memiliki peran yang cukup besar dalam mengatur etika berbahasa secara tertulis sehingga diharapkan informasi tersebut dapat disampaikan dan dipahami secara terarah.

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan kami menulis makalah tentang EYD ini adalah ingin membuat orang-orang lebih paham apa itu EYD agar tidak salah lagi dalam mengucapkan kosa kata dan bagaimana cara membuat EYD yang baik dan benar. Lalu kita dapat mengetahui bahwa EYD mempunyai jenis dan segala aspek yang ada di dalam EYD tersebut. Untuk itu dalam pembuatan EYD kita memiliki tujuan pembelajaran sebagai berikut:

- 1 Dapat menjelaskan pemakaian huruf-huruf.
- 2 Dapat menjelaskan pemakaian huruf kapital dan huruf miring.
- 3 Dapat menjelaskan penulisan kata.
- 4 Dapat menjelaskan beberapa pengertian mengenai pembentukan kata.
- 5 Dapat menjelaskan pembentukan kata.
- 6 Dapat menjelaskan kesalahan pembentukan dan pemilihan kata.

C. Pembahasan

Ejaan merupakan kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf serta penggunaan tanda baca). Tiap negara mempunyai aturan ejaan tersendiri dalam melambungkan bunyi-bunyi bahasa di negaranya. Demikian juga di Indonesia, tercatat ada tujuh sejarah ejaan yang pernah dikenal di Indonesia. Dari enam ejaan tersebut, empat ejaan pernah diberlakukan dan tiga ejaan lainnya belum sempat diterapkan atau dipakai di Indonesia karena berbagai faktor.

Ejaan yang pertama dikenal mulai berlaku pada 1901, ejaan tersebut dikenal dengan Ejaan Bahasa Melayu dengan huruf lain, yang disebut juga dengan Ejaan Van Ophuysen. Van Ophuysen merancang ejaan itu dibantu oleh Engku Nawawi Gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim (Indowebster, 2010). Hal-hal yang menonjol dalam ejaan Van Ophuysen sebagai berikut :

1. Huruf/j/ untuk menuliskan kata-kata *jang, pajah, sajang*
2. Huruf/oe/ untuk menuliskan kata-kata *goeroe, itoe, oemoer*
3. Tanda diakritik, seperti koma ain, hamzah dan tanda trema, untuk menuliskan kata-kata *ma'moer, 'akal, ta', dimanai'*

Setelah Indonesia merdeka pada 1945, ejaan Van Ophuysen mengalami beberapa perubahan. Pada 19 Maret 1947, Mr. Soewandi yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan Republik Indonesia meresmikan ejaan baru yang dikenal dengan Ejaan Republik. Beberapa lambing yang tampak pada Ejaan Republik tersebut sebagai berikut:

1. Huruf/oe/ diganti dengan/u/, seperti pada *guru, itu, umur*.
2. Bunyi hamzah dan bunyi sentak ditulis dengan /k/, seperti pada kata-kata *tak, pak, maklum, rakjat*.
3. Kata ulang boleh ditulis dengan angka-2, seperti anak2 (anak-anak), berjalan2 (berjalan-jalan), ke-barat2-an (kebarat-baaratan).
4. Awalan di- dan kata depan *di*, kedua-duanya ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya, seperti kata depan *di* pada *dirumah, dikebun*, disamakan dengan imbuhan di- pada *tulis, dikarang*.

Dalam kongres II bahasa Indonesia pada 1954 di Medan, Prof. Dr. Prijono mengajukan Pra-saran Dasar-dasar Ejaan Bahasa Indonesia dengan huruf latin. Isi dasar-dasar tersebut adalah perlunya penyempurnaan kembali Ejaan Republik yang sedang dipakai saat itu. Namun, hasil penyempurnaan Ejaan Republik ini gagal diresmikan karena terbentur biaya yang besar untuk perombakan mesin ketik yang telah ada di Indonesia.

Usaha penyempurnaan ejaan terus dilakukan, termasuk bekerja sama dengan Malaysia dengan rumpun bahasa Melayunya pada Desember 1950. Dari kerja sama ini, terbentuklah Ejaan Melindo yang diharapkan pemakaiannya berlaku di kedua negara paling lambat Januari 1962. Namun, perkembangan hubungan politik yang kurang baik antardua negara pada saat itu, ejaan ini gagal diberlakukan.

Pada awal Mei 1966 Lembaga Bahasa dan Kesustraan (LBK) yang sekarang menjadi pusat Bahasa Kembali menyusun Ejaan Baru Bahasa Indonesia.

Namun, hasil perubahan ini juga tetap banyak mendapat pertentangan dari berbagai pihak sehingga gagal diberlakukan.

Pada 16 Agustus 1972 Presiden Republik Indonesia meresmikan ejaan baru, yang lebih dikenal dengan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Ejaan baru ini telah mengalami revisi agar lebih sempurna.

Pada tahun 2015, lewat peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015, Mendikbud mencabut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang pedoman umum ejaan bahasa yang disempurnakan (EYD). Namun jika diperhatikan, meskipun nomor yang sudah diganti dari Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) menjadi Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), tidak ada perbedaan mendasar antara EYD dengan EBI. Beberapa perbedaannya hanya tiga yaitu ai, au, ao. Adapun di EBI, huruf diftong ditambah satu yaitu ei. Perbedaan lainnya tentang penggunaan huruf tebal. Dalam EYD, fungsi huruf tebal ada tiga, yaitu menuliskan jadi buku, bab, dan mengkhususkan huruf dan menulis tema atau subtema dalam kamus. Dalam EBI, fungsi ketiga dihapus.

Penulisan Huruf

Dalam ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan penulisan huruf menyangkut 2 hal, yaitu (1), penulisan huruf besar atau huruf kapital dan (2) penulisan huruf (pusat Bahasa Indonesia, 2010).

1. Penulisan huruf besar atau kapital

Kaidah penulisan huruf besar atau huruf kapital sebagai berikut :

- a. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai unsur pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya:

Dia mengantuk.

Apa maksudnya?

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya:

Adik bertanya, “kapan kita pulang?”

“kemarin engkau terlambat,”katanya.

- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan Kitab Suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

Allah yang Maha Kuasa, yang maha pengasih
Alkitab, Quran, Weda, Islam, Kristen.

Tuhan akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya.

- d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar, kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya:

Mahaputra Yamin, Sultan Hasanuddin, Haji Agus Salim, Imam Syafii, Nabi Ibrahim.

- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan perangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik, Perdana Menteri Nehru, Profesor Supomo, Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara, Sekretaris Jendral Departemen Pertanian.

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Siapa gubernur yang baru dilantik itu ?

Kemarin Brigadir Jendral Ahmad dilantik menjadi mayor jendral.

- f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Misalnya:

Amir Hamzah, Dewi Sastika, Wage Rudolf Supratman, Halim Perdanakusumah.

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

Mesin diesel , 10 volt, 5 ampere

- g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa Indonesia, suku Sunda, bahasa Inggris

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya:

Mengindonesiakan kata asing

Keinggris-inggrisan

- h. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya:

Tahun Hijriah, Tarikh Masehi, Agustus, bulan Maulid, Jumat, hari Galungan, hari Lebaran, hari Natal, Perang Candu, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.

Misalnya:

Soekarno Dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsanya.

Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya perang dunia.

Penulisan Kata

1. Kata dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya:

Ibu percaya bahwa engkau tahu

Kantor pajak penuh sesak

Buku itu sangat tebal

2. Kata turunan

- a. Imbuhan, ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Misalnya:

Bergetar, dikelola, penetapan, menengok, mempermainkan.

3. Jika dibentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya.

Misalnya:

Bertepuk tangan, garis bawah, menganak sungai, sebar luaskan.

4. Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya:

Menggarisbawahi, menyebarkan, dilipatgandakan, penghancurleburan.

5. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya:

Adipati, aerodinamika, antarkota, anumerta, awahama, bikarbonat, biokimia, caturtunggal, dasawarsa, dekameter, demoralisasi, dwiwarna.

Catatan:

- 1) Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf kapital, diantara kedua unsur itu harus dituliskan tanda hubung (-).

Misalnya :

non-Indonesia, pan-Afrikanisme.

- 2) Jika kata *maha* sebagai unsur gabungan diikuti kata esa dan kata yang bukan kata dasar, gabungan itu ditulis terpisah.

Misalnya:

Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan *Yang Maha Pengasih*.

6. Kata Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

Misalnya:

Anak-anak, buku-buku, kuda-kuda, mata-mata, hati-hati, undang-undang, biri-biri

7. Gabungan kata

- a. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah.

Misalnya:

Duta besar, kambing hitam, mata pelajaran, meja tulis, simpang empat.

- b. Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan.

Misalnya:

Alat *pandang-dengar*, *anak-istri* saya, buku *sejarah-baru*, *mesin-hitung* tangan, *ibu-bapak* kami, *watt-jam*, *orang-tua muda*

- c. Gabungan kata berikut ditulis serangkai.

Misalnya:

Adakalanya, akhirulkalam, astaghfirullah, bagaimana, barangkali, bilamana, bismillah, beasiswa, belasungkawa, bumiputra.

8. **Kata ganti-ku-, -mu, dan -nya**

Kata ganti ku ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; -ku, -mu, dan -nya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa yang *kumiliki* boleh kamu ambil

Bukuku, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan diperpustakaan.

9. **Kata depan di, ke, dan dari**

Kata depan *di, ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali *di* dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *dan daripada*

Misalnya:

Kain itu terletak *di* dalam lemari.

Bermalam sajalah *di* sini

Di mana Violin sekarang?

Mereka ada *di* rumah

10. **Kata si dan sang**

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Harimau itu marah sekali kepada *sang* kancil

Surat itu dikirimkan kembali kepada *si* pengirim.

11. **Partikel**

- a. Partikel -lah-, -kah, dan -tah ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Bacalah buku itu baik-baik

Apakah yang tersirat dalam surat itu?

Siapakah gerangan dia?

- b. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa *pun* yang dimakannya, ia tetep kurus.

Hendak pulang *pun* sudah taka da kendaraan.

- c. Partikel *per* yang berarti ‘mulai’, ‘demi’ dan ‘tiap’ ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.

Misalnya:

Pegawai negeri mendapat kenaikan gaji *per* 1 April
Mereka masuk ke dalam ruangan satu *per* Saturday

12. Singkatan dan akronim

Singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf yang dieja huruf demi huruf (kridalaksana,2008)

Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

A.S Kramawijaya
Muh. Yamin
Suman Hs.

Pemakaian Tanda Baca

1. Tanda Titik

- a. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Contoh:

Saya suka makan nasi.

Apabila dilanjutkan dengan kalimat baru, harus diberi jarak satu ketukan.

- b. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang.

Contoh:

Irwan S. Gatot

George W. Bush

Apabila nama itu ditulis lengkap, tanda titik tidak dipergunakan.

Contoh: Anthony Tumiwa

- c. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.

Contoh:

Dr. (doctor)

S.E. (sarjana ekonomi)

Kol. (kolonel)

Bpk. (bapak)

- d. Tanda titik dipakai pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat umum. Pada singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih hanya dipakai satu tanda titik.

Contoh:

dll. (dan lain-lain)

dsb. (dan sebagainya)

tgl. (tanggal)

hlm. (halaman)

- e. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

- Contoh:
Pukul 7.10.12 (pukul 7 lewat 10 menit 12 detik)
0.20.30 jam (20menit,30 detik)
- f. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.
Contoh:
Kota kecil itu berpenduduk 51.156 orang.
- g. Tanda titik tidak dapat dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah
Contoh:
Nama ivan terdapat pada halaman 1210 dan dicetak tebal.
Nomor Giro 033983 telah saya berikan kepada mamat.
- h. Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan nama resmi Lembaga pemerintah ketatanegaraan, badan, atau organisasi, serta nama dokumen resmi maupun di dalam akronim yang sudah diterima oleh masyarakat .
Contoh;
DPR (Dewan Perwakilan Rakyat)
SMA (Sekolah Menengah Atas)
PT (Perseroan Terbatas)
- i. Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan lambing kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang
Contoh:
Cu(tembaga)
52 cm
1 (liter)
- j. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi ,tabel, dan sebagainya.
Contoh:
Latar Belakang Pembentukam
Sistem Acara

Penggunaan Kata Imbuan

Tidak ada kalimat yang semua katanya dalam bentuk kata berimbuhan. Dalam kalimat kata berimbuhan itu terdapat pada subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

- (41)Kemampuan beradaptasi itu berguna untuk mempertahankan hidupnya. (P-2/V/2008:2)
- (42)Beberapa tumbuhan yang memiliki ciri khusus adalah sebagai berikut. (P-2/VI/2008:7)
- (43)(43)Tumbuhan memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan tumbuhan lain. (P-2/VI/2008:7)
- (44)Cara bernafas hewan yang hidup di darat berbeda dengan hewan yang hidup di air. (P-2/VI/2008:6)
- (45)Masuknya O2 dan keluarnya CO2 pada saluran pernafasan terjadi pada saat berlangsungnya proses pernafasan. (P-2/VI/2008:6)

Kata kemampuan *beradaptasi, memiliki, tumbuhan, bernafas dan masuknya keluarnya saluran pernafasan* adalah kata berimbuhan yang terdapat pada subjek. Selain kata berimbuhan itu ada pula kata bentuk dasar yang membangun konstruksi subjek tersebut, seperti terlihat dalam data (42), yaitu *yang, ciri dan khusus*.

Predikat yang dibangun oleh satu kata pada umumnya dalam bentuk kata berimbuhan, sedangkan yang dibangun oleh dua kata atau lebih dalam bentuk kata berimbuhan dan kata bentuk dasar seperti terlihat dalam data (46)-(50) berikut.

- (46) Cecak juga mampu memutuskan ekornya untuk mengelabui musuhnya. (P-1/V/2008:3)
- (47) Hewan dan tumbuhan yang hidup dilingkungan tertentu mempunyai ciri-ciri khusus agar dapat tetap hidup. (P-1/VI/2008:3)
- (48) Cecak juga mampu memutuskan ekornya untuk mengelabui musuhnya. (P-1/VI/2008:3)
- (49) Ikan memiliki alat pernafasan berupa insang. (P-1/VI/2008:3)
- (50) Pembuluh darah pun akan mengikat oksigen yang berasal dari air. (P-2/V/2008:7)

Kata *memutuskan, mempunyai, mampu memutuskan, memiliki dan akan mengikat* adalah kata berimbuhan yang terdapat dalam predikat. Seperti dalam subjek, ada pula kata bentuk dasar yang membangun konstruksi predikat tersebut, seperti terlihat dalam data (46), (48), dan (50), yaitu *mampu* dan *akan*.

Kata dalam bentuk berimbuhan dan bentuk dasar itu juga terdapat dalam objek, pelengkap, dan keterangan.

- (51) Setiap hewan memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan hewan lain. (P-2/V/2008:2)
- (52) Kaktus memiliki bentuk beraneka macam. (P-2/V/2008:7)
- (53) Beberapa tumbuhan tidak dapat membuat makanannya sendiri, tetapi mempunyai cara untuk mendapatkan makanan siap santap dari mana saja. (P-1/V/2008:7)
- (54) Di dalam hidung udara juga mengalami penyesuaian suhu dan kelembapan. (P-1/V/2008:2)

Kata *membedakannya* dalam (51), *beraneka* dalam (52), *makanya* dalam (53), *penyesuaian* dan *kelembapan* dalam (54), adalah kata berimbuhan yang terdapat dalam objek. Seperti dalam subjek dan predikat, ada pula kata bentuk dasar yang membangun konstruksi objek tersebut. Selain kata bentuk berimbuhan, seperti terlihat dalam data (51), yaitu *ciri, khusus, yang, dengan, hewan, dan lain*.

Bentuk kata dalam pelengkap dan keterangan juga terdapat dalam subjek, predikat, dan objek, seperti data (55-62) berikut.

- (55) Duri pada batang adalah ciri khusus yang dimiliki tanaman mawar. (P-2/V/2008:7)
- (56) Udara merupakan campuran dari berbagai gas. (P-2/V/2008:4)
- (57) Hidung merupakan salah satu alat pernafasan. (P-2/V/2008:2)
- (58) Hidung merupakan tempat keluar masuknya udara pernafasan. (P-2/V/2008:2)
- (59) Pada punggungnya terdapat bagian menggebung berisi lemak yang disebut *punuk*. (P-2/V/2008:4)
- (60) Cecak bergerak dengan cara merayap. (P-2/V/2008:3)
- (61) Cecak melakukan autotomy saat ditangkap mangsa. (P-2/VI/2008:4)
- (62) Dengan permukaan daun yang kecil kaktus dapat mengurangi penguapan air sehingga tanaman tetap tumbuh. (P-2/VI/2008:7)

Unsur dalam kalimat (55), *ciri khusus yang dimiliki tanaman mawar*, dalam kalimat (56), *campuran dari berbagai gas*, dalam (58), tempat keluar masuknya udara pernafasan, dan dalam (59), *bagian menggebung berisi lemak yang disebut punuk* adalah pelengkap yang dalam (54) adalah kata berimbuhan yang dibangun oleh kata dalam bentuk dasar dan berimbuhan. Sementara itu, dalam (60), *dengan cara merayap*, dalam kalimat (61), *saat ditangkap mangsa*, dan dalam kalimat (62), *dengan permukaan daun yang kecil...sehingga tanaman tetap tumbuh* adalah predikat yang juga dibangun oleh kata dalam bentuk dasar dan berimbuhan.

Berdasarkan data (41-62), dapat disimpulkan bahwa kata dalam bentuk berimbuhan digunakan dalam subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dalam subjek yang dibangun oleh lebih dari satu kata terdapat dua kemungkinan bentuk katanya, yaitu bentuk berimbuhan semua dan bentuk berimbuhan dan bentuk dasar, seperti terlihat dalam subjek kalimat (41), (42), (44). Subjek kemampuan dan beberapa tumbuhan dalam bentuk berimbuhan, sedangkan subjek cara bernafas hewan yang hidup didarat dalam berimbuhan dan bentuk dasar.

Kalimat Berita

Kalimat berita merupakan kalimat terbanyak yang digunakan dalam buku ajar IPA. Dari 188 kalimat dalam buku ajar (P-1/V/2008) yang diteliti, 118 atau 62,77% dalam bentuk kalimat berita. Dari 118 itu, 72 atau 61,01% termasuk kalimat tunggal dan 46 atau 38,09% kalimat majemuk. Perbedaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam buku ajar (P-1/V/2008) ini cukup signifikan. Contoh kalimat berita dalam bentuk kalimat tunggal dan majemuk itu terlihat dalam data (63-67) berikut. Kalimat (63-65) adalah kalimat tunggal, sedangkan (66-67) adalah kalimat majemuk.

- (63) Bernafas adalah kegiatan menghirup udara dan mengeluarkan udara. (P-1/V/2008:2)
- (64) Udara masuk melalui lubang hidung menuju rongga hidung. (P-1/v/2008:2)

- (65) Gangguan pada alat-alat pernafasan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. (P-1/V/2008:6)
- (66) Pada saat udara yang kita hirup sampai alveolus, oksigen melewati dinding kapiler darah. (P-1V/2008:3)
- (67) Proses pernafasan dapat terganggu jika ada salah satu alat pernafasan mengalami gangguan. (P-1/V/2008:6)

Dari 111 kalimat dalam buku ajar (P-2/V) yang diteliti, 68 atau 61,26% dalam bentuk kalimat berita. Dari 68 itu 33 atau 45,53% termasuk kalimat tunggal dan 35 atau 54,47% kalimat majemuk. Jika dalam buku ajar (P-1/V), kalimat tunggal lebih banyak, dalam (P-2//V) kalimat majemuk yang lebih banyak dengan perbedaan hampir 10%. Contoh kalimat berita dalam bentuk kalimat tunggal dan majemuk itu terlihat dalam buku ajar (68-71) berikut. Kalimat (68-69) adalah kalimat tunggal, sedangkan (60-71) kalimat majemuk.

- (68) Udara merupakan campuran dari berbagai gas. (P-2/V/2008:4)
- (69) Paru-paru manusia terletak di dalam rongga dada. (P-2/V/2008:5)
- (70) Ketika kamu bernafas, kamu menghirup dan mengeluarkan udara. (P-2/V/2008:4)
- (71) Bagian udara yang kamu hirup adalah oksigen, sedangkan bagian udara yang kamu keluarkan adalah karbondioksida. (P-2/V/2008:4)

Dari 82 kalimat dalam buku ajar (P-1/VI) yang diteliti, 49 atau 59,77% dalam bentuk kalimat berita. Dari 49 itu, 11 atau 22,45% termasuk kalimat tunggal dan 38 atau 77,55% kalimat majemuk. Sepertidalam buku ajar (P-2/V). kalimat majemuk lebih banyak daripada kalimat tunggal, dalam (P-1/VI) juga demikian, tetapi perbedaannya cukup signifikan, yaitu lebih dari 50%. Contoh kalimat berita dalam bentuk kalimat tunggal dan majemuk itu terlihat dalam data (73-75) berikut. Kalimat (72-73) adalah kalimat tunggal, sedangkan kalimat (74-75) kalimat majemuk.

- (72) Bumi merupakan tempat hidup untuk semua makhluk hidup. (P-1/VI/2008:1)
- (73) Insang merupakan salah satu ciri dari ikan. (P-1/VI/2008:2)
- (74) Hewan dan tumbuhan yang hdiup di lingkungan tertentu mempunyai ciri-ciri khusus agar dapat tetap hidup. (P-1/VI/2008:1)
- (75) Jika kamu mengamati ikan hias yang ada dalam akuarium, tutup insang bergerak. (P-1/VI/2008:2)

Dari 148 kalimat dalam buku ajar IPA P-2/VI yang diteliti, 108 atau 72,87% dalam bentuk kalimat berita. Dari 108 itu, 56 atau 51,85% termasuk kalimat tunggal dan 52 atau 48,15% kalimat majemuk. Tidak seperti dalam buku ajar (P-1/VI), dalam buku ajar (P-1/VI) kalimat majemuk lebih sedikit dari pada kalimat tunggal, tetapi perbedaannya tidak signifikan, yaitu sekitar 3%. Contph kalimat berita dalam bentuk kalimat tunggal dan majemuk itu terlihat dalam data (76-79)

berikut. Kalimat (76-77) adalah kalimat tunggal, sedangkan (78-79) kalimat majemuk.

- (76) Cecak sangat jarang berada dipantai. (P-2/VI/2008:3)
- (77) Bebek termasuk salah satu jenis unggas. (P-2/VI/2008:4)
- (78) Saat merayap di dinding, cecak tidak terjatuh. (P-2/VI/2008:3)
- (79) Dengan kaki berselaput, bebek dapat berenang. (P-2/VI/2008:4)

Kalimat Tanya

Kalimat tanya juga digunakan dalam buku ajar IPA, dari 188 kalimat dalam buku ajar IPA (P-1/V) yang diteliti, 11 atau 5,85% dalam bentuk kalimat tanya, dari 11 itu, 8 atau 72,73% termasuk kalimat tunggal dan 3 atau 28,27% kalimat majemuk. Contoh kalimat tanya dalam bentuk kalimat tunggal dan majemuk itu terlihat dalam data (80-84) berikut. Kalimat (80-82) adalah kalimat tunggal, sedangkan kalimat (83-84) kalimat majemuk.

- (80) Menurutmu apa yang dimaksud dengan bernafas itu? (P-1/V/2008:2)
- (81) Apakah Labirin itu? (P-1/V/2008:7)
- (82) Apa nama alat pernafasan iksn ? (P-1/V/2008:8)
- (83) Apa yang terjadi pada balon A ketika balon B ditarik ? (P-1/V/2008:5)
- (84) Alat apa saja yang digunakan untuk bernafas ? (P-1/V/2008:2)

Dari 121 kalimat dalam buku ajar IPA (P-2/V) yang diteliti, 15 atau 12,40% dalam bentuk kalimat tanya. Dari 15 itu, 9 atau 60% termasuk kalimat tunggal dan 6 atau 40% kalimat majemuk. Contoh kalimat tanya dalam bentuk kalimat tunggal dan majemuk itu terlihat dalam data (85-88) berikut. Kalimat (85-86) adalah kalimat tunggal. Sedangkan kalimat (87-88) adalah kalimat majemuk.

- (85) Melalui organ apakah udara tersebut masuk ke dalam tubuhmu? (P-2/V/2008:4)
- (86) Mengapa kita bernafas? (P-2/V/2008:6)
- (87) Pernahkah kamu bernafas dengan menggunakan mulut? (P-2/V/2008:5)
- (88) Mengapa ketika kamu mengunyah nasi, lama-kelamaan akan terasa manis? (P-2/V/2008:12)

Dari 82 kalimat dalam buku ajar IPA (P-1/VI) yang diteliti, 19 atau 23,17% dalam bentuk kalimat tanya. Dari 19 itu, 17 atau 89,47% termasuk kalimat tunggal dan 2 atau 10,53% kalimat majemuk. Contoh kalimat tanya dalam bentuk kalimat tunggal dan majemuk itu terlihat dalam data (89-92) berikut. Kalimat (89-90) adalah kalimat tunggal, sedangkan (91-92) adalah kalimat majemuk.

- (89) Apa ciri-ciri khusus tersebut? (P-1/VI/2008:1)
- (90) Mengapa tutup insang bergerak? (P-1/VI/2008:2)
- (91) Bagaimana bentuk batang dan daun dari tiap-tiap tumbuhan tersebut? (P-1/VI/2008:5)
- (92) Bagaimana bentuk daun, batang, dan akarnya? (P-1/VI/2008:6)

Dari 148 kalimat dalam buku ajar IPA P-2/VI yang diteliti, 18 atau 12,16% dalam bentuk kalimat tanya. Dari 18 itu, 16 atau 88,89% termasuk dalam kalimat tunggal dan 2 atau 48,15% kalimat majemuk. Contoh kalimat tanya dalam bentuk kalimat tunggal dan majemuk itu terlihat dalam data (93-96) berikut. Kalimat (93-94) adalah kalimat tunggal, sedangkan kalimat (95-96) adalah kalimat majemuk.

- (93) Mengapa cecak melepaskan ekornya? (P-2/VI/2008:1)
- (94) Apa saja ciri khusus tersebut? (P-2/VI/2008:2)
- (95) Bagaimanakah hubungan antara ciri khusus dengan cara adaptasi suatu makhluk hidup? (P-2/VI/2008:2)
- (96) Dapatkah ayam atau itik merayap di dinding? (P-2/VI/2008:3)

Kalimat Perintah

Kalimat perintah juga digunakan dalam buku ajar IPA. Dari 188 kalimat dalam buku ajar IPA (P-1/) yang diteliti, 59 atau 31,38% dalam bentuk kalimat perintah. Dari 59 itu, 38 atau 64,41% termasuk kalimat tunggal dan 21 atau 35,59% kalimat majemuk. Contoh kalimat perintah dalam bentuk kalimat tunggal dan majemuk itu terlihat dalam data (97)-(100) berikut. Kalimat (97) dan (98) adalah kalimat tunggal sedangkan kalimat (99) dan (100) adalah kalimat majemuk.

- (97) Presentasikan hasil diskusi tersebut! (P-1/V/2008:4)
- (98) Amati hal yang terjadi! (P-1/V/2008:4)
- (99) Cocokkan dan tunukkan nama alat-alat pernapasan! (P-1/V/2008:4)
- (100) Siapkan alat peraga (torso) atau gambar alat pernapasan pada manusia! (P-1/V/2008:4)

Dari 121 kalimat dalam buku ajar IPA P-2/V yang diteliti, 28 atau 23,14% dalam bentuk kalimat perintah. Dari 28 itu 19 atau 67,86% termasuk kalimat tunggal dan 9 atau 32,14% kalimat majemuk. Contoh kalimat perintah dalam bentuk kalimat tunggal dan majemuk itu terlihat dalam data (101)-(104) berikut. Kalimat (101) dan (102) adalah kalimat tunggal, sedangkan kalimat (103) dan (104) adalah kalimat majemuk.

- (101) Perhatikan gambar 1.1. (P-2/V/2008:4)
- (102) Tuliskan alat-alat pernapasan pada manusia. (P-2/V/2008:4)
- (103) Kemudian, buatlah klipig atau daftar makanan yang mudah dicerna dan tidak mudah dicerna. (P-2/V/2008:4)
- (104) Tulislah informasi tersebut dalam buku tugasmu, kemudian kumpulkan, dan diskusikan dengan teman sekelas. (P-2/V/2008:4)

Dari 82 kalimat dalam buku ajar IPA P-1/VI yang diteliti, 144 atau 17,07% dalam bentuk kalimat. Dari 14 itu, 12 atau 85,71% termasuk kalimat tunggal dan 2 atau 14,29% kalimat majemuk. Contoh kalimat perintah dalam bentuk tunggal dan majemuk itu terlihat dalam data (105)-(106) berikut. Kalimat (105) dan (106) adalah kalimat tunggal, sedangkan kalimat (107) dan (108) adalah kalimat majemuk.

- (105) Untuk memahaminya mari kita pelajari uraian berikut ini. (P/VI/2008:1)
- (106) tuliskan jawaban dibukumu dalam bentuk tabel seperti berikut ini. (P-1/VI/2008:2)
- (107) salin dan lengkapi titik-titik berikut ini dengan benar ! (P-1/VI/2008:11)
- (108) buat gambar tumbuhan yang mempunyai cirri-ciri khusus untuk penyesuaian dengan lingkungannya. (P-1/VI/2008:12)

Dari 148 kalimat dalam buku ajar IPA P-2/VI yang diteliti, 22 atau 14,86% dalam bentuk kalimat perintah. Dari 22 itu, 14 atau 63,64% termasuk kalimat tunggal dan 8 atau 36,37% kalimat majemuk. Contoh kalimat perintah dalam bentuk kalimat tunggal dan majemuk itu terlihat dalam data (109)-(113) berikut. Kalimat (109) dan (110) adalah kalimat tunggal, sedangkan kalimat (112) dan (113) adalah kalimat majemuk.

- (109) mari kita temukan jawabannya pada uraian berikut. (P-2/VI/2008:2)
- (110) perhatikan baik-baik gambar hewan berikut. (P-2/VI/2008:3)
- (111) sebelum mempelajari cirri khusus pada hewan, kerjakan dulu kegiatan pada rubrik jelajah berikut. (P-2/VI/2008:2)
- (112) Supaya lebih jelas, cermatilah terlebih dahulu peta materi berikut. (P-2/VI/2008:2)

KALIMAT TUNGGAL DAN KALIMAT MAJEMUK

DALAM KALIMAT PERINTAH

Kode BA	Kalimat Tunggal		Kalimat Majemuk		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
(P-1/V)	38	64,41	21	35,59	59	100
(P-2/V)	19	67,86	9	32,14	28	100
(P-1/VI)	12	85,71	2	14,29	14	100
(P-2/VI)	14	63,64	8	36,36	22	100
Jumlah	81	66,12	40	33,88	121	100

Dalam tabel terlihat bahwa kalimat tunggal dalam empat buku ajar itu selalu lebih banyak dari pada kalimat majemuk. Kalimat tunggal itu lebih banyak karena ada keinginan penulis untuk memerintahkan satu hal saja.

Kalimat Tidak Efektif

Kalimat dalam buku ajar IPA pada umumnya sudah efektif. Akan tetapi, masih terdapat kalimat yang tidak efektif dalam setiap buku ajar yang diteliti. Ketidakefektifan yang teridentifikasi ditandai oleh penggunaan kata yang tidak perlu atau mubazir, penggunaan kata tugas yang tidak tepat, dan penghilangan kata tugas.

Kalimat dalam data (114) dan (115) berikut adalah kalimat yang tidak efektif karena menggunakan kata yang mubazir. Kata yang mubazir itu, berupa kata tugas dan kata bilangan, yaitu dari *semuanya*. Ketidakefektifan dalam kalimat (115) itu juga berkaitan dengan kenyataan bahwa tidak semua ikan bernapas dengan insang. Ada ikan yang bernapas dengan paru-paru, yaitu ikan paus. Adanya kalimat seperti itu tentu saja tidak terlepas dari keterbatasan atau ketidak hati-hatian penulis dalam menggunakan sesuatu. Berikut dengan penalaran, kalimat itu juga tidak efektif implikasi bagian kalimat itu, yaitu *ikan yang hidup di air tawar, air laut, maupun yang hidup di payau*, menandakan adanya ikan yang hidup bukan di air (ungkin didarat atau di tempat lain). Ini disebabkan oleh pilihan kata yang tidak tepat. Kedua kalimat itu dapat diubah menjadi (114a), (115a), dan (115b).

(114) Insang merupakan salah satu ciri dari ikan. (P-1/VI/2008:2)

(115) Ikan yang hidup di air tawar, air laut, maupun yang hidup di payau, semuanya bernapas dengan insang. (P-2/V/2008:7)

(114a) Insang merupakan salah satu ciri ikan.

(115a) ikan yang hidup di air tawar, air laut, maupun yang hidup di payau, bernapas dengan insang, kecuali ikan paus.

(115b) Ikan hidup di air tawar, air laut, dan di payau. Ikan bernapas dengan insang, kecuali ikan paus.

Kalimat tidak efektif berikut berkaitan dengan pilihan kata yang tidak tepat. Kata *karena*, yaitu dan *maupun*. Kata *karena* dalam kalimat (116) adalah kata tugas yang berada dalam unsur keterangan, bukan dalam predikat. Oleh karena itu, kalimat itu dapat diubah seperti (116a).

(116) Radang paru-paru karena bakteri *Tuberkulosis*. (P-1/V/2008:6)

(116a) Radang paru-paru disebabkan oleh *Tuberklosis*.

Kata yaitu dalam kalimat (117) dan (118) adalah pilihan yang tidak tepat karena kata itu di gunakan untuk mengantar kerincian atau bukan pada posisi predikat. Sebagai pengganti kata itu adalah kata *adalah* atau *ialah*. Contoh penggunaan kata itu yang benar seperti terlihat dalam kalimat (121) dan (122).

(117)Asma yaitu gangguan pernapasan karena penyempitan saluran pernapasan. (P-1/V/2008:6)

(118)Bronkitis yaitu adanya peradangan pada batang tenggorokan (bronkus). (P-1/V/2008:6)

(119)Paru-paru ada dua buah, yaitu paru-paru kiri dan paru-paru kanan. (P-1/V/2008:6)

(120)Hewan-hewan yang memiliki alat pernapasan khusus,yaitu ikan dan cacing tanah. (P-1/V/2008:7)

Penggunaan kata maupun daam kalimat (121) dan (122) diasumsikan sama dengan sama dengan dan. Kedua kata itu adalah kata tugas yang memiliki fungsi sebagai konjungtor. Kata konjungtor korelatif yang berpasangan dengan kata baik, sedangkan dan adalah konungtor tersendiri. Jadi, konjungtor yang tepat dalam kalimat itu adalah dan seperti dalam kalimat (121a) dan (121a).

(121)Carilah informasi tambahan kepada bapak atau ibu guru mengenai nama fungsi alat-alat tersebut ! (P-1/V/2008:4)

(121a)Carilah informasi tambahan kepada bapak atau ibu guru mengenai nama dan fungsi alat-alat tersebut!.

(121)Gangguan tersebut dapat disebabkan oleh kuman maupun polusi udara. (P-1/V/2008:6)

(121a)Gangguan ttersebut dapat disebabkan oleh kuman dan polusi udara.

Penghilang kata tugas tertentu terlihat dalam kalimat (123) ,(124), dan (125) berikut sehingga kalimat itu dianggap tidak efektif.

(123)Bronkus kanan menu paru-paru kanan. Bronkus kiri menuju paru-paru kiri. (P-1/V/2008:3)

(124)Apabila diserang musuh, landak akan melarikan diri masuk ke sarangnya. (P-2/V/2008:6)

(125)Ciri lainnya adalah tubuh ikan licin mengandung lender agar mudah berenang dalam air. (P-1/VI/2008:2)

Dalam kalimat (123) kata tugas yang dihilangkan kata ke, dalam kalimat (124) yang dihilangkan adalah dan, dan dalam kalimat (125) yang dihilangkan adalah karena. Dalam kalimat (123) itu ke yang dihilangkan itu antara kata menuju dan paru-paru kanan; paru-paru kiri. Penggunaan kata menuju menghadirkan keterangan yang ditandai dengan ke, bukan objek. Sementara itu, dalam kalimat (124) kata tugas yang dihilangkan terdapat antara kata melarikan diri dan masuk. Kata tugas yang dihilangkan dalam kalimat (125) terdapat kata antara licin dan mengandung. Dalam kalimat (125) itu terdapat pula pilihan kata tugas yang salah, yaitu agar. Sebagai penggantinya adalah sehingga karena adanya hubungan akibat dari klausa tubuh ikan licin.

Misalnya :

Kata Asing	Salah	Benar
<i>Risk</i>	Resiko	Risiko
<i>System</i>	Sistim	System
<i>Efeectife</i>	Efektip	Efektif
<i>Survey</i>	Surve	Sirvei
<i>Management</i>	Managemen	Manajemen

Kekeliruan Ejaan Dalam Karya Tulis Ilmiah

Di bawah ini, ditulis beberapa kekeliruan penulisan ejaan dan kata dalam penulisan ilmiah.

1. Dilakukan secara non random, dengan menggunakan pertimbangan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (*purposive*).
 - a. Kata nonrandom dan *purposive* dicetak miring. Alasannya adalah huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing, kecuali yang sudah disesuaikan ejanya.
 - b. Kata asing yang sudah ada padannya dalam bahasa Indonesia, digunakan kata Indonesia; misalnya, *random* di Indonesiakan menjadi *acak*.
 - c. Tanda kurung (...) pada kata *purposive* diketik rapat dengan kata yang mendahului dan mengikutinya; (*purposive*) ditulis (*purposive*).
2. Menggunakan ‘*data triangulation*’, yang akan menilai validitas data dengan mempergunakan sumber data lain.
 - a. Tanda petik (‘...’) tidak digunakan. Tanda petik dipakai untuk mengutip petikan langsung, mengutip judul karangan, atau mengutip istilah khusus yang kurang dikenal atau berarti khusus. Pengetikannya juga harus diperhatikan, yaitu rapat dengan kata yang mengiringi dan mendahuluinya.
 - b. Kata *data triangulation* seharusnya dituiskan dalam bahasa Indonesia, *triangulasi data*.
3. Menggunakan ‘*interactive model of analysis*’, dimana analisis dimulai sejak pengumpulan data.
 - a. Kata asing dicetak miring, tanpa didahului tanda petik.
 - b. Kata *dimana* yang merupakan kata tanya perlu dihindari dalam karya tulis ilmiah seperti contoh di atas.
4. Responden diambil dengan berbagai pertimbangan :
 - a. Pendidikan
 - b. Usia
 - c. Budaya
 - d. Status tempat tinggal : perkotaan, pedesaan;
 - e. Pekerjaan;
 - Penggunaan huruf capital pada kata awal setiap rincian tidak tepat. Maka, gunakanlah huruf kecil.
 - Tanda koma digunakan untuk menggantikan tanda titik koma pada akhir frasa rincian itu.
5. Pendekatan masalah perlindungan bagi wanita yang hamil diluar perkawinan, dititik beratkan pada pendekatan sosial budaya.
 - a. Kata *dititik beratkan* ditulis *dititikberatkan* pembentukan kata pada kata dasar berupa gabungan kata masih sering pula digunakan dengan tidak tepat. Bentuk dasar kata itu adalah titik berat. Gabungan kata atau yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus., unsur-unsurnya di tulis terpisah. Jika gabungan kata

- itu mendapatkan imbauan awalan dan skhiran sekaligus unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.
- b. Tanda hung yang menghubungkan dua kata ditulis rapat engan kata yang mendahului dan mengikutinya; *sosial-kultural* ditulis *sosial-kultural*.
6. Penelitian direncanakan pelaksanaannya di kota-kota wilayah provisi Bali dan Daerah Istimewa Aceh.
 - Kata *propinsi* ditulis *propinsi Bali* karena huruf capital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Akan tetapi, huruf kapita tidak dipakai sehingga huruf pertaa istilah geografi ang tidak menjadi unsure nama diri ; *mandi dikali* dan huruf capital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama enis, misalnya; *gula jawa*.
 7. Kerangka berfikir
 - Kata *berfikir* seharusnya ditulis *berpikir*. Ketepatan eajan dalam penulisan kata erat hubungannya dengan penguasaan kamus. Untuk itu, selalu diusahakan tidak segan segan membuka kamus apabila ragu-ragu menuliskan kata.
 8. Dengan demikian perkosaan, pornografi, dan prostitusinya merupakan ungkapan dari agresivitas kelakilakiannya.
 - Dibelakang kata *dengan demikian* diletakan tanda koma. Tanda koma dipakai dibelakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk , oleh *karna itu, jadi, lagipula, meskipun begitu, dan anakn tetapi*.
 9. Demikian pula jenis-jenis hubungan yang bias berlangsung antar perempuan (istri) dan laki-laki (suami) dalam kaitannya dengan infertilitas, akan merupakan konsekuensi dan pendefinisian perilaku gender ang semestinya oleh masyarkat.
 - Kata perdefinisian seharusnya ditulis pendefinisian dan kata gender dicetak miring karena istilah asing.
 10. Dari pemaparan diatas elas bahwa enelitian ini alah penelitian enis kualintatip.
 - a. Kata *diatas* di tulis *di atas*. Kata depan *di, ke, dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *dari pada*.
 - b. Dalam karya tulis ilmiah, hindari penulis perlu teliti untuk menghindari kesalahan ktik, misalnya kata pemelitan (*seharusnya penelitian*) dan *kuanlitatip* (*seharusnya kualintatif*).
 11. Penelitian ini berifat kwalitatif.
 - Kata kwalitatif ditulis kwalitatif, seperti halnya kuitansi, kualitas, kuantitas.

12. Dalam teknik ini, akan digunakan model wawancara terstruktur.
- Kata non struktur ditulis non tersetruktur. Unsure terkait seperti non, anti, pasca, pra dtulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.
13. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi atau lembaga yang berkepentingan langsung dengan pengelolaan atlet daerah, seperti : KONI, BINMUDORA-DEPDIKBUD, TOP-TOP ORGANISASI OLAHRAGA, DAN CLUB-CLUB OLAHRAGA.
- Kesalahan terletak pada penulisan sigkatan dan akronim. Perlu diketahui bahwa singkatan itu berbeda dengan akronim. Singkatan adalah bentuk yang di pendekan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, abatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik. Misalnya ; A.A Gede Agung ; Muh. Yamin.
Singkatan nama resmi lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, badan, atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan tanda titik. Misalnya ; PKK Pembina Kesehatan Keluarga, PT perseroan Terbatas
Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik. Misalnya ; dll. Yth. Dkk a.n , d.a , u.b
 - Lembaga kimia, singkatan satuan ukuran, takaran,timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik. Misalnya ; Cu , S , USS , kg , cm , Rp
 - Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ang diperlakukan sebagai kata. Misalnya ; pilkada, pmilu.
 - Jika dianggap perlu membentuk akronm, hendaknya diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut (1) Jumlah suku kata akronim angan melebihi suku kata yang lazim pada kata bahasa Indonesia. (2) Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vocal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim.
14. Banyaknya program-program hibah penelitian menunjukkan kesadaran pemerintah untuk meningkatkan suasana akademik ilmiah.
- Kata banyak program-program cukup itulis dengan bnak program. Kata banyak sudah menunjukkan kata jamak. Jadi , tidak perlu kata yang mengikutinya ditulis sebagai kata ulang.
Misalnya ;
Para peneliti bukan para peneliti-peneliti
Banyak guru bukan banyak para guru
Banyak tamu bukan banyak tamu-tamu
Beberapa orang bkan beberapa orang-orang
Sejumlah data bukan sejumlah data-data

15. Disini budaya Bali digunakan sebagai variable terkait.
- Kata disini diubah menjadi disini. Kalimat ragam ilmu adalah kalimat yang efektif dan padat. Berkaitan dengan itu, kalimat diatas dapat diperbaiki menjadi menjadi , Disini budaya Bali digunakan sebagai variable terkait.
16. Perbedaan mendasar perilaku perempuan dan laki-laki dalam kasus infertilitas, tak terlepas dari....
- a. Kata tak dihindari pemakaiannya karena merupakan kata tidak baku.
 - b. Bahasa laporan penelitian memilih kata-kata baku sehingga kata itu diubah menjadi tidak. Demikian juga
17. Realita alami serta pola budaya

Memberikan anggapan bahwa kaum pria lebih dominan dibandingkan kaum wanita dalam hal tersebut tak jarang menimbulkan penyebab adanya perilaku sewenang wenang terhadap kaum wanita baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat yang telah membawa akibat penderitaan yang berkepanjangan bagi kaum wanita, berwujud perlakuan yang sewenang wenang terhadap fisik dan atau mental psychologis.

- Contoh diatas menunjukkan menunjukkan sejumlah kesalahan pada tataran ejaan, kata, dan kalimat. Pada tataran ejaan, kalimat ini dapat dipecah menjadi beberapa kalimat efektif . pada tataran kata , sejumlah kata salah menuliskannya. Kata *tak* , sekali lagi, diubah menjadi tidak. Kata *realita* dilakukan menjadi *realitas*. Kata *prilaku* dibenarkan menjadi *perilaku*. Kata *psycho-logis ditulis psikologis*. Hal ini berkaitan dengan kemampuan penulis dalam meyerap kata asing
18. kerangka teoritis.
- Kata *teoritis* seharusnya ditulis *teoretis*.
19. Hal ini, “cepat terjadi dikarenakan carrier (pembawa penyakit tanpa gejala) serta penderita enggan berobat karena malu”(Antonim, Majalah kesehatan 1983:8)
20. dari kata yang ada antarlain, wanita yang mendapat kesempatan mengikuti Pendidikan hanya sebesar 28,01% sementara laki-laki 30,99% dari jumlah penduduk (statistic, 1994).
21. Dari contoh (19) dan (20) di atas, yang perlu diperhatikan adalah perihal catatan pustaka. Di dalam penyajian karya ilmiah lazimnya diperlukan catatan untuk menjelaskan sumber informasi yang digunakan jika sumber itu berupa buku,majalah, atau surat kabar, catatan itu disebut catatan pustaka. Catatan pustaka dicantumkan kedalam teks. Ada beberapa Teknik penyusunan catatan pustaka yang lazim digunakan teknik itu adalah sebagai berikut.
- a) Jika di dalam teks nama pengarang dinyatakan, nama tersebut langsung diikuti tahun terbit pustaka yang diacu --dan nomor halaman kalau dikutip secara utuh—yang ditempatkan didalam kurung. Nomor

halaman dipisahkan dengan titik dua dari tahun terbit, tanpa jarak ketukan . bila tidak tertera nama pengarang, dapat ditulis dengan kata *anonym*.

Contoh:

Menurut Rina (2014) pariwisata adalah....

Mira (2012:21) mengatakan bahwa penelitian di bidang pariwisata wajib memerhatikan.....

Catatan: hindari kekeliruan penulisan yang sering menggabungkan keduanya. Misalnya, menurut Andika (2015:24) menyatakan bahwa.....

- b) Jika di dalam teks nama pengarang dinyatakan, cantumkan nama akhir pengarang dan tahun terbit pustaka yang diacu –serta nomor halaman kalau diperlukan—di dalam kurung pada akhir pernyataan yang dikemukakan sebelum tanda titik akhir kalimat pernyataan itu. Di antara nama pengarang dan tahun terbit ditempatkan tanda koma.

Contoh: kajian tentang manajemen perhotelan nerhubungan dengan kedatangan jumlah wisatawan dan lama menginap tamu di hotel (kumbakarna,2013:13).

- c) Jika ada dua orang pengarang, cantumkan kedua nama akhir pengarang itu dan dipisahkan dengan kata *dan* serta tahun terbitnya. Jika pengarang lebih dari dua orang, gunakan singkat *dkk* (dan kawan kawan) sesudah nama akhir pengarang yang pertama.

Contoh:

- Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan sistematika penulisan kajian yang berangkat dari teori ke pengamatan terhadap keberadaan data untuk selanjutnya dilakukan triangulasi (Bungin, 2008:23-24).
- Menurut sugiyono (2012:331), dalam penelitian kualitatif data dapat diperoleh dari berbagai sumber. Karena berasal dari berbagai sumber, variasi data menjadi tinggi sehingga pengertian dan pembatasan data perlu dilakukan.

D. Kesimpulan

Ejaan yang Disempurnakan adalah tata bahasa dalam Bahasa Indonesia yang mengatur penggunaan Bahasa Indonesia dalam tulisan, mulai dari pemakaian dan penulisan huruf capital dan huruf miring, serta penulisan unsur serapan.

EYD disini diartikan sebagai tata bahasa yang disempurnakan. Dalam penulisan karya ilmiah perlu adanya aturan tata bahasa yang menyempurnakan sebuah karya tulis. Karena dalam sebuah karya tulis memerlukan tingkat kesempurnaan yang mendetail.

Dari uraian singkat di atas maka kita bisa menarik kesimpulan/penulis mencoba memberikan kesimpulan berdasarkan data-data dan fakta dilapangan menunjukkan masih banyak orang-orang tidak memahami pemakaian bahasa

Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar. Jadi dilihat dari fungsinya bahasa merupakan jantung dari kehidupan ini karena tanpa bahasa kita tidak akan bisa berinteraksi sesama lain.

Referensi

I Nengah Laba; , Ni Made Rinyanthi;. (2018). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Group Penerbitan CV BUDI UTAMA.

Hidayatul, Wati Kurniawati, & Artanti. (2010). *penggunaan bahasa indonesia dalam buku ajar sekolah dasar*. jakarta: ASTAR.

Ketut Dibia, I, & I Putu Mas Dewantara. (2017). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. depok: PT RajaGrafindo Persada.

Bahasa Baku dan Non Baku

Kelompok 4

Anggota :

- Samaroh Edriyati Syah (3012181045)
- Selvi Deviana Irawan (3012181047)

A. Pengantar

Dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun pekerjaan, kita akan selalu dihadapkan kepada kegiatan berkomunikasi dan interaksi ini, terkadang kita tidak sadar sering melakukan kesalahan dalam penggunaan kata. Hal ini lazim terjadi karena dalam kehidupan sehari-hari pemakaian Bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya tidak merasa wajib menggunakan Bahasa baku yang telah diperoleh sering berkomunikasi tidak formal dengan teman, dan tidak mengetahui bentuk penulisan dari kata-kata yang dimaksud. Kata merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, sebab kata dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan kepada orang lain. Setiap kata kata memiliki makna kata dapat berada saat digunakan dalam situasi tertentu. Orang yang banyak menguasai kosakata (diksi) akan mudah dan lancar berkomunikasi dengan orang lain karena akan lebih mudah memilih kata-kata yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian gagasannya. Sajian buku ini terdiri atas dua bagian, yaitu senarai kata baku dan diksi populer. Senarai kata yang dihimpun merupakan kata yang sering ditemukan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun materi penyajiannya mengacu pada kamus besar Bahasa Indonesia : pedoman pengindonesiaan nama dan kata asing : pedoman EYD dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Sedangkan pada bagian diksi populer materinya diambil dari berbagai sumber kuis hiburan seperti : kuis TV, TTS, dan media lainnya. Dengan mempelajari kata baku dan kata Non baku . pemustaka diharapkan dapat mengetahui kata yang seharusnya digunakan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa mengatakan “tiada gadung yang tak retak”. Sekalipun kami telah berupaya menyusun senarai kata baku ini sebaik mungkin, kami mengharpkan kritik dan saran sebagai masukan demi penyempurnaan buku selanjutnya . Sebagai pemakai Bahasa Indonesia, kita wajib mematuhi aturan baku berbahasa, terutama saat kita berada di forum resmi atau saat menyajikan tulisan ilmiah. Kenyataanya, tidak semua penutur Bahasa Indonesia mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan aturan yang berlaku. Kehadiran buku *pedoman kata baku & tidak baku* ini merupakan solusi yang tepat dan satu paket dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar

B. Tujuan Pembelajaran

Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang Bahasa baku dan non baku. Saat ini banyak orang yang salah dalam memahami Bahasa baku dan non baku . adapun tujuan spesifiknya adalah :

- a. Mengetahui pengertian bahasa baku dan non-baku.
- b. Dapat menjelaskan ciri-ciri bahasa baku dan bahasa non-baku.
- c. Mengetahui pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

C. Pembahasan

1.) Pengertian Bahasa baku menurut para ahli

- Menurut Yus Rusyana, Bahasa baku adalah suatu Bahasa yang dikodifikasikan,diterima, dan dijadikan model oleh masyarakat Bahasa yang lebih luas.
- Menurut Vilem Mathesius dan B Havranek, Bahasa baku adalah bentuk Bahasa yang telah dikodifikasi,diterima,dan difungsikan sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas.
- Menurut Moeljono Bahasa baku adalah bentuk pemakaian Bahasa menjadi model yang dapat dicontoh oleh setiap pemakai Bahasa yang hendak berbahasa secara benar.

2.) Ciri-ciri Bahasa baku

Penggunaan Bahasa dapat dikategorikan baku jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- Menggunakan ujaran atau ucapan baku pada Bahasa lisan, tidak terpengaruh ucapan Bahasa daerah
- Memakai ejaan resmi, yaitu ejaan Bahasa Indonesia yang disempur
- nakan
- Terbatasnya unsur Bahasa daerah, baik leksikal maupun gramatikal. Secara leksikal, misalnya : bertemu,bukan ketemu
Secara gramatikal , misalnya : ia paling pandai di kelasnya, bukan ia pandai sendiri di kelasnya.

3.) Fungsi Bahasa baku

Bahasa baku memiliki fungsi yang sangat penting dalam penggunaannya. Fungsi tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Pemersatu bangsa,
2. Penanda kepribadian
3. Penanda wibawa, dan
4. Kerangka acuan

Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, fungsi Bahasa baku dapat diimplementasikan pada aktivitas sebagai berikut .

1. Fungsi Bahasa resmi pada taraf nasional misalnya, dijalankan oleh Bahasa Indonesia. Seperti dalam tata usaha, peradilan,dan

penyelenggaraan politik. Di samping itu di dalam berbagai ucapan adat Bahasa daerah juga berfungsi sebagai Bahasa resmi.

2. Fungsi Bahasa perhubungan luas dalam komunikasi antar daerah dan antar budaya ditunaikan dalam Bahasa Indonesia dan sejumlah Bahasa asing. Fungsi Bahasa dalam sistem Pendidikan formal berkaitan dengan garis kebijakan dalam penentuan jenis Bahasa sebagai Bahasa pengantar dan objek studi
 3. Fungsi Bahasa kesenian betalian dengan pengungkapan cabang seni lewat Bahasa, seperti bidang prosa, puisi, drama, teater, dan film. Karya seni itu diciptakan oleh penyair, pengarang, pengubah drama yang latar belakang social budayanya beragam
 4. Fungsi Bahasa keilmuan akan berkembang jika Bahasa yang bersangkutan memiliki ragam tulis yang dapat dipakai untuk merekam penelitian dan pengolahan ilmu serta untuk komunikasi ilmiah dalam berbagai jenisnya. Dewasa ini fungsi ini terutama dilaksanakan oleh Bahasa Indonesia dan Inggris
- 2.) Pengertian Bahasa non baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari norma ragam baku
- Ciri-ciri Bahasa non baku
 - 1.) Pemakai Bahasa tidak mengetahui bentuk penulisan dari kata-kata yang dimaksud
 - 2.) Pemakai terpengaruh oleh orang yang biasa menggunakan kata tidak baku
 - 3.) Pemakai tidak baku akan selalu ada karena tidak mau memperbaiki kesalahannya sendiri.
 - 4.) Biasanya digunakan dalam Bahasa sehari-hari
 - 5.) Sudah dipengaruhi oleh Bahasa asing atau Bahasa daerah
 - 6.) Bentuknya mudah berubah-ubah
 - 7.) Memiliki arti yang sama meskipun terkesan berbeda dengan Bahasa baku
 - Contoh kalimat baku dan tidak baku

Kalimat baku	Kalimat tidak baku
Saya merasa ayah dimantapkan	Gue ngerasa bokap dimantapin
Banyak guru itu benar kesempatan lain	Banyak guru-guru itu adalah benar lain kesempatan
Bagaimana begitu tidak menelpon	Gimana gitu nggak nelpon
Pada hari ini saya akan makan siang dirumah	Saya akan makan siang dirumah hari ini
Menghemat waktu mengatasi berbagai ketinggalan	Mempersingkat waktu mengejar ketinggalan

D. Kesimpulan

Bahasa baku adalah salah satu ragam Bahasa yang dijadikan pokok acuan, yang dijadikan dasar ukuran atau yang dijadikan standar, digunakan secara efektif, baik, dan benar. Efektif karena memuat gagasan-gagasan yang mudah diterima dan diungkapkan kembali. Baik karena sesuai kebutuhan ruang dan waktu. Dan benar karena sesuai kaidah kebahasaan, secara tertulis maupun terucap.

Bahasa nonbaku adalah ragam yang berode Bahasa yang berbeda dengan kode Bahasa baku, dan digunakan di lingkungan tidak resmi. Bahasa nonbaku sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti keluarga, teman

Referensi

Arifien, K. K. (2016). *Seanarai Kata Baku dan Diksi Populer*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Arifien, K. k. (2016). *Senarai Kata Baku Dan Diksi Populer*. Bandung.

Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

DIKSI

Kelompok 5

Anggota :

- Dwi Sasvia Putri (3012181013)
- Teguh Febriyanto (3012181051)

A. Pengantar

Dalam bab ini akan dibahas kajian pustaka yang diawali dengan konsep-konsep yang digunakan dalam kajian teorinya mengenai beberapa pengertian secara konseptual seperti mengenai beberapa pengertian diksi, fungsi dan manfaat, selanjutnya ada jenis-jenis diksi dan diksi dalam tulisan.

Persoalan diksi dalam telaah linguistik tentu saja tak dapat diabaikan begitu saja, apalagi pembicaraannya menyangkut dimensi semantik, akan dirasa semakin penting keberadaannya. Bahasa terdiri atas beberapa tataran gramatik & kalimat merupakan tataran tertinggi. Ketika anda menulis, kata merupakan kunci utama dalam upaya membentuk tulisan. Oleh karena itu, sejumlah kata dalam Bahasa Indonesia harus dipahami dengan baik, agar ide dan pesan seseorang dapat mudah dimengerti.

Tidak semua orang dapat mengungkapkan perasaan atau gagasan dengan Bahasa yang tepat atau baik. Hal ini sangat dipengaruhi oleh penguasaan pembendaharaan kata seseorang. Semakin banyak kosa kata yang dimiliki seseorang maka pemilihan kata dalam bahasa akan semakin baik guna menyesuaikan bahasa yang akan digunakan dalam kehidupan.

Ada begitu banyak kata dalam Bahasa Indonesia, beberapa kata memiliki makna yang sama seperti aku sama gue dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut memiliki makna yang sama namun kesan yang dimiliki sangat berbeda-beda. Tentu pemilihan kata ini dilakukan dengan memperhatikan kondisi dimana ia berbicara atau sedang berbicara kepada siapa. Pemilihan kata ini dikenal dengan istilah diksi.

B. Tujuan pembelajaran

Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang diksi. Saat ini banyak orang yang salah dalam memahami diksi. Jadi, kita akan membahas lebih dalam memahami tentang diksi yang ditinjau dari berbagai aspek.

Adapun tujuan spesifiknya adalah :

- Memenuhi tugas mata kuliah Bahasa Indonesia
- Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian diksi
- Mahasiswa mampu menulis diksi dengan baik dan benar
- Untuk mengetahui jenis – jenis diksi

- Untuk mengetahui diksi di dalam tulisan
- Untuk mengetahui fungsi dan manfaat diksi

C. Pembahasan

1. Pengertian Diksi

Diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk memakai dalam kalimat alinea atau wacana. Pemilihan kata dapat dilakukan bila tersedia sejumlah kata yang artinya hamper sama atau bermiripan. Pemilihan kata bukanlah sekedar memilih kata yang cocok dalam arti sesuai dengan konteks dimana kata itu berada dan maknanya bertentangan dengan nilai rasa masyarakat pemakaiannya. Diksi adalah ketetapan pilihan kata. Penggunaan ketetapan pilihan kata dipengaruhi oleh kemampuan pengguna Bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosa kata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat.

Dalam sebuah karangan, diksi bisa diartikan sebagai pilihan kata pengarang untuk menggambarkan sebuah cerita. Diksi bukan hanya berarti pilih memilih kata melainkan digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan dan sebagainya. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi yang bertalian dengan ungkapan-ungkapan individu atau karakteristik, atau memiliki nilai artistik yang tinggi. Diksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa Departemen Pendidikan Indonesia adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang di harapkan).

2. Fungsi Dan Manfaat Diksi

Fungsi Pilihan Kata atau Diksi adalah untuk memperoleh keindahan guna menambah daya ekspresivitas. Maka sebuah kata akan lebih jelas, jika pilihan kata tersebut tepat dan sesuai. Ketetapan pilihan kata bertujuan agar tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar, sedangkan kesesuaian kata bertujuan agar tidak merusak suasana. Selain itu berfungsi untuk menghaluskan kata dan kalimat agar terasa lebih indah.

Manfaat Diksi yaitu dapat membedakan secara cermat kata-kata denotatif dan konotatif, bersinonim dan kata-kata yang mirip dalam ejaannya. Dapat membedakan kata-kata ciptaan sendiri dan juga kata-kata yang mengutip dari orang yang terkenal yang belum diterima masyarakat, sehingga dapat menyebabkan kontroversi dalam masyarakat.

3. Jenis – Jenis Diksi

Berdasarkan sifatnya :

- **Makna Denotatif**

Makna Denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti : makna *denotasional*, *makna kognitif*, *makna konseptual*, *makna ideasional*, *makna referensial*, atau *makna proposisional*. Disebut makna *denotasional*, *referensial*, *konseptual*, atau *ideasional*, karena makna itu *menunjuk (denote)* kepada suatu *referen*, *konsep*, atau *ide* tertentu dari suatu referen. Disebut makna *kognitif* karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat dicerap pancaindra (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini disebut juga makna *proposisional* karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pertanyaan-pertanyaan yang bersifat *factual*. Makna ini, yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.

Dalam bentuk yang murni, makna *denotative* dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Seorang penulis yang hanya ingin menyampaikan informasi kepada kita, dalam hal ini khususnya bidang ilmiah, akan berkecenderungan untuk mempergunakan kata-kata yang *denotatif*. Sebab pengarahannya yang jelas terhadap fakta yang khusus adalah tujuan utamanya; ia tidak menginginkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca, dan tidak akan membiarkan interpretasi tambahan dari tiap kata-kata yang *konotatif*. Sebab itu untuk menghindari interpretasi yang mungkin timbul, penulis akan berusaha memilih kata dan konteks yang *relative bebas interpretasi*.

Contoh :

- *Rumah itu luasnya 250 meter persegi (denotatif)*
- *Rumah itu luas sekali (konotatif)*
- *Ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu (denotatif)*
- *Banyak sekali orang yang menghadiri pertemuan itu (konotatif)*
- *Meluap hadirin yang mengikuti pertemuan itu (konotatif)*.

Karena setiap kata memiliki *denotasi*, maka penulis harus mempersoalkan apakah kata yang dipilihnya sudah tepat. Ketetapan pilihan kata itu tampak dari kesanggupannya untuk menuntun pembaca kepada gagasan yang ingin disampaikan, yang tidak memungkinkan interpretasi lain selain dari sikap pembicara dan gagasan-gagasan yang akan disampaikan itu.

- **Makna Konotatif**

Makna *konotatif* adalah suatu jenis kata yang memiliki arti bukan sebenarnya. Makna yang timbul akibat dari sikap sosial, sikap pribadi dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna *konseptual*. Kata makan dalam

makna konotatif berarti untung atau pukul. Maka konotatif selalu berubah dari zaman ke zaman.

Konotasi atau makna *konotatif* disebut juga makna *konotasional*, makna *emotif*, atau makna *evaluative*. Makna *konotatif* adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.

Memilih konotasi, seperti sudah disinggung di atas, adalah masalah yang jauh lebih berat bila dibandingkan dengan memilih denotasi. Oleh karena itu, pilihan kata atau diksi lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif. Bila sebuah kata mengandung konotasi yang salah, misalnya kurus-kering untuk menggantikan kata ramping dalam sebuah konteks yang saling melengkapi, maka kesalahan semacam itu mudah diketahui dan diperbaiki. Sangat sulit adalah perbedaan makna antara kata-kata yang bersinonim, tetapi mungkin mempunyai perbedaan arti yang besar dalam konteks tertentu.

Contoh :

- *Ibu kota* : pusat perhatian
- *Ibu jari* : jari yang paling besar atau jempol
- *Besar kepala* : mempunyai harta berlimpah tak membuat Heru sombong.

Berdasarkan bentuk maknanya :

1. Makna Lesikal, adalah makna kamus atau makna yang terdapat dalam kamus. Makna ini dimiliki oleh kata dasar. **Contoh** : *makan, tidur, ibu, adik, buku.*
2. *Makna Gramatikal*, adalah makna yang dimiliki kata setelah mengalami proses afikasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan) dan komposisi (pemajemukan). **Contoh**: *kacang-kacangan merupakan salah satu sumber protein nabati.*

Berdasarkan Wujudnya:

1. Makna refensial, adalah makna kata yang mempunyai rujukan yang konkret. **Contoh** : meja, baju, membaca, menulis.
2. Makna inferensial, adalah makna kata yang tidak mempunyai rujukan yang konkret. **Contoh** : baik, indah, sedih, gembira.

Berikut merupakan macam hubungan makna yang terbentuk antara kata :

- 1) Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. Meski memiliki kesamaan makna, kata-kata dalam sinonim memiliki kesan masing-masing seperti halus dan kasarnya. **Contoh** : pintar dengan pandai, kurus dengan langsing.

- 2) Antonim adalah dua buah kata yang maknanya dianggap berlawanan. **Contoh** : tinggi dengan pendek, mancung dengan pesek.
- 3) Homonim adalah suatu kata yang memiliki lafal dan ejaan yang sama, namun memiliki makna yang berbeda. **Contoh** : *hak* asuh anak jatuh kepada ibunya dengan wanita itu memakai sepatu *berhak* tinggi. Pada kalimat hak yang pertama berarti kepemilikan, sedangkan pada kalimat kedua artinya bagian sepatu.
- 4) Homofon adalah suatu kata yang memiliki makna dan ejaan yang berbeda dengan lafal yang sama. **Contoh** : bulan ini saya mendapat bunga bank sebesar 3% dengan bang pesen somay satu.
- 5) Homograf adalah suatu kata yang memiliki makna dan lafal yang berbeda namun ejaannya sama.
- 6) Polisemi adalah suatu kata yang memiliki banyak pengertian. **Contoh** : anak asuh, anak tangga, anak soleh, anak durhaka, dan lain-lain.
- 7) Hipernim adalah kata-kata yang mewakili banyak kata lain. Kata hipernim dapat menjadi kata umum dan penyebutan kata-kata lainnya. **Contoh** : bunga merupakan hipernim dari bunga mellati, mawar, kenanga, dan lain-lain.
- 8) Hiponim adalah kata-kata yang terwakili artinya oleh kata-kata hipernim. **Contoh** :mellati merupakan hiponim dari bunga.¹

4. Diksi dalam Tulisan

1. Diksi dalam situasi Formal

Pemilihan kata harus memperhatikan situasi dan penempatan, seperti pada bahasa percakapan yang ditulis, cenderung selalu menggunakan bahasa non baku seperti pada bahasa sms. Tetapi dalam situasi formal, seperti penulisan makalah, PTK, Skripsi, jelas disini kita dituntut untuk menggunakan bahasa baku. Bahasa baku atau kata baku memiliki pengertian bahasa atau kata yang mengikuti ragam atau kaidah yang telah ditentukan atau dilazimkan. Fungsi bahasa baku sendiri adalah fungsi pemersatu, fungsi pemberi, fungsi pembawa kewibawaan, dan fungsi sebagai kerangka acuan.

Ciri-ciri bahasa baku :

1. Kemantapan dinamis
2. Kecendikiaan
3. Keragaman kaidah

Penggunaan bahasa baku sebagai alat komunikasi resmi, seperti dalam upacara kenegaraan, rapat dinas, administrasi pemerintah, surat-menyurat resmi dan sebagainya. Sebagai bahasa pengantar dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Bahasa dalam wacana teknis, seperti laporan kegiatan, laporan penelitian, usulan

¹ Gorys Keraf .2007. Diksi dan Gaya Bahasa. PT Gramedia . Jakarta

proyek, karangan ilmiah dan sebagainya. Alat pembicaraan dengan orang-orang yang patut dihormati atau orang-orang yang belum atau baru dikenal.

2. Diksi dalam penulisan karya sastra puisi

Kata-kata sangat penting dalam menulis sebuah karya sastra puisi. Tapi tidak semua kata dituliskan dalam bentuk karya sastra puisi. Kata-kata dalam puisi merupakan kata yang telah terkonsentrasi dan terpadatkan maknanya. Dalam menulis puisi, penyair harus cermat menggunakan diksi atau pemilihan kata. Termasuk bunyi kata itu sendiri harus dipertimbangkan pula dalam penulisan puisi. Meskipun makna suatu kata sama, tapi efek estetikanya berbeda. Sehingga kata yang digunakan penyair seolah-olah tidak bisa digantikan oleh kata lain karena akan berpengaruh pada aspek estetika dan daya magis puisi itu.

Dalam penulisan puisi, kata yang dipilih adalah kata yang memiliki makna yang bergantung pada pemahaman penyair dengan tujuan untuk merasakan keindahan. Hal yang menyangkut pilihan kata atau diksi dilihat dari perbendaharaan kata yang dimiliki penyair ini dipengaruhi oleh sosial budaya, agama, pendidikan, jenis kelamin, susunan batin, juga tema yang disusun dalam puisi itu.

D. Kesimpulan

Kreativitas dalam memilih kata merupakan kunci utama pengarang dalam menulis gagasan atau ungkapan. Penguasaan dalam pengolahan kata juga merupakan kunci utama dalam penghasilan tulisan yang indah dapat dibaca serta ide yang ingin disampaikan penulis dapat dipahami dengan baik.

Kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikannya baik secara lisan maupun dengan tulisan. Pemilihan kata juga harus sesuai dengan situasi kondisi dan tempat penggunaan kata-kata itu pembentukan kata atau istilah adalah kata yang mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa diksi mempunyai persamaan yaitu sama-sama penulis ingin menyampaikan sesuatu dihasil karya tulisannya dengan maksud agar pembaca dapat memahami maksud dan tujuan penulis.

Referensi

Gorys Keraf .2007. Diksi dan Gaya Bahasa. PT Gramedia . Jakarta

Sugono, Dendy. 2003. Buku Praktis B.I Pusat Bahasa. Jakarta

Amron Tasai. 2010. Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta. CV Akademika Pressindo

Adi, Tri. 2007. Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik. CV Andi Offset. Yogyakarta

Rahandi, Kunjana. 2003. B.I Perguruan Tinggi. Erlangga. Jakarta

Kalimat Efektif

Kelompok 6

Anggota :

- Ika Kartika (3012181021)
- Noormi Aprillia (3012181029)

A. Pengantar

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Bahasa Indonesia tentu saja digunakan dalam berbagai bentuk jenis penulisan, mulai dari tulisan ilmiah sampai tulisan yang non-ilmiah. Penggunaan bahasa Indonesia dalam tulisan ilmiah yaitu penggunaan bahasa yang dapat dipahami serta dimengerti oleh pembaca. Tulisan ilmiah seharusnya menggunakan bahasa yang jelas, tepat, formal, serta lugas. Kegiatan dan ketepatan isi dalam tulisan ilmiah harusnya dapat diwujudkan dengan menggunakan kata dan istilah yang jelas dan tepat, kalimat yang tidak berbelit-belit, serta struktur paragraf yang runtut. Jika dalam sebuah tulisan ilmiah tidak menggunakan bahasa yang jelas, tepat dan formal, serta lugas maka bisa saja maksud dari tulisan tersebut tidak akan tersampaikan kepada pembaca.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam tulisan ilmiah harus sistematis berarti urutannya teratur, terarah, dan menganut cara penulisan tertentu yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun pada kenyataannya, tulisan ilmiah tidak terlepas dari kesalahpahaman dalam penggunaan kalimatnya. Kesalahpahaman yang dimaksud adalah penggunaan bahasa dalam tulisan ilmiah yang menyebabkan gagasan yang ingin disampaikan penulis tidak dapat diterima oleh pembaca. Kemungkinan, pemakaian bahasa yang salah menyebabkan pemahaman pembaca bertolak belakang dengan gagasan penulis. Maka pada makalah ini akan dibahas bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam tulisan ilmiah, faktor-faktor penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari pembahasan penulisan, sebagai berikut:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan kalimat efektif.
2. Mahasiswa mampu membuat kalimat dalam penulisan karya ilmiah.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan makalah secara ilmiah.
4. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian proposal

C. Pembahasan

1. Pengertian kalimat efektif

Dalam menulis, penulis menyampaikan gagasan atau pikirannya dalam rangkaian kalimat yang tersusun secara efektif, artinya kalimat-kalimatnya singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat.

Singkat berarti penulis hanya menggunakan unsur-unsur yang penting. Padat berarti kalimatnya syarat informasi, tidak banyak pengulangan gagasan. Lengkap berarti menggunakan makna kelengkapan struktur kalimat dan kelengkapan gagasan. Kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi kriteria jelas, secara lebih rinci, menurut kutipan dari. (Widjono, 2005)

2. Ciri-ciri kalimat efektif

Kalimat dinyatakan efektif jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kesatuan gagasan

Kalimat efektif harus memperlihatkan kesatuan gagasan. Unsur-unsur dalam kalimat harus saling mendukung sehingga membentuk kesatuan ide yang padu. Kesatuan gagasan tidak berarti bahwa dalam kalimat itu hanya ada satu gagasan tunggal. Bisa saja dalam kalimat itu terdapat dua atau lebih gagasan, seperti yang terdapat pada kalimat majemuk. Berapapun gagasan itu, tidak menjadi soal. Yang penting gagasan-gagasan itu mempunyai hubungan satu sama lain. Kesatuan struktur diperoleh dengan cara dengan adanya subjek dan predikat. Kesatuan logika akan nyata jika unsur kalimat jelas berhubungan. (Laba & Rinayathi, 2018)

Contoh:

Melihat perkembangan penduduk RW 02 Kampung Kedung Gede yang semakin padat namun tidak didukung dengan kemampuan perekonomian yang cukup yang tanpa kita sadari bahwa kenikmatan tersebut memerlukan sarana prasarana yang memadai.

Kalimat tersebut memiliki tiga gagasan :

- a. Perkembangan penduduk RW 02 Kampung Kedung Gede semakin padat.
- b. Perkembangan itu tidak didukung perekonomian yang cukup.
- c. Kita tidak menyadari bahwa perkembangan itu memerlukan sarana prasarana yang memadai.

1. Kesepadanan

Adalah keseimbangan pikiran (gagasan) dengan struktur kalimat.

1) Kalimat memiliki subjek dan predikat yang jelas.

Contoh:

a. Tidak diharapkan oleh bangsa mana pun, tetapi kenyataannya kita harus dapat menerimanya dengan tabah.

(Apa atau siapa yang tidak diharapkan oleh bangsa mana pun?)

b. Krisis ekonomi tidak diharapkan oleh bangsa mana pun, tetapi kenyataannya kita harus dapat menerimanya dengan tabah.

(Krisis ekonomi sebagai subjek)

2) Kata depan tidak berada di depan subjek

Contoh:

a. Bagi mahasiswa baru harus segera konfirmasi. (Bagi di depan subjek)

b. Semua mahasiswa baru harus segera konfirmasi.

3) Konjungsi intrakalimat tidak digunakan di dalam kalimat tunggal.

Contoh:

a. Saksi tidak hadir. Sehingga persidangan ditunda minggu depan.
(*sehingga* di awal kalimat)

b. Saksi tidak hadir sehingga persidangan ditunda minggu depan.

4) Predikat tidak didahului konjungsi yang

Contoh:

a. Superter timnas Indonesia yang mengenakan baju merah putih. (*yang* di depan predikat)

b. Superter timnas Indonesia mengenakan baju merah putih.

5) Subjek tidak ganda

Contoh:

a. Toyota Avanza banyak orang menyebutnya mobil sejuta umat karena banyak menjadi pilihan masyarakat. (Apa subjeknya? *Toyota Avanza* atau *banyak orang*?)

b. Banyak orang menyebut Toyota Avanza mobil sejuta umat karena Avanza banyak menjadi pilihan masyarakat. (subjek *banyak orang*)

2. Keperalelan (kesejajaran)

Adalah kesamaan bentuk atau makna yang digunakan dalam kalimat.

Contoh:

a. Atma Jaya tepercaya dan terjamin kualitasnya. (tidak paralel bentuk karena perbedaan awalan dalam predikat)

b. Atma Jaya tepercaya dan terjamin kualitasnya (paralel)

c. Atika memetik setangkai bunga. (tidak paralel makna karena memetik menunjukkan kegiatan yang berulang, tidak dapat disandingkan dengan setangkai)

d. Atika memetik setangkai bunga (paralel)

3. Kehematan

Adalah penulisan kalimat yang langsung menyampaikan gagasan atau pesan kalimat secara jelas, lugas, dan logis.

- a. Anda tidak boleh mengikuti ujian apabila anda datang terlambat. (tidak hemat karena anak kalimat mengulang subjek pada induk kalimat)
 - b. Anda tidak boleh mengikuti ujian apabila datang terlambat (hemat)
 - c. Tetangga saya membeli mobil BMW. (tidak hemat)
 - d. Tetangga saya membeli BMW. (hemat)
4. Kelogisan
Adalah kalimat yang dapat diterima oleh akal sehat.
Contoh:
- a. Waktu dan tempat kami persilahkan. (tidak logis)
 - b. Bapak sudirman, selaku ketua panitia, kami persilahkan majunke mimbar. (logis)
5. Kecermatan
Adalah bahwa kalimat tidak menimbulkan tafsiran ganda, dan tepat dalam pilihan kata.
Contoh:
- a. Berdasarkan agenda sekretaris manajer personalia akan memberikan pengarahan kepada pegawai baru. (tidak cermat)
 - b. Berdasarkan agenda, sekretaris menajer peronalia akan memberikan pengarahan kepada pegawai baru. (cermat)
6. Kebervariasian
Adalah upaya penulis menggunakan berbagai pola kalimat dan jenis kalimat untuk menghindari kejenuhan atau kemalasan pembaca terhadap teks karangan ini.
Contoh:
- a. Anak membutuhka perhatian dan kasih sayang orangtua
 - b. Dibutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua kepada anak.
 - c. Perhatian dan kasih sayang orangtua dibutuhkan anak.
7. Ketegasan
Adalah kalimat yang diberi penonjolan atau penekanan pada ide pokok kalimat.
a. Meletakkan kata yang hendak ditonjolkan di depan kalimat
Contoh:
- 1) Angka kemiskinan makin meningkat sehingga tindak kriminal juga makin banyak (penekanan pada *angka kemiskinan*)
 - 2) Tindak kriminal makin banyak karena angka kemiskinan makin meningkat (penekanan pada *tindak kriminal*)
8. Ketepatan diksi
Adalah setiap kata yang digunakan perlu dipilih secara tepat dan cermat sehingga dapat mewakili tujuan, maksud, atau pesan penulis.
Contoh:
- a. Kita akan mempresentasikan proposal penelitian berjudul “Penemuan Air Keran Menjadi Air Bersih dengan Metode Distilasi Sederhana” (tidak tepat)
 - b. Kami akan mempresentasikan proposal penelitian berjudul “Penemuan Air Keran Menjadi Air Bersih dengan Metode Distilasi Sederhana” (tepat)

9. Kebenaran struktur

Artinya unsur-unsur yang digunakan didalam kalimat tidak memakai unsur-unsur asing atau daerah.

Contoh:

- a. Masyarakat hukum adalah sekelompok orang-orang yang berdiam dalam suatu wilayah tertentu *dimana* di dalam kelompok tersebut berlaku serangkaian peraturan sebagai pedoman tingkah laku. (salah)
- b. Masyarakat hukum adalah sekelompok orang yang berdiam dalam wilayah yang menganut serangkaian peraturan sebagai pedoman tingkah laku. (benar)

10. Keringkasan

Artinya kata yang digunakan kata yang ringkas atau tidak bertele-tele.

Contoh:

- a. Kami mengadakan penelitian anak jalanan di Jakarta. (bentuk panjang)
- b. Kami meneliti anak jalanan di Jakarta. (bentuk ringkas)

3. Unsur-unsur kalimat efektif

Unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang dalam buku-buku Bahasa Indonesia lama, lazim disebut jabatan kata dan kini disebut peran kata dalam kalimat, yaitu subyek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (pel), dan keterangan (ket). Kalimat Bahasa Indonesia baku sekurang kurang terdiri atas 2 unsur, yakni subjek dan predikat. Unsur yang lain (objek, pelengkap, dan keterangan) dalam suatu kalimat dapat wajib hadir, tidak wajib hadir, atau wajib tidak hadir.

1. Subjek (S)

Adalah bagian kalimat menunjukan pelaku, tokoh, sosok (beda), sesuatu hal, suatu masalah yang menjadi pangkal/tokoh pembicaraan. Subjek biasanya diisi oleh jenis kata/frasa beda (nominal), klausa, atau frasa verbal. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh sebagai berikut ini:

- a. *Ayahku* sedang melukis.
- b. *Meja direktur* besar.
- c. *Yang berbaju batik* dosen saya.
- d. *Berjalan kaki* menyehatkan badan.
- e. *Membangun jalan layak* sangat mahal.

2. Predikat (P)

Adalah bagian kalimat yang memberitahu melakukan (tindakan) apa atau dalam keadaan bagaimana subjek (pelaku/tokoh atau beda dalam suatu kalimat). Selain memberitahu tindakan atau perbuatan subjek (S), Predikat (P) dapat pula menyatakan sifat, situasi, status, ciri, atau jatidiri subjek. Termasuk juga sebagai (P) dalam kalimat adalah pernyataan tentang jumlah sesuatu yang dimiliki oleh (S). predikat dapat juga berupa kata atau frasa, sebagian besar berkelas verba atau adjektiva, tetapi dapat juga numeralia, nominal, atau frasa nominal. Perhatikan contoh berikut :

1. Kuda *meringkik*.

2. Ibu sedang tidur siang.
3. Putrinya cantik jelita.
4. Kota Jakarta dalam keadaan aman.
5. Kucing ku belang tiga.
6. Robby mahasiswa baru.
7. Rumah pak hartawan lima.

3. Objek (O)

Adalah sebagian kalimat yang melengkapi (P), objek pada umumnya diisi nomina, frasa nominal atau klausa. Letak (O) selalu dibelakang (P) yang berupa verba transitif, yaitu verba yang menuntut wajib hadirnya (O), seperti contoh dibawah ini.

1. Nurul menimang.
2. Arsitek merancang.
3. Juru masak menggoreng.

4. Pelengkap (pel)

Pelengkap (Pel) atau komplemen adalah bagian kalimat yang melengkapi (P), letak pelengkap umumnya dibelakang (P) yang berupa verba. Posisi itu juga ditempati (O), dan jelas kata yang mengisi (pel) dan (O) juga sama, yaitu dapat berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Namun, antara (pel) dan (O) dapat perbedaan. Perhatikan contoh dibawah ini :

- a. Ketua MPR membacakan Pancasila.
S P O
- b. Banyak orpospol berdasarkan Pancasila.
S P Pel

5. Keterangan (ket)

Adalah bagian kalimat yang menerangkan berbagai hal mengenai bagian kalimat yang lainnya. Unsur (ket) dapat berfungsi menerangkan (S), (P), (O), dan (pel). Posisinya bersifat dapat diawal, ditengah, atau diakhir kalimat. Pengisi (ket) adalah frasa nominal, frasa preposisional, adverbial, atau klausa.

4. Kesalahan dalam menyusun kalimat efektif dan pembedulannya

Berikut adalah kesalahan dalam menyusun kalimat efektif dan pembedulannya :

1. Pleonastis

Pleonastis atau pleonisme adalah pemakaian kata yang mubadzir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu.

Contoh kalimat yang mengandung kesalahan :

- Banyak tombol-tombol yang dapat anda gunakan
- Kita harus saling tolong-menolong

Contoh kalimat yang benar :

- Banyak tombol yang dapat anda digunakan
- Kita harus saling menolong / kita seharusnya tolong menolong

2. Kontaminasi

Kontaminasi adalah penggabungan bentuk kata, frasa, susunan, dan kaidah Bahasa yang satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan Bahasa yang sebenarnya tidak lazim.

Contoh kalimat yang mengandung kesalahan :

- Fitur terbarunya Adobe Photoshop ini lebih menarik dan bervariasi .

Kalimat tersebut dapat menjadi lebih efektif apa bila akhiran –nya dihilangkan menjadi :

- Fitur terbaru Adobe Photoshop ini menarik dan bervariasi

3. Kesalahan pemilihan kata

Contoh kalimat yang mengandung kesalahan :

- Saya mengetahui kalua ia kecewa

Contoh kalimat yang benar :

- Saya mengetahui bahwa iya kecewa

4. Salah nalar

Contoh kalimat yang mengandung salah :

- Bola gagal masuk gawang
Seharusnya : Bola tidak masuk gawang

5. Interferensi (pengaruh bahasa asing atau daerah)

Contohnya :

- Saya tinggal di Semarang *dimana* ibu saya bekerja

Kalimat ini bias saja pengaruh bahasa inggris, lihat terjemah kalimat berikut

- I live in Semarang where my mother work

Dalam bahasa Indonesia sebaliknya kalimat tersebut menjadi :

- Saya tinggal di Semarang tempat ibu saya bekerja

6. Kata depan yang tidak perlu

Contoh :

- Di program ini menyediakan berbagai fitur terbaru

Agar lebih efektif

- Perogram ini menyediakan berbagai fitur terbaru

D. Kesimpulan

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat berfungsi mengungkapkan informasi secara tepat, cepat, dan mudah dipahami dan mempunyai hubungan kalimat, penekanan dan pengucapan. Di dalam penyusunan kalimat efektif sangat di perhatikan struktur kalimat, kelugasan penyusunan kata serta faktor-faktor lain agar kalimat yang di susun menjadi kalimat utuh yang efektif. Unsur-unsur dalam kalimat, efektif, ialah: subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (pel), dan keterangan (ket), dan mengenai syarat-syarat kalimat efektif meliputi: koherensi, satuan, kehematan, paralelisme, atau kesejajaran, penekanan, pevariasian, dan logis atau nalar.

Kalimat Tanya adalah kalimat yang dimaksud untuk mendapat jawaban berupa informasi, penjelasan atau pertanyaan. Kalimat bernalar ialah suatu kalimat informasi yang berjalan selaras antara yang disampaikan oleh pihak pertama dapat diterima dengan “utuh” oleh pihak kedua. Kalimat suruh (perintah) merupakan pernyataan untuk mengerjakan sesuatu, menyatakan syarat kejadian, tafsiran bermakna ejekan atau sindiran dan mencegah atau melarang. Kalimat sederhana dibagi atas dua bagian, yaitu kalimat yang berklause dan kalimat berklause satu. Kalimat luas adalah kalimat yang terdiri atas dua klause atau lebih.

Kalimat luas setara adalah struktur kalimat yang ada didalamnya terdapat sekurang-kurangnya dua kalimat dasar dan masing masing dapat berdiri sebagai kalimat tunggal disebut kalimat luas setara. Kalimat luas bertingkat adalah kalimat yang mengandung kalimat dasar yang merupakan inti (utama) dan satu atau beberapa kalimat dasar yang berfungsi sebagai pengisi salah satu unsur kalimat inti itu misalnya keterangan, subjek (s) atau objek (o) dapat disebut sebagai kalimat luas bertingkat jika diantara kedua untur tersebut digubakan sebagai konjungtor, kalimat luas yang tidak setara klause yang satu merupakan bagaian dari kalusa yang lainnya

Referensi

Laba, I. N., & Rinayathi, N. M. (2018). *Bahasa Indonesia Berbasis Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.

Widjono, H. (2005). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

Wijayanti, S. H., Candrayani, A., Hendarwati, I. E., & Agustinus, J. W. (2013). *Bahasa Indonesia Penulisan Dan Penyajian Karya Ilmiah*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Teknik Penulisan Karya Ilmiah

Kelompok 7

Anggota :

- Ayu Agustina (3012181260)
- Devi Puspitasari (3012181058)
- Salsabylah Wizahwa (3012181044)

A. Pengantar

Karya ilmiah merupakan suatu karangan atau gagasan pada bidang tertentu yang disusun untuk mendapatkan jawaban ilmiah dari suatu permasalahan. Ada berbagai jenis antara lain laporan penelitian, makalah, seminar atau simposium, dan artikel jurnal. Berbeda dengan tulisan artikel yang cara penetikannya dilakukan sekehendak oleh si penulisnya, penyetikan karya ilmiah tidak lain tidak bukan harus tersusun secara sistematis.

Penulisan karya tulis ilmiah memerlukan persyaratan baik formal maupun materiil. Persyaratan formal menyangkut kebiasaan yang harus diikuti dalam penulisan, sedangkan persyaratan materiil menyangkut isi tulisan. Sebuah tulisan akan mudah dipahami dan menarik apabila isi dan cara penulisan yang memenuhi persyaratan dan kebiasaan umum. Dalam menulis sebuah karya ilmiah, tidak dapat digunakan pedoman dan aturan yang berlaku pada diri sendiri, tetapi pedoman dan aturan yang berlaku secara konvensional pada kelompok tertentu²

Penggunaan bahasa dalam penyusunan karya ilmiah haruslah sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan jika terdapat istilah asing, maka istilah asing tersebut harus ditulis dengan menggunakan huruf miring atau *italic*. Proses pengumpulan data atau informasi untuk keperluan penulisan karya ilmiah dapat dilakukan dengan cara penelusuran bahan atau sumber bacaan di perpustakaan dan mencari informasi dari orang-orang yang ahli dalam bidang tertentu.

Pentingnya penulisan karya ilmiah adalah melatih mahasiswa untuk membiasakan diri membaca secara efektif, karena membaca merupakan kegiatan yang sangat menunjang kegiatan menulis. Terlebih lagi Indonesia masih minim untuk budaya membaca, padahal dengan banyak membaca, kita akan mempunyai banyak informasi, dan pengetahuan yang tidak kita dapat dari pengalaman sehari-hari. Dan nantinya akan mampu menyaring informasi serta memilahnya antara yang perlu dan tidak, serta dapat menghindari dari kegiatan plagiarisme

²<https://alihanassidiqi.blogspot.com/2018/07/makalah-teknik-penulisan-karya-ilmiah.html>(diupload 23 Juli 2018)

Oleh karena itu, dalam penulisan karya ilmiah, harus tersusun secara sistematis yang artinya aturan untuk merumuskan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk secara menyeluruh dan terpadu

B. Tujuan Pembelajaran

Dengan diselesaikannya tugas bahasa Indonesia ini, maka tujuan dari penulisan makalah ini adalah sekiranya untuk :

1. Mengetahui teknik yang diberlakukan dalam pembuatan suatu karya ilmiah
2. Mampu mengembangkan pemikiran secara matang dengan membaca sumber-sumber atau bahan yang dijadikan suatu karya ilmiah
3. Melatih kemampuan dasar dalam melakukan penelitian

C. Pembahasan

1. pengertian karya tulis ilmiah

- Karya ilmiah merupakan suatu karangan atau gagasan pada bidang tertentu yang disusun untuk mendapatkan jawaban ilmiah dari suatu permasalahan. Karya ilmiah dapat dilakukan melalui : 1) pengamatan (observasi), 2) percobaan (eksperimen) 3) penelitian atau telaah pustaka. Karya tulis ilmiah harus mampu mengekspresikan asas-asas yang terkandung dalam hakikat ilmu pengetahuan dengan mengindahkan kaidah-kaidah kebahasaan. Metode penelitian ilmiah pada hakikatnya merupakan operasionalisasi dari metode keilmuan yang ada. Dengan kata lain bahwa struktur berpikir yang melatarbelakangi langkah-langkah dalam penelitian ilmiah adalah metode keilmuan³
- Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan pemecahan masalah dapat memiliki pengertian sebagai berikut: Penelitian adalah usaha yang sistematis, terorganisasi dan terstruktur untuk menyelidiki masalah spesifik yang memerlukan pemecahan.
- Cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu untuk dapat dipergunakan. Cara ilmiah dilandasi oleh metode rasional dan metode empiris serta metode kesistematika atau terintegrasi. Penelitian meliputi proses pemeriksaan penyelidikan, pengujian dan eksperimen yang harus dilakukan secara sistematis, tekun, kritis, objektif, logis, dan realistis. Penelitian dapat didefinisikan sebagai pemeriksaan atau

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi_penelitian

penyelidikan ilmiah sistematis, terorganisasi didasarkan data mengenai masalah spesifik yang dilakukan secara objektif untuk mendapatkan pemecahan masalah atau jawaban dari masalah tersebut

2. penentuan judul penelitian

- Dalam karya ilmiah, judul harus bisa merefleksikan topik penelitian, menurut Akhadiah, syarat-syarat pembuatan judul yang baik sebagai berikut :⁴
 - a) Judul harus sesuai dengan topik atau isi karangan beserta jangkauannya
 - b) Judul harus berbentuk frase, bukan berbentuk kalimat
 - c) Judul harus dibuat sesingkat mungkin
 - d) Judul harus dinyatakan secara jelas dan lugas, artinya tidak dinyatakan dalam bentuk kiasan

- Contoh-contoh judul karya ilmiah :⁵
 - a) “ketela pohon di wonosari perlu dibudidayakan (kurang tepat, karena berupa kalimat)
 - b) “cara-cara membudidayakan ketela pohon di wonosari (kurang tepat karena menggunakan kata *membudidayakan* yang berkategori benda)
 - c) “pembudidayaan ketela pohon di wonosari” (benar)

3. onsep menulis 5W+1H

5W+1H merupakan tehnik memaparkan tulisan yang paling umum dilakukan seseorang ketika membuat suatu tulisan

Adapun pemaparannya sebagai berikut :⁶

1) What

What atau Apa merupakan unsur pertama yang wajib ada dalam suatu penulisan. Sebab, suatu tulisan pasti mempunyai tema atau inti cerita yang ingin disampaikan. Unsur what ini akan menjawab pertanyaan seputar apa yang sedang terjadi. Unsur

⁴ Novi indrastuti. 2018 bahasa Indonesia : *cara praktis penulisan karya ilmiah dalam bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah mada university press, 2018), hlm 54

⁵ Loc.cit

⁶ <https://salamadian.com/apa-itu-5w1h-adalah/> (diupload 26 desember 2018)

what ini akan mendorong penulis untuk mengumpulkan fakta sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan kejadian yang terjadi.

2) Who

Unsur who dalam 5W1H memfasilitasi anda untuk memberikan informasi seputar orang-orang yang terlibat dalam cerita. Peristiwa yang diceritakan dalam sebuah berita atau cerita perlu dilengkapi dengan keterangan waktu yang jelas. Hal ini berguna untuk memberikan informasi yang akurat terhadap peristiwa yang terjadi tersebut.

3) When

Peristiwa yang diceritakan dalam sebuah berita atau cerita perlu dilengkapi dengan keterangan waktu yang jelas. Hal ini berguna untuk memberikan informasi yang akurat terhadap peristiwa yang terjadi tersebut.

4) Where

Suatu cerita yang jelas akan menjabarkan tempat kejadian sebuah peristiwa. Sebab, semua peristiwa pasti memiliki lokasi tempat kejadiannya. Hal ini untuk mendukung pembaca dalam memahami alur cerita disertai keterangan tempat yang jelas atas suatu peristiwa.

5) Why

Suatu peristiwa pasti terjadi bukan tanpa alasan. Oleh karena itu penulis wajib untuk membubuhkan unsur why dalam tulisannya untuk menjelaskan sebab suatu peristiwa terjadi

6) How

unsur ini mengharuskan penulis untuk menjabarkan bagaimana proses terjadinya peristiwa tersebut. Penggunaan unsur how ini akan membantu pembaca memahami alur cerita serta dapat mendukung pernyataan atas unsur why yang telah dijabarkan sebelumnya.

4. format & bahasa tulisan ilmiah

Ciri keilmiahan dapat ditunjukkan oleh format tampilan dan bahasa kemasannya. format ditandai dengan adanya judul tulisan, penulis, logo, dan lembaga atau instansi yang mengadakannya. bahasa yang dipakai adalah bahasa yang baik dan benar. bahasa tersebut haruslah memenuhi kaidah kebakuan sekaligus kekakuan.

5. pembuatan kerangka karya ilmiah

Membuat kerangka karangan adalah salah satu metode dalam pembuatan karangan berupa pemetaan topik kedalam sub-sub topik yang nantinya akan dipecah lagi kedalam sub-sub topik yang lebih jelas. adanya kerangka karangan akan membuat tulisan lebih teratur, dan sesuai sehingga, memudahkan tahapan pencarian referensi selanjutnya, dan tentunya, menghindarkan kita dari bahaya menuliskan bahasa yang sama dua kali

Contoh kerangka karya ilmiah :⁷

⁷ <http://pujakusuma90.blogspot.com/2011/10/tahap-tahap-penyusunan-karya-ilmiah.html>
(diupload 12 oktober 2011)

Pengaruh Motivasi dan Kepemimpinan terhadap Kepuasan Kerja Karyawan CV. Cemerlang jaya

1. Manajemen Sumberdaya Manusia.
2. Motivasi
 - 2.1 Pengertian Motivasi
 - 2.2 Teori Motivasi
 - 2.3 Motivasi dan Perilaku
3. Kepemimpinan
 - 3.1 Pengertian Kepemimpinan
 - 3.2 Teori Kepemimpinan
 - 3.3 Tipe Kepemimpinan
 - 3.4 Fungsi Kepemimpinan
4. Kepuasan Kerja
 - 4.1 Pengertian Kepuasan Kerja
 - 4.2 Teori Kepuasan Kerja
 - 4.3 Faktor yang mempengaruhi kepuasan Kerja
 - 4.4 Manfaat Kepuasan Kerja
 - 4.5 Pengukuran Kepuasan Kerja

6.tahap pengumpulan data

langkah pertama yang harus ditempuh dalam pengumpulan data adalah mencari informasi dari berbagai sumber pustaka (buku,surat kabar,majalah,ensiklopedia,brosur,kamus,internet, dan lain-lain) mengenai hal-hal yang ada relevasinya dengan judul garapan.

Disamping itu,pencarian informasi juga dapat terjun langsung ke lapangan. Data dilapangan dapat di kumpulkan melalui berbagai cara sebagai berikut :⁸

- a) Wawancara : Wawancara menurut Satori & Komariah (2011: 130) adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi

⁸ [http://fatkhan.web.id/teknik-pengumpulan-data-dan-analisis-dalam-penelitian/\(diupload26juli2017\)](http://fatkhan.web.id/teknik-pengumpulan-data-dan-analisis-dalam-penelitian/(diupload26juli2017))

yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab⁹.

Sugiyono (2010: 194) menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil/sedikit.¹⁰

b) Kuesioner(angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya

c) Observasi(pengamatan)

adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung dengan terlibat ke lapangan dengan melibatkan seluruh pancaindera. Sedangkan tidak langsung dengan dibantu mediavisual/audiovisual

d) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang

7.tahap pengorganisasian/pengonsepan

Penyusun harus menggolong-golongkan data menurut jenis,sifat,atau bentuk.penyusun menentukan data mana yang akan dibicarakan lebih dahulu dan data mana yang akan dibahas kemudian. Misalnya jika penelitian bersifat kuantitatif, data diolah dan dianalisis dengan tekhnik statistik. Selanjutnya, penyusun dapat mulai mengonsepan karya ilmiah itu sesuai dengan urutan dalam kerangka karya ilmiah yang ditetapkan.

Setelah tahap reduksi data dirasa cukup, maka penulis melakukan analisis data sesuai permasalahan karya ilmiah kita. Tapi pada tahap pengonsepan karya ilmiah harus sesuai dengan urutan dalam kerangka karanagan yang telah ditetapkan.

⁹ Aan Komariah, Djam'an Satori, 2011, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Alfabeta.hal130

¹⁰ Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.hal194

8. tahap penyuntingan

Dalam menulis karya tulis ilmiah, penulis juga berkewajiban menyelaraskan isi bahasa, dan alur pikiran materi sebelum karya tulis ilmiah dikirimkan kepada penerbit.

Tujuan dilakukannya penyuntingan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk :

1. Membantu penulis agar karyanya layak dibaca dan bisa diterbitkan.
2. Membebaskan karya tulis dari masalah kebahasaan, seperti ejaan, tata bahasa, dan tanda baca.

kalimat yang ada dalam suatu paragraf, antara paragraf satu dengan paragraf yang lain, dan antara subbab satu dengan subbab yang lainnya.

4. Meluruskan ide-ide yang salah atau kurang tepat
5. Mendukung konsistensi dalam penulisan
6. Membuat tulisan menjadi lebih sistematis, mudah dipahami, enak dibaca dan menarik

Macam-macam penyuntingan karya ilmiah :¹¹

a) menyunting isi materi/gagasan

Isi, materi atau gagasan yang terdapat dalam bentuk teks buku diibaratkan sebagai gizi sebuah buku. Ketebalan atau tipisnya halaman buku terletak pada banyak atau sedikitnya materi dari buku yang dituliskannya. Buku yang akan diterbitkan memerlukan ketebalan yang memadai agar buku itu secara estetika indah dipandang atau disimpan. Ketebalan buku berkaitan dengan jumlah halaman yang digambarkan isi atau materi atau gagasan. Buku yang berjumlah halamannya kurang tidak memberikan daya tarik, terutama untuk penyimpanan dan pendokumentasian. Penyuntingan terhadap isi buku dapat dilakukan dengan cara pengurangan, penggantian, dan penambahan isinya yang relevan dengan topik dan tema kajiannya.

Pengurangan terhadap isi, materi atau gagasan bila memang dianggap tidak relevan dengan topik kajiannya. Kalau memungkinkan ada sumber lain yang aktual dan akurat, seorang penulis dapat saja menambahkan isi, materi, atau gagasan itu untuk melengkapinya, misalnya grafik, tabel, gambar, atau data lain yang dianggap perlu.

¹¹ [https://agustinasaputri.wordpress.com/2015/06/30/penyuntingan-karya-tulis-ilmiah/\(diupload30juni2015\)](https://agustinasaputri.wordpress.com/2015/06/30/penyuntingan-karya-tulis-ilmiah/(diupload30juni2015))

b) Editing Paragraf

Editing atau penyuntingan terhadap isi, materi, atau gagasan akan berpengaruh pada kepadatan paragraf, sehingga menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan antarparagraf, ada yang tebal dan tipis. Paragraf yang tidak berimbang tebal atau tipisnya dapat mempengaruhi nilai estetika buku.

Dengan demikian, penyuntingan berikutnya harus diarahkan terhadap bentuk idealis paragraf. Paragraf yang tipis harus diseimbangkan dengan paragraf yang mencapai ketebalan standar, hingga semua ketebalan paragraf dianggap relatif seimbang.

Kalau isi, materi, atau gagasan diibaratkan sebagai gizi sebuah buku, maka paragraf merupakan dagingnya. Karena itu penulisan antarparagraf dalam sebuah buku sangat diperlukan keseimbangannya. Penyeimbangan ini dibutuhkan untuk memenuhi standar estetika buku ketika dilakukan penilaian dalam sebuah kompetisi. Paragraf yang terlalu tebal dapat mempengaruhi daya baca seseorang dan memahami teks. Seorang penulis mesti memerhatikan ini, karena teks yang dibaca tanpa adanya upaya memahaminya dari pembaca menjadikan buku yang diterbitkan itu menjadi mubadzir. Sebaliknya, ketipisan paragraf juga dikawatirkan tidak memiliki gagasan yang disampaikan penulis. Malah bisa jadi gagasannya itu, tidak selesai diungkapkan dengan kata-kata dan kalimat yang terlepas.

Pada langkah ini perlu kecermatan tersendiri dalam pemahaman isi. Perhatikan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, lalu dari alinea satu ke alinea lain. Hubungan antar-kalimat dan antar-alinea mestinya merupakan mata rantai pemikiran yang sambung-menyambung.

Tidak kalah pentingnya juga, perlu dicermati aktualitas, ketepatan, dan kebenaran pada data, grafik, tabel, foto, began yang disajikan dalam naskah. Sebab kesalahan data bisa berakibat fatal.

c) Ragangan atau outline

Dalam sebuah buku, diibaratkan sebagai tulangnya yang berfungsi mengikat daging yang mengandung gizi. Oleh sebab itu, ragangan harus disusun secara sistematis berdasarkan topik dan sub topiknya. Sistematika ragangan berkaitan dengan urutan-urutan dan letak sub topik pembahasan yang akan ditulis. Ragangan dalam penulisan buku yang telah ditetapkan sejak awal bukan merupakan harga mati.

Dalam arti, ragangan yang tidak sesuai dengan isi, materi, atau gagasan dalam buku masih bisa di bongkar pasang untuk menyesuainya. Sama halnya dengan judul tulisan atau buku yang telah di setting sejak awal boleh saja digunta-ganti sesuai dengan tema yang disajikannya. Ragangan dapat saja

diubah saat penulisan sedang berjalan atau nanti di akhir penulisan. Mengedit ragangan bisa dengan cara mengurangi, mengganti, atau menambahkan sesuai dengan sup topik kajian.

d) Editing Kebahasaan

Kebahasaan dalam buku disamakan dalam kulit sebagai pembungkus daging dan tulang serta untuk melindungi keberadaan gizinya. Karena itu, bahasa buku harus memenuhi standarisasi bahasa yang berlaku. Bahasa Indonesia yang menjadi dasar rujukan harus menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD). Penulisan buku mata ajar kuliah atau karya ilmiah populer bahasa nya tidak bisa seenaknya penulis, tetapi harus menggunakan bahasa formal atau seniformal. Editing atau penyuntingan terhadap bahasa mutlak diperlukan kala buku itu akan diterbitkan.

Editing kebahasaan mempunyai banyak fungsi, antara lain untuk standardisasi sebuah buku. Hal itu sangat diperlukan dalam memberikan bobot atas buku teks. Selain itu juga, bahasa dapat menjadi pemanis dalam menambah daya tarik pembaca. Namun demikian, untuk penulisan buku mata ajar kuliah atau karya ilmiah tidak perlu menggunakan bahasa indah puis atau sajak. Kebahasaan yang dimaksudkan disini adalah berdasarkan kaidah tata bahasa yang berlaku.

9.tahap pengetikan/penyajian

Dalam mengetik naskah, penyusun hendaklah memerhatikan segi kerapihan dan kebersihan. penyusun memerhatikan tata letak unsur-unsur dalam karya ilmiah. misalnya , penyusun menata unsur-unsur yang tercantum dalam kulit luar, unsur-unsur dalam halaman judul, unsur-unsur dalam daftar isi, dan unsur-unsur dalam daftar pustaka.¹²

10.sistematika dan struktur karya ilmiah

Dalam pembuatan karya ilmiah yang memenuhi kaidah penulisan terdapat sistematika atau struktur yang menjadi poin penting. Tidak hanya menyusun sebuah berita yang memiliki sistematika, namun karya tulis ilmiah pun memiliki sistematika atau urutan. , karya ilmiah menaati kaidah atau aturan penulisan secara ketat dan sistematis. Kemudian, tulisan ilmiah ini memiliki tata bentuk yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- halaman-halaman awal yang mencakup judul, kata pengantar, aneka daftar seperti daftar isi, dan daftar tabel/bagan/lampiran,
- isi utama yang mencakup pendahuluan, isi dan penutup, serta

¹² E.Zaenal Arifin, S Amran Tasai. 2017 bahasa Indonesia : mata kuliah pengembangan kepribadian . cetakan ke-6. Pustaka mandiri, 2011. Hal 197

- halaman-halaman akhir yang mencakup daftar pustaka, lampiran, dan biodata penulis

3 bagian tersebut dirinci lagi menjadi sebagai berikut :

1)Bagian pembuka terdiri atas 9 bagian yaitu:

- Kulit luar
- Halaman judul
- Halaman pengesahan
- Halaman penerimaan
- Prakata
- Daftar isi
- Daftar tabel,grafik,dan bagan
- Daftar gambar
- Daftar singkatan dan lambing

2)Untuk bagian inti terdapat 3 bagian, antara lain:

- Bab pendahuluan
- Bab analisis atau pembahasan
- Bab simpulan

3)Bagian penutup juga terdiri dari 3 bagian, yaitu:

- Daftar pustaka
- Indeks
- Lampiran

11.tahap-tahap penulisan karya ilmiah

1.1 bab pendahuluan

Sub-subbab pendahuluan itu sebagai berikut :

- a)Latar belakang
- b)Rumusan masalah
- c)Tujuan penelitian
- d)Anggapan dasar dan hipotesis
- e)Kerangka teori
- f)Sumber data/populasi dan sampel
- g)Metode dan tehnik

1.2 bab analisis atau bab pembahasan

Bab analisis atau bab pembahasan ini merupakan bab yang terpenting dalam penelitian karya ilmiah. Di dalam bab ini akan dilakukan kegiatan

analisis, sintesis, pembahasan, interpretasi, jalan keluar, dan beberapa pengolahan data secara tuntas

Bagian ini dapat dibagi menjadi beberapa bab, setiap bab dibagi-bagi menjadi anak bab, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian, segala masalah yang akan dijangkau terbicarakan lebih dalam pada bab ini

1.3 bab simpulan dan saran

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. simpulan ini diperoleh dari uraian analisis interpretasi, dan deskripsi yang tertera pada bab analisis. simpulan akan lebih baik dan lebih informatif jika disajikan dalam paragraph-paragraph yang tidak dinomori. Selanjutnya, saran-saran penulis tentang metodologi penelitian lanjutan, penerapan hasil penelitian, dan beberapa saran yang mempunyai relevansinya dengan hambatan yang dialami selama penelitian dapat disampaikan.

1.4 bagian akhir karya ilmiah

Karya ilmiah ditutup dengan daftar pustaka dan, jika perlu, lampiran

a) Daftar pustaka

Daftar pustaka adalah rangkaian kepustakaan sebagai syarat terpenuhinya standar referensi ilmiah. Cara menulis daftar pustaka dilakukan dengan menempatkan nama terakhir di depan nama pertama, selanjutnya titik, tahun terbit, judul buku, nama kota, titik dua, dan nama penerbit

Contoh :

Arifin, E. Zaenal dan S Amran Tasai, 1996. Cermat Berbahasa Indonesia, Jakarta: CV Akademika Pressindo

b) Lampiran

Laporan akhir, skripsi, atau tesis lazim dilengkapi dengan lampiran. Lampiran dapat berupa korpus data, dapat berupa denah lokasi penelitian, atau bagan organisasi instansi yang diteliti. Tujuan dicantulkannya lampiran adalah agar pihak-pihak yang menerima laporan tsb dapat mempertimbangkan dengan lebih teliti dan lebih saksama dari penelitian tersebut.

D. Kesimpulan

Dari hasil sajian makalah tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa cara menyusun karya ilmiah melalui berbagai tahapan, diantaranya yaitu :

- pemilihan topik permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian
- menentukan judul
- pembuatan kerangka karangan
- mengumpulkan data
- pengorganisasian/pengonsepan
- penyuntingan
- pengetikan/penyajian

Referensi

M.arifin, Barnawi &. (2015). jogjakarta: Arruz-Media.

S Amran Tasai, E.Zaenal Arifin. (2011). *bahasa indonesia : mata kuliah pengembangan kepribadian cetakan ke-6*. pustaka mandiri.

Paragraf

Kelompok 8

Anggota :

- Arneta Nanda Septia (3012181006)
- Aulia Fitriyani (3012181008)
- Sahnaz Gusfajrina (3012181042)

A. Pengantar

Umumnya di era sekarang banyak masyarakat yang tidak mengetahui perbedaan antara paragraf dan kalimat. Suatu kalimat dalam tulisan tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan kalimat lain yang membentuk paragraf, paragraf merupakan satuan bahasa yang lebih besar dan lebih luas dari kalimat, satuan bahasa yang mengemukakan sebuah pokok pikiran atau satu gagasan utama yang disampaikan dalam himpunan kalimat yang koherensif. Paragraf juga merupakan sebuah karangan yang membangun satuan pikiran sebagai pesan yang disampaikan oleh penulis dalam karangan. Paragraf atau alinea adalah suatu bentuk bahasa yang biasanya merupakan hasil penggabungan beberapa kalimat. Dalam upaya menghimpun beberapa kalimat menjadi paragraf, yang perlu diperhatikan adalah kesatuan dan kepaduan. Kesatuan berarti seluruh kalimat dalam paragraf membicarakan satu gagasan (gagasan tunggal). Kepaduan berarti seluruh kalimat dalam paragraf itu kompak, saling berkaitan mendukung gagasan tunggal paragraf.

Paragraf menurut para ahli :

1. Akhadiah dkk (1991:144)¹³

Paragraf adalah inti penuangan buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenalan, kalimat utama, kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup.

2. Arifin dan S.Amran Tasai (2006:125)¹⁴

Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik.

B. Tujuan Pembelajaran

Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang paragraf. Saat ini banyak orang yang salah dalam memahami penulisan paragraf. Jadi, kita akan membahas lebih dalam materi tentang paragraf. Adapun tujuan spesifiknya adalah:

- Memenuhi tugas mata kuliah Bahasa Indonesia
- Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian paragraf

¹³ Akhadiah, Sabarti dkk (1991) *pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia Jakarta Erlangga*

¹⁴ Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai (2006) *Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta: Akademika Pressindo.*

- Mahasiswa mampu menulis paragraf dengan baik dan benar
- Untuk mengetahui syarat-syarat paragraf
- Untuk mengetahui jenis-jenis paragraf
- Untuk mengetahui pola pada paragraf

C. Pembahasan

1. Pengertian Paragraf

Paragraf adalah gabungan sejumlah kalimat yang berkaitan satu dengan yang lain guna mengungkapkan satu gagasan pokok atau satu ide pokok. Setiap kalimat yang ada dalam satu paragraf itu mutlak berkaitan satu sama lainnya dalam mendukung adanya satu gagasan pokok. Apabila tidak, maka paragraf itu tidak termasuk paragraf yang baik, karena mengabaikan sisi koherensi sehingga tidak terwujud adanya kesatuan dan keterpaduan paragraf.

Paragraf dalam hirarki kebahasaan, paragraf merupakan satuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Paragraf juga dapat disebut wacana mini. Pokok pikiran atau gagasan dalam sebuah paragraf akan menjadi jelas oleh uraian-uraian tambahan yang tertuang dalam kalimat-kalimat penjelas.

2. Unsur-unsur Paragraf

Ada tiga unsur penting dalam pembentuk paragraf, yaitu :

1. Topik atau gagasan pokok suatu hal yang dibahas di dalam paragraf. Topik inilah yang sebenarnya berperan sebagai faktor persatu terhadap keberadaan sejumlah kalimat yang ada di dalam paragraf tersebut.
2. Kalimat topik (topic sentence) yaitu sebuah pernyataan yang dibuat penulis sebagai ungkapan (formulasi) umum terhadap topik. Unsur ini berperan sangat bahkan paling signifikan dalam suatu paragraf.
3. Detail yaitu suatu unsur yang bertugas menjelaskan atau menjabarkan ide pokok suatu paragraf berupa pemberian bukti, dukungan, penjelasan, alasan ataupun ilustrasi (contoh) demi kejelasan dan rasionalitas ide pokok tersebut.
4. Kalimat simpulan yaitu kalimat yang mengakhiri pokok pembicaraan dalam paragraf. Dalam kalimat simpulan tidak boleh ada topik baru yang dikemukakan.
5. Kalimat transisi yaitu kalimat di akhir paragraf yang mengundang pembahasan lebih lanjut pada paragraf berikutnya. Kalimat transisi (peralihan) digunakan penulis untuk mengaitkan antar paragraf.

3. Syarat-syarat Paragraf

1. Kesatuan

Sebuah paragraf tentunya hanya mengandung satu tema atau satu gagasan utama. Gagasan itu harus ditunjang oleh gagasan-gagasan penjelas yang berhubungan dengan gagasan utama.

2. Koherensi

Kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dan kalimat yang lain pembentuk paragraf tersebut.

3. Kelengkapan atau Kecukupan Pengembangan Paragraf

Suatu paragraf dikatakan lengkap apabila berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama. Sebaliknya, paragraf dikatakan tidak lengkap apabila tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulangan-pengulangan.

4. Jenis-jenis Paragraf

A. Jenis paragraf berdasarkan sifat dan tujuannya

1. Paragraf Pembuka

Tiap jenis karangan akan mempunyai paragraf yang membuka atau menghantar karangan itu atau menghantar pokok pikiran dalam bagian karangan itu.

Contoh :

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga kita dapat melaksanakan kegiatan kerja bakti dengan lancar seperti yang kita harapkan.

2. Paragraf Penghubung

Yaitu, Semua paragraf yang terdapat di antara paragraf pembuka dan paragraf penutup. Inti persoalan yang akan dikemukakan penulis terdapat dalam paragraf-paragraf ini.

Contoh :

Sekarang lingkungan sudah bersih dan tertata rapi, sehingga lingkungan terasa lebih bersih dan terasa lebih nyaman.

3. Paragraf Penutup

Yaitu, Paragraf yang dimaksudkan untuk mengakhiri karangan atau bagian karangan. Dengan kata lain, paragraf ini mengandung kesimpulan pendapat dari apa yang telah diuraikan dalam paragraf-paragraf penghubung.

Contoh :

Demikian sambutan dari saya, semoga kita dapat mempertahankan kebersihan ini. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

B. Jenis Paragraf Berdasarkan Letak Kalimat Utama

1. Paragraf Deduktif

Paragraf dimulai dengan mengemukakan persoalan pokok atau kalimat utama. Kemudian diikuti dengan kalimat-kalimat penjelas yang berfungsi menjelaskan kalimat utama. Paragraf ini biasanya dikembangkan dengan metode berfikir deduktif, dari yang umum ke yang khusus.

Contoh :

Seorang pembicara ideal perlu merumuskan tujuan pembicaraannya dengan jelas. Tujuan yang jelas akan mengarahkan kegiatan yang akan dilakukan. Apabila tujuan pembicaraan telah ditentukan dengan jelas maka pembicaraan yang dilakukan menjadi jelas dan terarah sehingga pembicara tahu persis kemana ia hendak membawa para pendengarnya. Pembicara yang baik dapat merumuskan dengan pasti respons apa yang diharapkannya dari pendengarnya pada akhir pembicaraan.

2. Paragraf Induktif

Paragraf ini dimulai dengan mengemukakan penjelasan-penjelasan atau perincian-perincian, kemudian ditutup dengan kalimat utama.

Contoh :

Apabila tujuan pembicaraan telah ditentukan dengan jelas maka pembicaraan yang dilakukan menjadi jelas dan terarah sehingga pembicara tahu persis kemana ia hendak membawa para pendengarnya. Pembicara yang baik dapat merumuskan dengan pasti respons apa yang diharapkannya dari pendengarnya pada akhir pembicaraan. **Oleh karena itu, seseorang pembicara ideal perlu merumuskan tujuan pembicaraannya dengan jelas.**

3. Paragraf Gabungan atau Campuran

Pada paragraf ini kalimat topik ditempatkan pada bagian awal dan akhir paragraf.

Contoh :

Pemerintah menyadari bahwa rakyat Indonesia memerlukan rumah murah, sehat, dan kuat. Departemen PU sudah lama menyelidiki bahan murah yang murah, tetapi kuat. Agaknya bahan perlu yang diperoleh dari batuan-batuan gunung berapi sangat menarik perhatian para ahli. Bahan ini tahan api dan tahan air. Lagi pula, bahan perlit dapat dicetak menurut kemauan seseorang. **Usaha ini menunjukkan bahwa pemerintah berusaha membangun rumah murah, sehat dan kuat untuk memenuhi keperluan rakyat.**

4. Paragraf Tanpa Kalimat Utama

Paragraf ini tidak mempunyai kalimat utama.

Contoh :

Deburan ombak terdegar begitu keras. Angin pun bertiup sangat kencang. Sore itu, para nelayan mempersiapkan diri untuk melaut besok harinya. Ditepi pantai anak-anak yang bermain dengan riang gembira. Mereka menggali pasir dengan penuh tawa, matahari terlihat mulai beranjak keperaduan. Burung-burung terlihat hinggap di pohon-pohon besar di sepanjang pantai.

5. Paragraf Ineratif

paragraf yang kalimat utamanya terletak di tengah-tengah

Paragraf.

Contoh :

Sepulang Mudik Saipul Jamal mengalami kecelakaan di Tol Padalarang Km 97 arah Jakarta. Malang baginya, kecelakaan itu menewaskan istri tercintanya, Virginia. Saipul sendiri dan beberapa penumpang lainnya selamat walau luka luka. **Ibarat sudah jatuh tertimpa tangga pula, musibah yang dialami Saipul bak tak ada hentinya.** Ia ditetapkan sebagai tersangka atas musibah yang dialaminya. Padahal, saipul sudah bersumpah, dia tidak dalam keadaan mengantuk. Saat peristiwa kecelakaan terjadi ia dalam kondisi bugar.

5. Pola Pengembangan Paragraf

Suatu perincian dan pengurutan pikiran yang terpadu yang sudah di wujudkan melalui penataan kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat penunjang akan mengembangkan gagasan yang terdapat dalam kalimat topik. Dalam

pengembangan pola paragraf terdapat 9 pola susunan rincian yang sering digunakan dalam tulisan, yaitu :

A. Generalisasi

Penalaran Induktif dengan cara menarik kesimpulan secara umum berdasarkan sejumlah data. Jumlah data atau peristiwa khusus yang dikemukakan harus cukup dan dapat mewakili.

Contoh :

Setelah karangan anak-anak kelas 3 diperiksa, ternyata Ali, Toto, Alex, dan Burhan mendapatkan nilai 8. Anak-anak yang lain mendapatkan 7. Hanya Maman yang 6 dan tidak seorang pun mendapat nilai kurang. Boleh dikatakan, anak kelas 3 cukup pandai mengarang.

B. Analogi

Penalaran induktif dengan membandingkan dua hal yang banyak persamaannya.

Contoh :

Sifat manusia ibarat padi yang terhampar di sawah yang luas. Ketika manusia itu meraih kepandaian, kebesaran, dan kekayaan, sifatnya akan menjadi rendah hati dan dermawan. *Begitu pula dengan padi yang semakin berisi, ia akan semakin merunduk. Apabila padi itu kosong, ia akan berdiri tegak.*

C. Sebab Akibat

→ Paragraf yang dimulai dengan mengemukakan fakta khusus yang menjadi sebab dan sampai pada simpulan yang menjadi akibat.

Contoh:

Kemarau tahun ini cukup panjang. Sebelumnya, pohon-pohon di hutan sebagai penyerap air banyak yang ditebang. Di samping itu, irigasi di desa ini tidak lancar. Ditambah lagi dengan harga pupuk yang semakin mahal dan kurangnya pengetahuan para petani dalam menggarap lahan pertaniannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan panen di desa ini selalu gagal.

D. Kesimpulan

Paragraf atau alenia merupakan rangkaian kalimat yang saling berhubungan dengan membentuk satu kesatuan pokok pembahasan. Setidaknya ada 3 syarat yang dipenuhi oleh sebuah paragraf yaitu kesatuan, koherensi dan kelengkapan atau kecukupan pengembangan paragraf. Paragraf dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat dan tujuannya (paragraf pembuka, penghubung, dan penutup), berdasarkan letak kalimat topik (paragraf deduktif, induktif, campuran, paragraf tanpa kalimat utama dan paragraf ineratif). Dilihat dari pola pengembangannya paragraf dapat dikelompokkan menjadi 3 pola, yaitu generalisasi, analogi, sebab akibat.

Paragraf bukan berkaitan dengan segi keindahan karangan itu, tetapi pembagian per paragraf ini memiliki beberapa kegunaan, sebagai berikut:

1. Sebagai penampung fragmen ide pokok atau gagasan pokok keseluruhan paragraph
2. Alat untuk memudahkan pembaca memahami jalan pikiran penulisnya
3. Penanda bahwa pikiran baru dimulai
4. Alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikiran secara sistematis
5. Dalam rangka keseluruhan karangan, paragraf dapat berguna bagi pengantar, transisi, dan penutup.

Referensi

Drs. I Ketut Dibia, S.Pd., M.Pd.; , I Putu Mas Dewantara, S.Pd., M.Pd.;. (2017). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Sri Hapsari Wijayanti, S.S., M.Hum.; , Amalia Candrayani, S.S., M.Si.; , Ika Endang Sri Hendarwati, S.S.; , Jati Wahyono Agustinus, M.Pd.;. (2015). *BAHASA INDONESIA : Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Penulisan Artikel

Kelompok 9

Anggota :

- Restu Puspaningrum (3012181033)
- Winda Nur Khafifa (3012181053)

A. Pengantar

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat. Menulis dapat berarti menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu Bahasa yang dipahami oleh seseorang. Pada prinsip fungsi utama dari tulisan ini ialah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir secara kritis (Tarigan,2009:21-22).

Suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan Bahasa tulis sebagai alat atau medianya dapat didefinisikan sebagai menulis. Dalam komunikasi tulis, terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu :

1. Penulis sebagai penyampaian pesan
2. Pesan atau isi tulisan
3. Saluran atau media, berupa tulisan
4. Pembaca sebagai penerima pesan

Banyak sekali manfaat yang dapat dipetik dari menulis, di antaranya adalah:

1. Peningkatan kecerdasan
2. Pengembangan daya inisiatif dan kreatif
3. Penumbuhan keberanian
4. Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi .

Menulis merupakan tindak komunikasi yang pada hakikatnya sama dengan berbicara. Persamaan itu terletak pada tujuan dan muatannya. Tujuan menulis adalah untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, sedangkan muatan adalah berupa pikiran, perasaan, gagasan, pesan, dan pendapat. Kemahiran menulis adalah kemahiran menggunakan lambang bunyi Bahasa. Ada dua hal penting yang diperlukan dalam menulis, yaitu bahan tulisan dan cara menuliskannya. (Dr.H. Dalman, M.Pd., 2016)

Artikel merupakan gagasan tertulis dari penulis tentang suatu permasalahan yang didasarkan pada kajian pustaka atau hasil penelitian. Artikel merupakan diseminasi pemikiran dari ahli atau seseorang yang secara intens mengamati permasalahan tertentu. Artikel hampir mirip dengan makalah, yang membedakan adalah ruang mempublikasinya. Apabila makalah disampaikan dalam forum seminar atau workshop, Artikel dipublikasikan di media massa baik jurnal ilmiah

maupun media massa seperti koran atau majalah, yang biasa disebut artikel ilmiah populer. (Drs. I Ketut Dibia, S.Pd., M.Pd; , I Putu Mas Dewantara, S.Pd., M.Pd.;, 2017)

Memang benar menulis adalah hal dari proses pembelajaran atau bahkan kita biasa menulis dikarenakan dari suatu permasalahan tetapi tidak semua , hal ini disimpulkan oleh beberapa ahli tetapi ada juga orang yang ingin menulis dikarenakan hobby. Menulis merupakan cara ketika kita sedang tidak ingin berbicara artinya menulis merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi dari tulisan terbut bisa berupa sebuah artikel yang dimana nantinya akan menjadi sarana informasi jika artikel atau yang ditulis oleh penulis tersebut berguna oleh si pembaca .

Dalam kaitannya dengan hakikat artikel ini pada era 50an, masyarakat Eropa dan Amerika berpandangan bahwa setiap tulisan yang dimuat di media cetak disebut Artikel. Namun, setelah profesi tulis-menulis berkembang mulailah dibedakan antara tulisan yang berisi peristiwa dan proses (feature), tulisan yang berisi pendapat (opini) dan artikel. Terkadang masyarakat Indonesia masih sulit untuk membedakan artikel dan opini. Opini sendiri mempunyai cara penulisannya tentu saja artikel juga mempunyai cara penulisan dan keduanya mempunyai perbedaan. Untuk menuliskan artikel kita membutuhkan teknik khusus agar artikel yang kita buat menarik dan layak untuk dibaca. Dalam pembahasan ini kami akan membahas tentang penulisan artikel.

Untuk menjadi seorang penulis bukanlah hal yang mudah, karena untuk bisa membuat banyak orang paham dengan tulisan kita tentu dibutuhkan Bahasa dan pemilihan kata yang sangat populer sehingga tidak akan membuat pembaca merasa bingung atau menjadi multitafsir. Sama halnya dengan kita menulis artikel, kita tidak bisa hanya menulis artikel dengan asal lalu memposting begitu saja, dalam menulis artikel harus menggunakan teknik yang baik karena tujuan kita membuat artikel bukan hanya untuk sekedar dibaca saja tetapi juga untuk bisa dirasakan manfaatnya oleh banyak orang sehingga nantinya akan berguna untuk si pembaca.

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan kami menulis makalah tentang artikel ini adalah ingin membuat orang-orang lebih paham apa itu artikel supaya tidak salah lagi tentang artikel dengan opini atau yang lainnya dan bagaimana cara membuat artikel yang baik dan benar. Lalu kita juga ingin pembaca mengetahui bahwa artikel mempunyai beberapa jenis dan segala aspek yang ada di dalam artikel tersebut. Untuk itu dalam pembuatan artikel kita memiliki tujuan pembelajaran sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa itu artikel
2. Untuk mengetahui jenis-jenis artikel
3. Untuk mengetahui cara membuat artikel

C. Pembahasan

C.1 Pengertian Artikel

Artikel merupakan gagasan tertulis dari penulis tentang suatu permasalahan yang didasarkan pada kajian pustaka atau hasil penelitian. Dapat pula dikatakan bahwa artikel adalah karya tulis yang berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang bersifat actual dan kadang-kadang kontroversial dengan tujuan untuk memberi (informasi), mempengaruhi, meyakinkan, (persuasive argumentative), menghibur khalayak pembaca.. Artikel hampir mirip dengan makalah, yang membedakan adalah ruang publikasinya. Apabila makalah disampaikan dalam forum seminar atau workshop, artikel dipublikasikan di media massa baik jurnal ilmiah maupun media massa (koran atau majalah, yang biasa disebut artikel ilmiah populer). Artikel dapat ditulis dalam berbagai bentuk yaitu opini, essay atau feature. Opini merupakan gagasan pribadi penulis, sedangkan essay merupakan karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang penulisnya (KBBI, 2005: 308). Sedangkan feature merupakan bentuk penulisan artikel yang berupa berita.

Menurut Hakim (2008:44) artikel sebenarnya merupakan karya tulis yang bersifat umum dan luas, biasanya merupakan opini bahkan juga merupakan berita. Selanjutnya, Zaenuddin (2004:85) mengemukakan bahwa “artikel adalah bentuk karangan bebas yang mengangkat berbagai macam tema terutama yang menyangkut masalah social dan kemanusiaan.” Artikel adalah karya tulis lengkap, misalnya laporan berita atau esai di majalah, artikel merupakan salah satu karya tulis ilmiah yang paling sederhana. Artikel biasanya diperuntukkan bagi masyarakat umum yang dimuat pada media cetak, majalah dinding, dan ada juga tugas dari dosen dengan maksud menyampaikan ide, gagasan (KBBI, 2001 : 66). Oleh karena itu, Bahasa dan pemilihan kata yang digunakan harus sangat populer. Topik kajiannya harus sebuah ilmu tertentu atau masalah yang sedang ramai dibicarakan di masyarakat. Seperti halnya dituliskan karya ilmiah lainnya, artikel terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup.

Artikel adalah suatu gagasan dari apa yang kita tulis baik dalam suatu majalah, berita, maupun karya ilmiah yang diangkat dari penyelesaian suatu masalah. Artikel sangat bermanfaat karena hanya dengan membaca artikel seseorang akan langsung mendapatkan informasi yang singkat dan jelas tentang suatu hal yang tidak diketahuinya. Artikel bukan hanya sekedar pemikiran kita lalu kita tulis, tetapi kita juga harus memiliki suatu gagasan terlebih dahulu untuk membuat suatu artikel supaya lebih mudah, dan menjadi lebih bermanfaat untuk banyak orang.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa artikel adalah salah satu karya ilmiah yang berisikan opini seseorang yang dimuat di media massa, untuk memberi informasi kepada khalayak ramai.

C.2 Jenis-jenis Artikel

Rohmanto (2008: 21) menyatakan bahwa artikel berdasarkan cara penyampaian dan tingkat kesulitannya dapat dibagi atas empat jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Artikel Praktik
Artikel praktik seperti petunjuk-petunjuk cara membuat, memperbaiki, dan mengoperasikan suatu alat. Penulisannya pun disusun sesuai dengan urutan waktu, peristiwa, dan tahapan-tahapan. Contoh artikel praktik adalah “ cara-cara merawat muka “ yang biasa ada dimajalah-majalah.
2. Artikel Ringan
Artikel ringan biasanya mengangkat masalah-masalah yang ringan. Dalam artikel jenis ini, isinya tidak memerlukan pemahaman yang mendalam. Artikel seperti ini ada dalam rubrik -rubrik remaja majalah atau surat kabar. Contohnya “ Apakah ada orang yang ambisius, sepuluh ciri wanita setia, Sembilan kelemahan pria di mata wanita dan sebagainya”
3. Artikel Halaman Opini
Pada dasarnya, semua artikel ialah opini, namun artikel yang satu ini ditempatkan dalam surat kabar atau majalah dibagian khusus opini seperti tajuk rencana, karikatur, pojok, kolom, dan surat pembaca. Artikel opini biasanya mengupas tuntas masalah secara akademis. Contohnya “ Perlukah ujian nasional online diadakan?” atau “Pendidikan hanya menghasilkan orang pintar bukan orang terdidik”
4. Artikel Analisis Ahli
Artikel analisis ahli lebih berat daripada artikel opini. Artikel ini juga harus ditulis oleh orang yang berdisiplin ilmu sesuai dengan topik artikel. Perbedaannya kalau artikel lain harus selalu menggunakan Bahasa ilmiah. Contohnya: “ Arah dan Tujuan Indonesia” (, Dr.H. Dalman, M.Pd., 2016)

Dari segi sistematika penulisan dan isinya, artikel dapat dikelompokkan menjadi dua macam yakni artikel hasil penelitian dan artikel nonpenelitian.

A. Artikel hasil penelitian

Hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel untuk kemudian diterbitkan dalam jurnal-jurnal memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan yang ditulis dalam bentuk laporan teknis resmi. Laporan teknis resmi dituntut berisi hal-hal yang menyeluruh dan lengkap sehingga naskahnya cenderung tebal dan direproduksi dalam

jumlah terbatas. Dengan demikian, pembacanya hanya kalangan tertentu dan terbatas pula.

Laporan dalam bentuk artikel ilmiah dibedakan dengan laporan teknis dalam tiga segi, yakni bahan, sistematika, dan prosedur penulisan.

Ciri pokok pertama yang membedakan hasil penelitian dengan Laporan penelitian teknis resmi adalah bahan yang ditulis. Artikel hasil penelitian untuk jurnal hanya berisi hal-hal yang sangat penting saja. Bagian yang dianggap paling penting untuk disajikan dalam artikel hasil penelitian adalah temuan penelitian, pembahasan hasil dan simpulan. Selain tiga hal tersebut hanya disajikan dalam bentuk yang serba singkat dan seperlunya.

Ciri pokok kedua, yang membedakan artikel penelitian dengan laporan penelitian teknis resmi adalah sistematika penulisan yang digunakan. Laporan penelitian terdiri atas bab dan subbab, sedangkan artikel dan makalah terdiri atas bagian dan subbagian. Bagian dari subbagian tersebut dapat diberi judul atau tanpa judul. Dalam laporan teknis resmi, kajian pustaka lazimnya disajikan di bagian kedua (Bab II) yakni setelah bagian yang membahas masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, dan hipotesis (jika ada). Dalam bagian artikel hasil penelitian, kajian pustaka merupakan bagian awal dari artikel (tanpa judul subbagian kajian pustaka) yang berfungsi sebagai bagian penting dari latar belakang.

Ciri pokok ketiga, adalah prosedur penulisan artikel hasil penelitian. Ada tiga kemungkinan prosedur penulisan artikel hasil penelitian. Pertama, artikel hasil penelitian ditulis sebelum laporan penelitian teknis resmi secara lengkap dibuat. Tujuannya untuk menjangkir masukan-masukan dari pihak pembaca sebelum peneliti menyelesaikan tulisan lengkapnya dalam bentuk laporan penelitian teknis resmi. Masukan yang diperoleh dari pihak pembaca diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil/temuan penelitian. Kedua, artikel hasil penelitian untuk jurnal ditulis setelah laporan penelitian teknis resmi selesai disusun. Prosedur yang kedua ini berlaku karena pada umumnya menulis laporan penelitian teknis resmi merupakan kewajiban, sedangkan penulisan artikel hanya bersifat anjuran. Alternatif ketiga, artikel hasil penelitian yang diterbitkan dalam jurnal merupakan satu-satunya tulisan yang dibuat oleh peneliti. Alternatif ketiga ini lazim dilakukan oleh peneliti yang mendanai penelitian sendiri. Bagi penelitian swadaya, artikel hasil penelitian dalam jurnal merupakan forum yang paling efektif dan efisien.

A. Artikel nonpenelitian

Istilah artikel nonpenelitian mengacu pada semua jenis artikel ilmiah yang bukan merupakan laporan hasil penelitian. Artikel yang termasuk kategori artikel nonpenelitian antara lain merupakan artikel yang menelaah suatu teori, konsep, atau prinsip, mengembangkan suatu model, mendeskripsikan fakta atau fenomena tertentu, menilai suatu produk, dan masih banyak jenis yang lainnya. Karena keberagaman jenis artikel, maka cara penyajian di dalam jurnal juga sangat bervariasi. (, Listyawati, M.Pd., 2016)

C.3 Langkah-langkah Menulis Artikel

Langkah-langkah menulis sebuah artikel dapat ditempuh sebagai berikut.

1. Mencari Ide

Ide adalah sesuatu yang melintas pada pikiran, baik berupa kata atau kalimat, setelah kita membaca, menyimak, melihat, mengalami, dan merenungkan sesuatu. Ide yang akan ditulis harus aktual, relevan, dan terjangkau. Setelah itu, munculah gagasan. Dalam hal ini, gagasan adalah sesuatu yang akan kita perbuat berupa pernyataan, sikap, dan tindakan.

2. Menentukan Topik

Topik adalah pokok permasalahan yang akan dibahas. Topik artikel yang baik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan penulis, menarik, sesuai dengan pengetahuan pembaca, aktual, fenomenal, kontroversial, dibatasi dan harus ditinjau oleh referensi yang tersedia.

3. Menetapkan Judul

Judul adalah identitas karangan. Judul harus singkat, padat, relevan. Judul berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat tanya.

Contoh :

- Pengangguran (judul artikel berupa kata)
- Rumah Sakit Hasan Sadikin (judul artikel berupa frasa)
- Kondisi Sampah di Kota Bandung dapat Menimbulkan Penyakit (judul artikel berupa klausa)
- Haruskah BBM Naik Lagi? (judul berupa kalimat tanya). (, Dr.H. Dalman, M.Pd., 2016)

C.3.1 Contoh Artikel Lingkungan Hidup

Kebakaran Hutan di Indonesia

Indonesia adalah suatu negara dengan iklim tropis yang terdiri dari ribuan pulau. Walaupun daratan Indonesia tak seluas lautannya, hutan Indonesia sangat banyak mulai dari ujung aceh

yaitu sabang hingga marauke (papua). Beberapa tahun terakhir kebakaran di Indonesia kerap terjadi, hal itu disebabkan dua faktor yaitu faktor alam dan buatan (manusia). Mengenai faktor alam memang tak ada yang dapat disalahkan, namun mengenai faktor buatan yaitu manusia itulah hal yang perlu dievaluasi. Manusia kini telah kehilangan kesadarannya hingga mereka melakukan hal-hal yang merugikan banyak pihak diantaranya merugikan lingkungan hidup contohnya hutan. Hutan adalah habitat dari ribuan spesies makhluk hidup yang saling bergantung.

Maka dari itu, aksi manusia membakar hutan untuk memenuhi maksud dari dalam dirinya sendiri memang perlu diadili. Alasan mereka melakukan pembakaran hutan beragam mulai dari ingin membuka lahan tanam baru hingga berdirinya gedung-gedung bertingkat. Namun, hal yang disayangkan yaitu betapa mereka tak memikirkan aneka flora dan fauna yang tinggal di dalam hutan tersebut.

Flora dan fauna di dalam hutan akan melarikan diri bahkan akan mati hangus terbakar api yang berkobar karena ulah manusia. Mereka akan kehilangan habitat aslinya dan akibat dari hal tersebut yaitu larinya para satwa ke pemukiman penduduk. Mereka merasa tak lagi memiliki rumah yang dapat mereka tempati sehingga jalan terakhir ialah lari ke pemukiman warga sekitar.

Tak heran bila akhir-akhir ini kasus ditemukannya hewan liar seperti macan dan singa di pemukiman warga sering dikabarkan. Seperti kata pepatah bahwa apa yang kita lakukan akan berbalik ke diri sendiri, maka berbuatlah sesuatu yang baik. Sedangkan faktor alam dari kebakaran hutan yaitu musim kemarau dan adanya sambaran petir saat hujan.

Musim memang tak dapat diprediksi manusia, sehingga bila musim kemarau tiba dengan jangka waktu yang sangat panjang itu wajar. Namun, hal itu memengaruhi keadaan hutan karena hutan yang setiap hari disinari matahari terik dapat menimbulkan percikan api. Hal ini juga serupa bila terjadi petir lalu petir tersebut menyambar suatu bagian hingga timbul percikan api.

D. Kesimpulan

Untuk menjadi seorang penulis bukanlah hal yang mudah, karena untuk bisa membuat banyak orang paham dengan tulisan kita tentu dibutuhkan Bahasa dan pemilihan kata yang sangat populer sehingga tidak akan membuat pembaca merasa bingung atau menjadi multitafsir. Sama halnya dengan kita menulis artikel, kita tidak bisa hanya menulis artikel dengan asal lalu memposting begitu saja, dalam menulis artikel harus menggunakan teknik yang baik karena tujuan kita membuat artikel bukan hanya untuk sekedar dibaca saja tetapi juga untuk bisa dirasakan manfaatnya oleh banyak orang sehingga nantinya akan berguna untuk sipembaca.

Artikel adalah suatu gagasan dari apa yang kita tulis baik dalam suatu majalah, berita, maupun karya ilmiah yang diangkat dari penyelesaian suatu masalah. Artikel sangat bermanfaat karena hanya dengan membaca artikel seseorang akan langsung mendapatkan informasi yang singkat dan jelas tentang suatu hal yang tidak diketahuinya. Artikel bukan hanya sekedar dari pemikiran kita lalu kita tulis, tetapi kita juga harus memiliki suatu gagasan terlebih dahulu untuk membuat suatu artikel supaya lebih mudah, dan menjadi lebih bermanfaat untuk banyak orang.

Referensi

Dr.H. Dalman, M.Pd.;. (2016). *Menulis Karya Ilmiah*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Drs. I Ketut Dibia, S.Pd., M.Pd; , I Putu Mas Dewantara, S.Pd., M.Pd.;. (2017). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Listyawati, M.Pd. (2016). *KUMPULAN MATERI PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA (MKDU)*. SLEMAN: DEEPUBLISH.

Dr.H. Dalman, M.Pd;. (2016). *Menulis Karya Ilmiah*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Dr.H. Dalman, M.Pd;. (2016). *Menulis Karya Ilmiah*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Menulis Resensi

Kelompok 10

Anggota :

- Rizky Alam Firdaus (3012181037)
- Shafa Salsabila Fitriana (3012181066)

A. Pengantar

Resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku. Resensi berarti membedah, menganalisis, dan mencari roh/inti buku. Dalam sebuah karya yang telah dihasilkan perlu adanya penilaian terkait dengan karya tersebut. Resensi bisa berupa buku ataupun film. Resensi sebuah karya tidak hanya dipajang di beberapa surat kabar maupun majalah. Resensi digelar di kampus, televisi, radio, toko buku, ataupun internet. Bahkan sebagian besar surat kabar telah menyediakan kolom atau halaman khusus untuk memajang masalah perbukuan ini.

Dalam kegiatan resensi, juga perlu adanya penilaian yang seimbang. Penilaian yang seimbang akan memberikan makna tersendiri bagi penulis, penerbit, dan pembaca. Resensi diperlukan untuk mengetahui informasi dari sebuah buku. Buku yang dirensi merupakan buku yang baru diterbitkan. Melalui resensi, masyarakat pembaca dapat memperoleh informasi tentang penting tidaknya buku itu untuk dibaca dengan berbagai keunggulan dan kelemahan yang terdapat pada buku tersebut.

Menulis resensi berarti menyampaikan informasi mengenai ketetapan buku bagi pembaca. Didalamnya disajikan berbagai ulasan mengenai buku tersebut dari berbagai segi. Ulasan ini dikaitkan dengan selera pembaca dalam upaya memenuhi kebutuhan akan bacaan yang dapat dijadikan acuan bagi kepentingannya. Dalam makalah ini akan dibahas segala sesuatu tentang resensi yaitu pengertian atau definisi, tujuan, fungsi, prosedur pembuatan, tahap dan teknik pembuatan, jenis-jenis dan beberapa tips menulis dan menilai resensi.

Resensi menurut para ahli :

1. WJS. Poerwadarminta

Resensi secara bahasa sebagai pertimbangan atau perbincangan tentang sebuah buku yang menilai kelebihan atau kekurangan buku tersebut, menarik-tidaknya tema dan isi buku, kritikan, dan memberi dorongan kepada khalayak tentang perlu tidaknya buku tersebut dibaca dan dimiliki atau dibeli. Perbincangan buku tersebut dimuat di surat kabar atau majalah. Menurut Poerwadarminta (2003: 75)

2. Panuti Sudjiman

Resensi adalah hasil pembahasan dan penilaian yang pendek tentang suatu karya tulis. Konteks ini memberi arti penilaian, mengungkap secara sekilas, membahas, atau mengkritik buku. Menurut Sudjiman (1984)

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menulis resensi ialah agar para pembaca dapat menilai baik tidaknya sebuah buku, bahwa resensi merupakan hasil penilaian atau timbangan terhadap kelebihan dan kelemahan suatu buku sehingga dapat diartikan bahwa resensi adalah kegiatan yang membahas, mengulas dan menilai sebuah karya tulis tentang baik dan buruk kualitas sebuah karya tulis tersebut. Resensi sering juga diistilahkan dengan tinjauan buku, bedah buku, dan sebagainya. Teks resensi adalah teks yang berisi pemberian kritik, evaluasi, atau melakukan review terhadap karya cipta intelektual. Teks resensi memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, karena teks resensi adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis mendalam terhadap satu hal dengan melibatkan berbagai hal sebagai pertimbangan sehingga menghadirkan penilaian yang adil, objektif, dan rasional dari teks yang dirensensi tersebut. Dalam pembelajaran ini pembaca dapat mengetahui bagaimana cara menulis resensi dengan baik. Makalah menulis resensi ini juga dibuat agar pembaca mengetahui dasar-dasar dalam menulis resensi dan untuk mengetahui bagaimana cara menilai sebuah buku.

C. Pembahasan

1. Pengertian Resensi

Resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku. Tujuan resensi adalah menyampaikan kepada pembaca apakah sebuah buku atau hasil karya itu patut mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak. Seorang penulis dalam mempertimbangkan buku bertolak dari tujuan untuk membantu para pembaca dalam menentukan perlu atau tidaknya membaca sebuah buku tertentu. Bila pertimbangan yang diberikan itu tetap memperhatikan titik tolak tadi, maka penulis secara terus menerus akan berusaha menyesuaikan dengan selera pembaca. Dalam arti yang lebih luas resensi itu dibuat juga untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan terhadap karya seni lainnya, seperti drama, film, sebuah pementasan dan sebagainya.

2. Tujuan dan Fungsi Resensi

Tujuan resensi adalah menyampaikan kepada para pembaca apakah sebuah buku atau hasil karya itu patut mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak. Buku yang dirensensi biasanya buku-buku baru sehingga dengan membaca resensi buku

tersebut para pembaca mengetahui mengenai buku itu. Resensi di buat juga untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan terhadap karya-karya seni lainnya, seperti drama, film, sebuah pementasan, dan sebagainya.

Tujuan utama penulis resensi dalam menyajikan tulisan resensinya yakni :

- a. Memberikan sugesti kepada pembaca, apakah sebuah buku atau film patut dibaca atau ditonton.
- b. Melukiskan dan memaparkan pendapatnya melalui sebuah pertimbangan atau penilaian.
- c. Memberikan kriteria-kriteria yang jelas dalam mengemukakan pendapatnya itu.

Resensi memiliki beberapa fungsi yakni sebagai berikut :

- a. Fungsi informatif, yakni menginformasikan keberadaan buku atau film tertentu sehingga pembaca merasa tertarik untuk mengetahuinya lebih lanjut.
- b. Fungsi komersial, yakni mempromosikan produk baru untuk kepentingan komersial (keuntungan materi).
- c. Fungsi akademik, yakni interaksi antara penulis buku, penerjemah, editor, dan peresensi dalam membentuk wacana keilmuan serta berbagai pengalaman dan sudut pandang tentang topik tertentu yang dijadikan fokus resensi.

3. Jenis-Jenis Resensi

Berdasarkan isi sajian atau isi resensi nya , resensi buku di golongkan menjadi :

- a. Resensi informatif
Resensi informatif hanya berisi informasi tentang hal-hal penting dari suatu buku. Pada umumnya, isi resensi informatif hanya ringkasan dan paparan mengenai apa isi buku atau hal-hal yang bersangkutan dengan suatu buku.¹⁵
- b. Resensi evaluatif
Resensi evaluatif lebih banyak menyajikan penilaian peresensi tentang isi buku atau hal-hal yang berkaitan dengan buku. Informasi tentang isi buku hanya disajikan sekilas saja bahkan kadang-kadang hanya dijadikan ilustrasi.
- c. Resensi informatif-evaluatif
Resensi informatif-evaluatif merupakan perpaduan dua jenis resensi tersebut . resensi jenis ini disamping menyajikan semacam ringkasan buku atau hal-hal penting yang ada di buku juga menyajikan penilaian peresensi

¹⁵ <https://irmaanisaa.blogspot.com/2016/12/makalah-menulis-resensi-buku-tugas.html>

tentang isi buku. Resensi jenis ketiga lah yang dikatakan paling ideal karna bisa memberikan laporan dan pertimbangan secara memadai.

4. Unsur-unsur Resensi

1) Identitas buku

Identitas buku atau keterangan mengenai buku berisi mengenai informasi tentang judul buku, nama pengarang, nama penerbit, halaman buku, tahun cetakan, dan nomor ISBN buku.

2) Pratinjau

Pratinjau merupakan latar belakang seorang pengarang dalam pembuatan suatu buku, karya tulis atau karya seni.

3) Isi

Isi dalam resensi terbagi menjadi dua bagian, yakni ada unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Tetapi setiap buku misalnya buku sastra fiksi, keseluruhan unsur ekstrinsiknya belum tentu ada karena tidak setiap buku memiliki unsur ekstrinsik yang sama.

4) Kelebihan dan kekurangan

a. Kelebihan

Setiap buku, karya tulis atau karya seni memiliki kelebihan masing-masing. Oleh karena itu, penulis resensi hendaknya mengemukakan kelebihan dari berbagai segi aspek yang menarik dari buku, karya tulis atau karya seni tersebut.

b. Kekurangan

Setiap ada kelebihan pasti ada kekurangan. Dibalik kelebihan yang terdapat di buku, karya tulis atau karya seni juga mempunyai kekurangan yang berbeda-beda. Misalnya dalam menyampaikan amanat kurang jelas, gaya penulisannya tidak sesuai dengan EYD, dan sebagainya.

5) Kesimpulan atau Sinopsis

Kesimpulan atau sinopsis merupakan ringkasan dari keseluruhan bacaan yang terdapat di dalam buku, karya seni atau karya tulis. Kesimpulan atau synopsis dapat berisi tentang garis besar atau inti cerita yang terkandung didalamnya sehingga membuat pembaca penasaran dan tertarik untuk membacanya.¹⁶

¹⁶ <https://irmaanisaa.blogspot.com/2016/12/makalah-menulis-resensi-buku-tugas.html>

5. Mengaplikasikan Menulis Resensi

A. Resensi buku

Resensi berarti pertimbangan buku, pembicaraan buku, atau ulasan buku atau dengan Bahasa yang agak mentereng, berarti membedah, menganalisis, dan mencari roh/inti buku. Peresensi biasanya adalah orang yang berkompoten yang memberi penilaian tentang buku dan memberitahu kepada khalayak tentang perlu tidaknya sebuah buku dibeli. Resensi juga dikatakan semacam upacara peluncuran buku baru. Yang harus diperhatikan dalam resensi adalah sebagai berikut.

1. Dasar-Dasar Resensi

a. Sasaran resensi

- Tiga sasaran dalam meresensi buku adalah hal-hal yang melatarbelakangi ditulis atau diterbitkannya buku, misalnya mengapa tema yang dipilih, identitas penulis, lembaga yang menerbitkan, kapan dan di mana diterbitkan, jumlah halaman, dan deskripsi isi.
- Macam dan jenis buku, semua buku dapat/layak direnseni, kecuali buku yang termasuk daftar (perjalanan, logaritma), kitab suci. Buku yang dapat direnseni ialah buku filsafat, politik, ekonomi, sastra, budaya, seni, dan social.
- Keunggulan buku, yakni menunjukkan kepada calon pembaca/pembeli tentang keunggulan sebuah buku yang tampak dari:
 - Struktur atau kerangka tulisan (urutan masalah dan pembahasan, kelogisan pemikiran).
 - Isi (tema atau isu baru yang belum pernah disuguhkan oleh penulis lain).
 - Bahasa (penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar).
 - Aspek teknis (pemilihan model huruf, tata letak, perwajahan, ilustrasi, dan kualitas cetak).

Peresensi harus menguasai keempat hal tersebut sebab bila tidak peresensi akan terjebak pada kegiatan yang hanya menghasilkan catatan tanpa arti. paling-paling menghasilkan synopsis, atau bahkan menghasilkan tulisan yang bernada menghakimi. Padahal resensi tidak untuk menolok-olok, menghina, menjelek-jelekan, apalagi memfitnah penulis. Resensi adalah karya intelektual yang tinggi.

b. Aktualitas buku

Bukan hanya buku baru, buku lama juga layak dirensensi jika temanya masih atau kembali relevan, misalnya buku karya Bung Karno *Dibawah bendera revolusi*, dirensensi orang pada awal reformasi, padahal buku itu dilarang beredar di masa orde baru. Pada awal reformasi, masyarakat perlu mengetahui sejarah pergerakan bangsa masa lalu yang terangkum dalam buku tersebut. Tidak heran buku itu laku keras di awal-awal reformasi.¹⁷

c. Menjernihkan ilmu pengetahuan

Peresensi yang berpengalaman, akan segera tahu keunggulan sebuah buku, apakah buku itu asli dari penulis atau kutipan dari penulis lain/plagiat. Bila ia menyebutkan dalam resensinya, berarti ia telah menyelamatkan dunia ilmu pengetahuan dari kejahatan intelektual.

2. Teknis Resensi

a. Langkah-langkah teknis

Bila semua hal telah direvisi, tidak ada alasan untuk menunda membuat resensi buku, dengan langkah berikut:

- Kenali latar belakang buku yang akan dirensensi
- Bacalah seluruh isi buku sampai tuntas, termasuk kata pengantar, baik dari penerbit atau dari pakar. Jangan sekali-kali hanya membaca daftar isi, dan menganggap dari daftar isi sudah diketahui tema, isi, pesan utama yang akan disampaikan pengarang.
- Buatlah ringkasan tentang buku yang akan dirensensi, buatlah catatan seperlunya; bagian mana yang akan mendapat sorotan, akan dikutip, dan sebagainya.
- Buatlah penilaian tentang keseluruhan isi yang dianggap menonjol.
- Lalu, tulis dan kirim ke media massa yang tepat.
- Tunggu, kalau ditolak, kirimkan ke media massa lain, dan tulis resensi buku yang lain lagi, dan..lagi.

b. Catatan kritis

- Peresensi memiliki pengetahuan yang mendalam di bidang keahliannya.
- Peresensi perlu memiliki pengetahuan umum secara komprehensif.
- Peresensi memiliki kemampuan menulis resensi, dan mempunyai kemauan yang keras.

¹⁷ Rahayu, Minto. 2007. Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. Jakarta: Grasindo, hlm. 158.

- Buku yang akan dirensensi harus buku yang sungguh-sungguh memiliki daya Tarik dan layak dirensensi. Untuk itu peresensi harus memiliki kepekaan terhadap selera redaksi dan kebutuhan khalayak pembaca. Buku yang ditulis oleh penulis terkemuka belum tentu layak untuk dirensensi, sebaliknya, buku yang ditulis oleh penulis yang belum punya nama; namun tema bukunya mempunyai daya Tarik yang kuat.
- Resensi hendaknya dikirimkan ke media massa yang tepat, misalnya resensi tentang resep masakan lebih tepat dikirim ke tabloid *nova* dari pada ke majalah *tempo*.
- Jangan sekali-kali meresensi buku yang temanya tidak dikuasai.
- Aneh rasanya, membuat resensi, tapi belum mempunyai buku satu pun.
- Sediakan waktu untuk membaca resensi penulis lain (terkemuka) untuk studi banding.¹⁸

6. Langkah-langkah Dalam Menulis Resensi

Salah satu langkah efektif dalam belajar menulis esai atau artikel dapat dilakukan melalui penulisan resensi buku. Substansi resensi buku adalah beberapa hal berikut :

- 1) Mewakili penulis resensi artinya penulis resensi mempunyai kebebasan untuk memberi penilaian atau catatan kritis atas buku yang dibacanya.
- 2) Menulis resensi boleh dilakukan seperti membuat ringkasan, ikhtisar, sinopsis, atau resume. Meskipun demikian, dalam keseluruhan penulisan resensi itu, sebaiknya kita tidak terjebak pada keinginan sekadar membuat ringkasan, ikhtisar, sinopsis, atau resume. Di sana sebaiknya ada catatan kritis, tanggapan evaluatif atau komentar kita atas isi buku.
- 3) Resensi buku mustahil dapat mengungkapkan keseluruhan isi buku. Oleh karena itu, resensi buku boleh tidak mencakupi keseluruhan isi karangan.
- 4) Untuk menunjukkan pemahaman kita atas segala apa pun yang kita cermati dari buku yang kita baca itu, penulis resensi hendaknya menyertakan penilaian yang menyangkut berbagai hal mengenai isi karangan buku yang bersangkutan.
- 5) Resensi pada dasarnya merupakan pewartaan atas sebuah buku yang layak dibaca masyarakat. Oleh karena itu, penulis resensi boleh juga

¹⁸ Rahayu, Loc.cit

membandingkannya dengan buku lain yang sejenis atau yang temanya sama.

- 6) Untuk menunjukkan kualitas bacaan kita, maka penulis resensi diizinkan untuk menempatkan buku yang bersangkutan dalam konteks sejarah ilmu atau bidang yang bersangkutan.
- 7) Harus disadari, bahwa resensi buku pada hakikatnya merupakan apresiasi atau penghargaan pembaca buku atas buku yang dibacanya. Oleh karena itu, jika buku itu menurut kita terlalu banyak buruknya, maka sebaiknya tidak kita resensi. Sebaliknya, jika kita memutuskan untuk menulis resensinya, maka yang perlu ditekankan adalah ungkapan apresiasi kita sebagai bentuk penghargaan atas buku dan pengarangnya.
- 8) Resensi buku pada dasarnya juga merupakan promosi atas buku yang bersangkutan. Maka, tanpa mengurangi sikap kritis kita, sebaiknya penulis resensi menyajikan semacam promosi, agar masyarakat membaca karya atau buku yang sudah kita resensi itu.
- 9) Secara keseluruhan, resensi buku coba memberi gambaran ringkas dan umum tentang buku yang dirensi. Dengan demikian, penulis resensi sebenarnya telah melakukan sumbangan pemikiran berkaitan dengan buku yang kita resensi itu.
- 10) Sebagai usaha memberi sumbangan pemikiran atas terbitnya sebuah buku, maka dalam penulisan resensi, setidaknya penulis resensi coba pula memberi catatan kritis-baik untuk pengarang, maupun penerbit-guna menghasilkan karya yang lebih baik lagi.¹⁹

Berikut ini langkah-langkah praktis yang perlu dilakukan sebelum menulis resensi :

- 1) Sebelum membaca isi buku, cermati daftar isi (jika perlu nonfiksi).
- 2) Baca dan cermati Kata Pengantar, baik yang ditulis oleh pengarangnya sendiri, maupun yang ditulis oleh otoritas lain.
- 3) Cermati secara sungguh-sungguh bagian Pendahuluan.
- 4) Baca buku atau karangan itu secara kritis. Tandai bagian-bagian yang dianggap penting yang menyangkut kelebihan atau kekurangan buku itu.

¹⁹ Mahayana, Maman S. 2015. Bahasa Indonesia Kreatif. Jakarta: Penaku.

- 5) Cermati secara sungguh-sungguh bagian Kesimpulan.
- 6) Pelajari seperlunya bagian lampiran (jika ada).
- 7) Pahami wacana buku yang bersangkutan, berikut pesan yang hendak disampaikan pengarang.
- 8) Simpan buku aslinya lalu ungkapkan berdasarkan pemahaman kita sendiri.
- 9) Kutip bagian-bagian yang penting untuk mendukung pernyataan atau uraian kita sendiri.
- 10) Jika pembicaraannya melebar dan menambahkannya dengan bahan-bahan lain yang lebih komprehensif, itulah yang disebut artikel ilmiah populer.

Kesepuluh langkah praktis itu tentu saja akan menghasilkan sesuatu yang mubazir, sia-sia jika tidak ada usaha untuk mencoba dan melakukannya. Maka, langkah penting dari kesepuluh langkah itu adalah mencobanya.²⁰

7. Contoh Resensi

Data buku:

Judul : Joget mBagong : di Sebalik Tarian Bagong Kusudiardja
 Penulis : Purwadmadi Admadipurwa
 Penerbit : Yayasan Bagong Kusudiardja
 Cetakan : 1, Februari 2007
 Tebal : 144 halaman

Pada awalnya, tari kreasi baru karya seniman serba bisa Bagong Kusudiardja mendapat banyak tantangan dari berbagai pihak karena dianggap merusak tarian Jawa Klasik yang penuh dengan “kehalusan” atau dengan kata lain tidak “nJawani”. Bahkan, karya tari Bagong tidak masuk dalam kategori tarian Jawa.

Namun, belakangan tari kreasi baru ala Bagong terbukti justru mendapat tempat yang sangat luas dimasyarakat Jawa, tetapi juga masyarakat luar Jawa bahkan dunia. Salah satu pijakan utama Bagong dalam berkesenian atau pun menciptakan tari adalah ngetutke rasa atau mengikuti rasa yang menurut dia pedoman tersebut diperoleh langsung dari Ki Hajar Dewantara. Selain itu, hal yang

²⁰ Mahayana, Loc.cit

terpenting lagi dalam berkesenian adalah bukti atau karya cipta. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai seniman yang menekankan pada kreativitas dan produktivitas.

Buku yang diterbitkan dalam rangka memperingati 1.000 hari meninggalnya Bagong Kussudiardja ini membuat berbagai hal mulai dari balik proses kreasi, panduan latihan hingga sampai tahap manajemen produksi sebuah tari yang diwariskan Bagong Kussudiardja. Dengan demikian, buku ini bisa dijadikan sebagai sebuah model buku panduan tari yang cukup komprehensif tak hanya khusus tari Jawa, tetapi juga untuk pertunjukan tari secara umum. (Wen/Litbang Kompas, 1 juli 2007)²¹

D. Kesimpulan

Resensi merupakan suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku, dan dari hasil sajian makalah tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa cara menulis resensi itu dengan beberapa unsur, yaitu :

1. Identitas Buku
2. Pratinjau
3. Isi
4. Kelebihan dan kekurangan
5. Kesimpulan atau sinopsis

Referensi

Rahayu, Minto. 2007. Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. Jakarta: Grasindo.

Mahayana, Maman S. 2015. Bahasa Indonesia Kreatif. Jakarta: Penaku.

<https://irmaanisaa.blogspot.com/2016/12/makalah-menulis-resensi-buku-tugas.html>

<https://books.google.co.id/books?id=krw0HDEejFMC&pg=PA153&lpg=PA153&dq=contoh+resensi+buku+yang+berjudul+Joget+mBagong:+di+Sebalik+Tarian+Bagong+Kusudiardja>

21

<https://books.google.co.id/books?id=krw0HDEejFMC&pg=PA153&lpg=PA153&dq=contoh+resensi+buku+yang+berjudul+Joget+mBagong:+di+Sebalik+Tarian+Bagong+Kusudiardja>

Menyusun Pidato

Kelompok 11

Anggota :

- Achmad Riyansyah (3012181001)
- Hari Bagus S (3012181267)

A. Pengantar

Di era globalisasi saat ini kemampuan untuk berbicara sangat dibutuhkan baik berbicara dalam konteks resmi maupun tidak resmi karena seseorang mampu menyampaikan apa yang dikehendakinya melalui bicara. Kemampuan seseorang untuk berbicara biasanya tidak sama tergantung bagaimana orang tersebut mampu berfikir dalam menghasilkan kata-kata sehingga masih banyak orang yang sulit untuk berbicara di depan umum dalam menyampaikan sesuatu. Hal tersebut disebabkan oleh kefasihan seseorang dalam berbicara dan memilih kata-kata untuk diungkapkan.²²

Pidato merupakan penyampaian dari penanaman pikiran untuk di sampaikan kepada khalayak ramai dan biasanya dalam suatu pertemuan disampaikan secara lisan. pidato dilakukan dengan empat cara, yaitu membaca naskah (manuskrip), menghafal (memoriter), spontanitas (impromptu), dan menguraikan kerangka (ekstemporer). bila berpidato dengan menggunakan naskah, maka harus disiapkan naskah tersebut terlebih dahulu. dengan demikian, keterampilan menulis naskah pidato diperlukan mempersiapkan naskah adalah salah satu aspek penting yang dilakukan sebelum berpidato. diantara fungsi tersebut ialah agar pidato lebih sistematis, teratur, dan efektif. begitu pentingnya pembuatan naskah, oleh karena itu, disini akan membahas lebih jauh mengenai devinisi pidato, Jenis-jenis pidato dan teknik penyusunan teks pidato.²³

Menurut KBBI naskah adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan yang belum diterbitkan, Suatu naskah atau manuskrip (bahasa Latin *manuscript: manu scriptus* ditulis tangan), secara khusus, adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain. Kata 'naskah' diambil dari bahasa Arab *nuskhatum* yang berarti sebuah potongan kertas.²⁴

²² [https://pidato.net/414_makalah-tentang-pembuatan\(diupload22september2014\)](https://pidato.net/414_makalah-tentang-pembuatan(diupload22september2014))

²³ [http://ainurrika52.blogspot.com/2016/12/teknik-penyusunan-teks-pidato-makalah.html\(diupload13desember2016\)](http://ainurrika52.blogspot.com/2016/12/teknik-penyusunan-teks-pidato-makalah.html(diupload13desember2016))

²⁴ <https://kbbi.web.id/pidato>

B. Tujuan Pembelajaran

Dengan diselesaikannya makalah bahasa Indonesia tentang menyusun pidato ini, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui metode pidato metode pidato.
2. Untuk mengetahui teknik penyusunan bahan pidato.
3. Untuk mengetahui persiapan penyajian pidato.
4. Untuk bagaimana cara kita untuk mampu melakukan pidato

C. Pembahasan

1. Pengertian pidato serta tujuannya

- Pidato adalah kata-kata yang disampaikan dan ditujukan kepada orang banyak. Pidato banyak jenisnya diantaranya, pidato sambutan yang disampaikan pada awal sebuah acara atau pidato kenegaraan yang disampaikan oleh Presiden. Pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik atau umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik.²⁵
- Tujuan berpidato adalah untuk :²⁶
 - a. mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti kemauan kita dengan sukarela
 - b. memberikan suatu pemahaman atau informasi pada orang lain
 - c. membuat orang lain senang dengan pidato yang menghibur sehingga orang lain senang dan puas dengan ucapan yang kita sampaikan

2. jenis jenis pidato ²⁷

Jenis-jenis pidato berdasarkan pada sifat dari isi pidato dapat dibedakan menjadi:

- 1) Pidato Pembukaan
Yaitu pidato singkat yang dibawakan oleh pembaca acara atau *MC* (*master ceremony*)
- 2) Pidato Pengarahan
Yaitu pidato untuk mengarahkan pada suatu pertemuan.

²⁵ [https://pidato.net/414_makalah-tentang-pembuatan\(diupload22september2014\)](https://pidato.net/414_makalah-tentang-pembuatan(diupload22september2014))

²⁶ [http://karyacompirayang.blogspot.com/2015/10/makalah-pidato.html\(diupload,jum'at30oktober2015\)](http://karyacompirayang.blogspot.com/2015/10/makalah-pidato.html(diupload,jum'at30oktober2015))

²⁷ [http://azzarqa-azzura.blogspot.com/2016/04/12.html\(diupload,sabtu2april2016\)](http://azzarqa-azzura.blogspot.com/2016/04/12.html(diupload,sabtu2april2016))

- 3) Pidato Sambutan
Yaitu pidato yang disampaikan pada suatu acara kegiatan atau peristiwa tertentu yang dapat dilakukan oleh beberapa orang dengan waktu yang terbatas secara bergantian.
- 4) Pidato Peresmian
Yaitu pidato yang dilakukan oleh orang yang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu.
- 5) Pidato Laporan
Yaitu pidato yang isinya adalah melaporkan suatu tugas atau kegiatan.
- 6) Pidato Pertanggungjawaban
Yaitu pidato yang berisi suatu laporan pertanggungjawaban.

Jenis pidato berdasarkan tujuannya, antara lain:²⁸

- 1) Pidato Persuasif
Pidato ini bersifat mendorong atau mengajak dan reaksi yang diinginkan adalah membangkitkan emosi, agar pendengar menyetujui atau meyakini dan mungkin membangkitkan timbulnya tindakan tertentu pada pendengarnya.
- 2) Pidato Informatif (Instruktif)
Pidato ini bersifat memberitahukan atau mengabarkan dan reaksi yang diinginkan adalah adanya dan pemahaman pendengar atas suatu informasi
- 3) Pidato Rekreatif
Pidato ini bersifat menghibur dan reaksi yang diinginkan adalah terhiburnya pendengar sehingga muncul suatu kegembiraan.

3. kriteria berpidato ²⁹

- Isinya sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung.
- Isinya menggugah dan bermanfaat bagi pendengar.
- Isinya tidak menimbulkan pertentangan sara.
- Isinya jelas.
- Isinya benar dan objektif.
- Bahasa yang dipakai mudah dipahami.

²⁸ Ibid

²⁹ karyacombirayang.blogspot.com/2015/10/makalah-pidato.html(diupload,jum'at30oktober2015)

4. hal-hal yang harus ada di dalam naskah pidato

- a) Salam atau sapaan pembuka
- b) Pembukaan pidato
- c) Isi pidato
- d) Penutup pidato
- e) Salam penutup

5. langkah-langkah membuat pidato

- a) Kali pertama yang dilakukan adalah menentukan tema, contoh tema : religius, lingkungan, sosial, masyarakat, pendidikan
- b) Menentukan berapa lama akan dilakukannya pidato, agar tidak terlalu berlarut-larut
- c) Susun kerangka pidato secara baik dan benar

6. prinsip-prinsip komposisi pidato

1. Kesatuan (unity)

Aristoteles pernah membandingkan komposisi sebagai satu tubuh. Seluruh gubahan harus merupakan kesatuan yang tidak dapat diceraikan. Anggota yang satu melengkapi anggota yang lain. Hilangnya satu bagian anggota tubuh menyebabkan bentuk yang rusak dan tidak lengkap. Komposisi yang baik harus merupakan kesatuan yang utuh. Ini meliputi kesatuan dalam isi, tujuan, dan sifat (mood). Didalam isi harus ada gagasan tunggal yang mendominasi seluruh uraian yang menentukan bahan-bahan pembahasan penunjang lainnya. Komposisi pula harus memiliki sebuah tujuan. Diantara tiga pilihan yaitu menghibur atau memberitahukan atau mempengaruhi. Karena semisal menggunakan pidato untuk mempengaruhi kita boleh menyampaikan cerita lucu selama cerita lucu itu dapat menambah daya persuasi dalam pembicaraan, namun jika tidak ada hubungannya dengan persuasi semenarik apapun cerita itu sebaiknya tidak digunakan.

Dalam kesatuan juga harus terlihat sifat pembicaraan (mood), seperti serius, formal, informal, anggun, atau bahkan bermain-main. Misal kita menggunakan sifat informal maka dalam penulisan baik pemilihan bahan, pemilihan kata (diksi) yang digunakan harus lebih akrab. Dalam mempertahankan kesatuan bukan sekedar ketajaman pemikiran, namun juga membuang hal-hal yang tidak penting, kebanyakan orang-orang memasukkan bahan yang menarik walaupun kurang bermanfaat.

2. Pertautan (coherence)

Menunjukkan urutan uraian yang saling berhubungan, pertautan membuat perpindahan dari satu pokok ke pokok yang lain bisa berjalannya lancar, sebaliknya jika pertautan tidak ada maka yang akan terjadi adalah terhambatnya gagasan yang membuat orang-lain tidak mampu menarik gagasan pokok dari seluruh pembicaraan. Hal ini biasanya terjadi karena perencanaan yang kurang memadai, pemikiran yang ceroboh yang pemilihan kata-kata yang tidak sesuai.

Untuk memelihara pertautan dapat digunakan tiga cara yaitu: ungkapan penyambung (connective phrases), paralelisme, dan gema (echo). Pertama yaitu ungkapan penyambung adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan antara beberapa bagian seperti: karena itu, jadi, selain itu, demikian. Kedua ada paralelisme yaitu mensejajarkan struktur kalimat yang sejenis dengan ungkapan yang sama dalam setiap pokok pembicaraan. Misal: "pemuka pendapat memiliki empat ciri: ia mengetahui lebih banyak, ia berpendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang lain. Gema (echo) adalah pengulangan kata pada kalimat baru, gema dapat berupa sinonim, kata ganti misal: hal tersebut, ia, mereka ataupun istilah yang dapat menggantikan kalimat terdahulu.

3. Titik berat (emphasis)

Titik berat disini menunjukkan bagian-bagian penting yang perlu diperhatikan, hal yang harus dititik beratkan tergantung pada isi pidato namun pokok-pokoknya hampir sama, gagasan utama, ikhtisar uraian, pemikiran baru, perbedaan pokok adalah yang perlu di titik beratkan. Titik berat dalam sebuah tulisan bisa berupa garis bawah, huruf miring, ataupun huruf besar, juga huruf tebal.

7. contoh pidato³⁰

Tema : pengaruh media sosial

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Kepada yang terhormat Bapak/Ibu pengawas Ujian Praktek Bahasa Indonesia, serta teman-teman yang saya cintai.

Puji syukur kepada Allah SWT, atas berkah dan rahmatnya sehingga kita dapat berkumpul dalam keadaan sehat walafiat pada hari ini.

Para Bapak/Ibu pengawas yang saya hormati dan teman-teman yang berbahagia,

Sebelumnya, saya berharap supaya teman-teman disini tidak ada yang membawa handphone untuk membuka media sosial, karena pada hari ini saya akan

³⁰ <https://ekaputriyanawidyastuti.blogspot.com/2016/09/pidato-pengaruh-media-sosial.html>(diupload,28september2016)

menyampaikan sedikit informasi mengenai media sosial dan dampak psikis yang timbul dari tersebut. Sehingga akan membuat anda berpikir ulang apabila ingin membuka media sosial di waktu yang tidak tepat.

Teman-teman yang berbahagia

Seiring arus globalisasi yang kian santer di Indonesia, semakin maju pula perkembangan internet di dunia, berikut dengan perkembangan situs-situs jejaring sosial yang kian meluas di kalangan masyarakat. Mulai dari anak kecil hingga dewasa kini telah menggandrungi situs-situs jejaring sosial seperti facebook, twiter, ask.fm, BBM, Line dan masih banyak lagi. Bahkan mereka menjadikan media sosial tersebut sebagai kebutuhan pokok mereka dalam sehari-hari. Berbicara tentang manfaatnya, tentu sangat banyak sekali manfaat yang dapat kita ambil melalui media sosial, itulah mengapa banyak orang di jaman sekarang ini cenderung menjadikan media sosial sebagai kebutuhan yang tidak pernah lepas dalam keseharian mereka. Bahkan diantara mereka rela melakukan berbagai cara agar tetap dapat membuka media sosial setiap waktunya.

Teman-teman yang saya cintai

Adanya media sosial yang kian merambah dalam kehidupan masyarakat tentu saja memiliki banyak dampak, baik dari segi positif maupun negatif. Saya tidak akan membeberkan dampak positifnya, karena saya yakin kalian sendiri sudah merasakan banyak dampak positifnya. Hal itu karena tak lain kalian telah memiliki banyak akun media sosial yang tidak pernah lepas dari kehidupan kalian sebagai sarana komunikasi dan berbisnis sehari-hari.

Hadirin yang berbahagia

Berbicara mengenai dampak positif dari media sosial memang sangat banyak sekali, saking banyaknya media sosial menjadi sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Setiap menit bahkan setiap detik mereka selalu mengecek gadget mereka dan melihat kabar baru mengenai akun media sosial yang mereka punya. Hal ini tentu justru memicu dampak negatif dari media sosial, yang jika dihitung-hitung akan sangat banyak yang timbul.

Teman-teman dan guru yang berbahagia

Yang pertama adalah kecanduan. Saking banyaknya dampak positif yang diambil dari media sosial, masyarakat semakin kecanduan terhadap media sosial. Dalam kesehariannya tak terhitung masyarakat kita membuka akun media sosial. Setiap 15 menit atau mungkin setiap detik, mereka akan membuka akun mereka. Hanya sekedar untuk mengecek status ataupun membuat status mereka. Memang dengan adanya media sosial, masyarakat dapat memfungsikannya sebagai buku harian. Segala kegembiraan, keluh kesah, amarah, dan kejengkelan mereka dapat diluapkan dengan menulis status-status di dalam media sosial. Saking kecanduannya dengan media sosial, tak sedikit orang yang akan melakukan berbagai cara untuk tetap mengakses akun mereka. Cara tersebut mereka lakukan karena mereka kesulitan untuk lepas dari media sosial. Saya ambilkan contoh dari Inggris dan China. Di Inggris, dibandingkan jaringan listrik orang Inggris lebih

memilih koneksi internet. Mereka mengaku selalu gelisah jika tidak ada koneksi internet. Menurut mereka koneksi internet lebih penting dari pada jaringan listrik itu sendiri. Di Beijing – China, Wang seorang ABG yang kecanduan internet menikam ibunya hingga tewas karena sang ibu menolak memberikan uang untuk pergi ke warnet.

Yang kedua, media sosial dapat membuat orang mengalami stress. Meskipun banyak orang menganggap media sosial dapat dijadikan pengobat stress namun tak bisa dipungkiri jika media sosial justru membuat orang semakin stress. Pernahkan sebagian dari kalian merasa jengkel apabila status anda tidak *di-like* orang? Mendapat komentar menjengkelkan atau menyudutkan? Akun anda *di unfollow* orang yang anda anggap berharga? Atau bahkan akun anda *di hack* orang? Tidak dipungkiri jika itu membuat naik darah bahkan stress karena telalu jengkel. Apalagi sekarang begitu marak aksi kejahatan di media sosial seperti *bullying*, pencurian data, penipuan dan sebagainya. Tentu akan mengganggu psikologi seseorang.

Yang ketiga adalah kurangnya perhatian seseorang. Seseorang menjadi lupa diri, lupa waktu, lupa tempat, bahkan lupa dengan orang disekitarnya. Karena terlalu sibuk dengan dengan media sosialnya, orang akan cenderung menjadi apatis terhadap orang lain akibat media sosial.

Yang keempat adalah memicu kelainan psikologi seseorang yang cenderung lupa akan kehidupan nyata mereka. Sebagai contoh seseorang akan semakin bebas berselancar mengikuti kabar dari idola-idola mereka dan menggunakan sosial media untuk membangun komunitas berupa *group* atau *fanpage* dimana anggotanya adalah mereka yang memiliki hobi yang sama. Dengan begitu seseorang akan mudah lupa jika sebenarnya mereka memiliki teman di dunia nyata yang setiap hari dapat bertatap muka. Atau bahkan akan berbanding terbalik. Memang benar mereka memiliki banyak teman di dunia maya tapi tidak dengan dunia nyata. Karena dengan media sosial ini seseorang yang pada aslinya cenderung menutup diri dapat dengan gagah berani meluapkan segala keberanian mereka di media sosial. Mereka akan dengan bebas menulis tentang perasaan mereka, mengomentari seseorang bahkan memaki seseorang. Mereka cenderung tidak sadar dengan apa yang mereka tulis karena keberanian mereka yang mendadak muncul.

Hadirin yang berbahagia

Itu tadi merupakan dampak buruk dari sisi psikologis akibat pengaruh media sosial. Untuk menghindari dari berbagai dampak tersebut seseorang dapat melakukan berbagai hal yang dapat menghindarkan dari kecanduan media sosial. Jika memang menurut anda media sosial digunakan untuk mengurangi stress ada baiknya jika ada menggunakan cara lain seperti berjalan-jalan ke gunung atau ke pantai, berolah raga, berekreasi dan sebagainya. Selanjutnya jangan lupa untuk mengatur waktu. Tentu tidak ada yang melarang seseorang untuk menggunakan media sosial. Tapi ada baiknya jika kita menggunakannya hanya di saat-saat tertentu saja. selanjutnya untuk lebih selektif memilih pertemanan. Jangan gunakan

media sosial untuk sepenuhnya bersosialisasi. Belum tentu pertemanan anda di media sosial membawa dampak baik bagi anda. Adapun anda harus sering-sering bersosialisasi di dunia nyata dengan masyarakat. Bukan hanya di media sosial saja.

Teman-teman yang berbahagia

Itu tadi sekilas mengenai dampak psikologis seseorang akibat pengaruh media sosial. Semoga yang saya sampaikan dapat bermanfaat bagi anda. Apabila ada kesalahan dalam bertutur kata, saya mohon maaf sebesar-besarnya dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

D. Kesimpulan

- Pidato merupakan suatu teknik berbicara secara sistematis yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain baik dengan naskah atau tanpa naskah. Adapun tujuan dalam berpidato ialah untuk memberi pemahaman dan informasi kepada orang lain, serta fungsinya untuk mempermudah komunikasi. Dalam praktiknya pidato disampaikan oleh seseorang pimpinan pada khalayak ramai. Dalam berpidato ada tata caranya mulai diawali dengan pembukaan, penyampaian isi dan penutup serta bagaimana kita bersikap dan berbicara yang baik di muka umum.
- Metode yang dapat kita gunakan untuk berpidato diantaranya Impromptu (serta merta), Menghapal, Naskah dan Ekstemporan.
- Ada 4 metode dalam pidato, diantara ke 4 metode itu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.
- Ada 5 hal yang harus ada dalam naskah pidato antara lain, Salam atau sapaan pembuka, Pembuka pidato, Isi pidato, penutup pidato, dan salam penutup.

Referensi

<http://novitalestari26.blogspot.com/2016/01/makalah-pidato.html>

<https://ekaputriyanawidyastuti.blogspot.com/2016/09/pidato-pengaruh-media-sosial.html>

Membuat Ringkasan

Kelompok 12

Anggota :

- Esty Dita Pramesti (3012181016)
- Ismazidni Nazlia Jamal (3012181023)

A. Pengantar

Pekerjaan meringkas merupakan pekerjaan memangkas-mangkas sebatang pohon yang rimbun, membuang-buang yang tidak perlu. Ranting-ranting yang tidak berfungsi lagi, pohon-pohon panjat yang menjalar di sepanjang batang dan dahannya, serta daun-daun yang tidak berguna lagi dibuang.

Menyajikan kembali sebuah tulisan yang panjang ke dalam bentuk yang pendek disebut meringkas. Tindakan meringkas dapat dilakukan terhadap berbagai jenis teks, di antaranya ringkasan atas novel, ringkasan atas buku laporan tahunan, dan ringkasan atas sebuah bab sebuah buku.

Ringkasan berasal dari bentuk dasar “ringkas” yang berarti singkat, pendek dari bentuk yang panjang. Hal ini dipakai untuk mengatakan suatu bentuk karangan panjang yang dihadirkan dalam jumlah singkat. Suatu ringkasan disajikan dalam bentuk yang lebih pendek dari tulisan aslinya dengan berpedoman pada keutuhan topik dan gagasan yang ada di dalam tulisan aslinya yang panjang itu.

Ringkasan (ikhtisar) dapat diartikan sebagai suatu hasil merangkum suatu tulisan atau pembicaraan menjadi suatu uraian yang lebih singkat dan padat tanpa mengubah pola pikir penulis asli. Atau bisa juga diartikan sebagai memendekkan bacaan dengan mengambil intisari bacaan tanpa mengubah struktur tetap, bentuk lebih pendek.

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran dari Meringkas ini adalah :

1. Mengetahui definisi dari membuat Ringkasan
2. Mengetahui Tujuan dari membuat Ringkasan
3. Mampu mengetahui cara untuk membuat Ringkasan
4. Mampu mengetahui syarat-syarat membuat Ringkasan
5. Mengetahui fungsi dalam membuat Ringkasan

C. Pembahasan

1.1 PENGERTIAN RINGKASAN

Ringkasan berasal dari kata “ringkas” yang berarti singkat, pendek dari bentuk yang panjang. Sebuah ringkasan adalah sebuah karangan yang kehilangan hiasan, keindahan, ilustrasi, dan keterangan yang bertele-tele.

Menyajikan kembali sebuah tulisan yang panjang ke dalam bentuk yang pendek disebut meringkas. Tindakan meringkas dapat dilakukan terhadap berbagai jenis teks, di antaranya ringkasan atas novel, ringkasan atas buku laporan tahunan, dan ringkasan atas sebuah bab sebuah buku.

Ringkasan berasal dari bentuk dasar “ringkas” yang berarti singkat, pendek dari bentuk yang panjang. Hal ini dipakai untuk mengatakan suatu bentuk karangan panjang yang dihadirkan dalam jumlah singkat. Suatu ringkasan disajikan dalam bentuk yang lebih pendek dari tulisan aslinya dengan berpedoman pada keutuhan topik dan gagasan yang ada di dalam tulisan aslinya yang panjang itu.

Jadi, Rangkuman (ikhtisar) dapat diartikan sebagai suatu hasil merangkum suatu tulisan atau pembicaraan menjadi suatu uraian yang lebih singkat dan padat tanpa mengubah pola pikir penulis asli.

1.2 TUJUAN MEMBUAT RINGKASAN

1. Ringkasan dibuat untuk membantu pembaca memahami buku yang panjang itu.
2. Ringkasan membantu pembaca buku untuk membaca hal itu dalam waktu yang singkat dengan cara menghemat waktu.³¹

1.3 CARA MEMBUAT RINGKASAN

Langkah-langkah yang dilakukan penulis ringkasan adalah sebagai berikut:

- a) Membaca naskah
Pembaca tidak boleh terlalu jauh mengartikan apa yang tertulis dengan hal-hal yang dipikirkan oleh pembaca. Oleh sebab itu, pembaca harus memahami benar-benar apa yang dipikirkan oleh penulis di dalam tulisannya itu. Dengan membaca secara cermat apa yang tertulis itu, pembaca akan dapat mengetahui sudut pandang pengarang serta kesan umum yang ada di dalam tulisan itu.
- b) Mencatat gagasan utama
Pencatatan gagasan utama dimaksudkan adalah pencatatan bagian yang penting-penting. Gagasan utama dapat berupa inti bacaan. Dengan pencatatan dapat juga diketahui bagian mana yang perlu dan bagian mana pula yang tidak diperlukan di dalam menulis karangan atau ringkasan. Jadi, pencatatan gagasan utama itu bertujuan untuk:
 - Mengendalikan pikiran pembaca dalam penulisan ringkasan
 - Memilih hal-hal yang penting dan tidak penting
- c) Mengadakan reproduksi
Mengadakan reproduksi dimaksudkan adalah menulis ringkasan yang telah dibaca. Penulisan ringkasan dapat dilakukan setelah melalui dua tahap pertama. Penulisan didasarkan urutan yang terdapat pada sumber asli atau karangan aslinya. Jadi, penulisan karangan tidak dilakukan secara sembarang, tetapi dilakukan sesuai dengan urutan tulisan aslinya. Dalam tulisan ringkasan ini kalimat-kalimat tulisan asli harus dihindari. Kalimat yang dipakai adalah kalimat penulis ringkasan itu sendiri.
Ringkasan tidak boleh diisi dengan interpretasi sendiri. Jika itu tidak dihiraukan, tentu ringkasan itu bukanlah ringkasan lagi namanya. Itu adalah opini. Sebuah ringkasan bukan opini, jika ringkasan menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal, ringkasan harus menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal.³²

³¹ LOC.CIT

³² LOC.CIT

1.4 SYARAT-SYARAT MENULIS RINGKASAN

Menurut Wijayanti (2013:172), beberapa syarat yang digunakan untuk membuat ringkasan yang baik adalah sebagai berikut:

1. *Peringkasan membaca naskah asli* seluruhnya beberapa kali untuk mengetahui kesan umum, maksud, sudut pandang penulis asli. Untuk ini, judul dan daftar isi tulisan dapat dijadikan pegangan.
2. *Peringkasan mencatat gagasan utama* atau gagasan yang penting atau menggarisbawahinya. Fungsi pencatat ini adalah untuk memudahkan peringkasan meneliti kembali apakah pokok-pokok yang dicatat itu penting atau tidak. Jika masih ada gagasan yang tidak penting, gagasan tersebut dapat dihilangkan. Selain itu, catatan ini berfungsi menjadi dasar bagi proses reproduksi naskah selanjutnya.
3. *Peringkasan memproduksi bacaan*. Peringkasan menyusun kembali suatu bacaan secara singkat (ringkasan) berdasarkan gagasan utama yang dicatat dalam langkah kedua diatas. Dalam proses ini digunakan kalimat-kalimat sendiri, rangkai gagasan itu kedalam tulisan tanpa menghilangkan kekhasan penulis asli.
4. Selain ketiga ketentuan diatas, ada *ketentuan tambahan* yang masih diperlukan pada waktu menyusun ringkasan :
 - 1) Gunakan kalimat tunggal, jangan kalimat majemuk
 - 2) Ringkaslah kalimat menjadi frasa, frasa menjadi kata ; gagasan semua kalimat harus dicermati. Ada kalimat bahkan alenia yang dapat diabaikan.
 - 3) Jika perlu, semua keterangan atau kata sifat dibuang. Jika akan dipertahankan, gunakan untuk menjelaskan gagasan utama.
 - 4) Pertahankan susunan gagasan asli serta ringkaslah gagasan itu sesuai dengan urutan tulisan asli. Jangan memasukkan gagasan, komentar, dan interpretasi peringkasan kedalam ringkasan.
 - 5) Buanglah contoh dan penjelasan rinci, dan ubahlah dialog langsung menjadi dialog tidak langsung, tetapi jangan mengubah pola pikiran penulis asli.³³

1.5 Fungsi Ringkasan

Ada beberapa fungsi dibuatnya ringkasan. Berikut ini beberapa fungsi ringkasan, yaitu memudahkan dalam **membaca gagasan utama** karya tulis, mudah dalam **mengingat gagasan utama** karya tulis, mudah dalam **memahami gagasan utama** karya tulis, cepat dalam **mengingat kembali gagasan utama** karya tulis, dan **melatih kreativitas** pembuat ringkasan.

- Memudahkan dalam Membaca Gagasan Utama Karya Tulis

³³ Sri Hapsari Wijayanti.2017 *Bahasa Indonesia : penulisan dan penyajian karya ilmiah*.2007.hal 172

Uraian yang dibuat dalam ringkasan merupakan intisari atau ringkasan dari naskah asli. Dengan adanya karya tulis ini, maka pembaca dapat dengan mudah dalam membaca isi naskah aslinya secara menyeluruh tanpa pembaca harus membaca keseluruhan isi suatu karya tulis. Hal ini disebabkan oleh karya tulis ini hanya berisikan *kalimat* penting saja.

- Mudah dalam Mengingat Gagasan Utama Karya Tulis

Dengan adanya ringkasan dari suatu karya tulis, pembaca dapat dengan mudah dalam mengingat isi atau gagasan utama dari suatu karya tulis. Karya tulis ini disusun secara teratur (mengikuti alur yang ada di dalam naskah asli) dan memuat kalimat penting yang lebih ringkas sehingga pembaca dapat dengan mudah dalam mengingat gagasan utama karya tulis.

- Mudah dalam Memahami Gagasan Utama Karya Tulis

Ringkasan dapat membantu pembaca dalam memahami gagasan utama dalam suatu karya tulis. Hal ini dapat disebabkan oleh bentuknya yang lebih ringkas dibandingkan dengan naskah asli sehingga pembaca dapat dengan cepat memahami isi dari karya tulis.

- Cepat dalam Mengingat Kembali Gagasan Utama Karya Tulis

Ringkasan dapat menjadi suatu alat yang dapat membantu pembaca dalam mengingat dengan cepat terhadap isi atau gagasan utama dari suatu karya tulis. Gagasan utama atau isi karya tulis dibuat secara ringkas dan padat tanpa mengubah alur tulisan yang dibuat dalam naskah asli dan menambahkan opini penulis. Penulis dapat menambahkan ilustrasi, seperti gambar ataupun grafik di dalam tulisannya.

- Melatih Kreativitas Pembuat Ringkasan

Dalam membuat ringkasan dapat melatih atau merangsang kreativitas penulis. Setiap pembuatannya dapat memicu kreativitas penulis agar karya tulis yang dibuatnya menjadi lebih ringkas dibanding naskah asli, mudah untuk dibaca, dipahami, cepat mengingat kembali isi atau gagasan utama tanpa harus kehilangan intisari dan alur dari naskah aslinya.³⁴

³⁴ <https://bahasa.foresteract.com/ringkasan/>

D. Kesimpulan

Ringkasan berasal dari bentuk dasar “ringkas” yang berarti singkat, pendek dari bentuk yang panjang. Hal ini dipakai untuk mengatakan suatu bentuk karangan panjang yang dihadirkan dalam jumlah singkat. Suatu ringkasan disajikan dalam bentuk yang lebih pendek dari tulisan aslinya dengan berpedoman pada keutuhan topik dan gagasan yang ada di dalam tulisan aslinya yang panjang itu.

Jadi, Rangkuman (ikhtisar) dapat diartikan sebagai suatu hasil merangkum suatu tulisan atau pembicaraan menjadi suatu uraian yang lebih singkat dan padat tanpa mengubah pola pikir penulis asli.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis ringkasan adalah sebagai berikut: Membaca naskah, Mencatat gagasan utama, Mengadakan reproduksi

Fungsi dari ringkasan yaitu :

- Memudahkan dalam Membaca Gagasan Utama Karya Tulis
- Mudah dalam Mengingat Gagasan Utama Karya Tulis
- Mudah dalam Memahami Gagasan Utama Karya Tulis
- Cepat dalam Mengingat Kembali Gagasan Utama Karya Tulis.
- Melatih Kreativitas Pembuat Ringkasan

Referensi

.Zainal Arifin, S Amran Tasai.2017 *bahasa indonesia: mata kuliah pengembangan kepribadian* (Tangerang, PT. Pustaka mandiri,2011). Hal 211.

Sri Hapsari Wijayanti.2017 *Bahasa indonesia : penulisan dan penyajian karya ilmiah*.2007.hal 172

<https://bahasa.foresteract.com/ringkasan/>